



Map B

MANGUNWIJAYA, Y.B.

"Romo Rahadi" (ketikan 1)

Roman:

Romo Rahadi

T



Pesawat-  
terbang

Gabah Gila

wrtlah d' tanah

Wastuwijaya

oleh:

YB Yumus Thalib Ibrahim

wtak YB Musyumi Ijaya

PENERBIT GRAMEDIA

Yang kutakutkan tadi ternyata benar. Manis di kaki-tangga yang masuk pesawat Dakota itu betullah ~~Hildegard~~<sup>Hildegard</sup>. Dugaanku tidak menipu. Langkahnya yang selalu tergesa-gesa khas macam itu! Ah, lagi: lemparan rambut ke samping selucu ekor kuda. Dan aneh, sama lagi selalu: itu ~~seal-pu~~<sup>Hildegard!</sup> voal putih kesayangannya, pengikat awan rambut. Rambut bersajak misteri „segelap merbau yang menari kekanak-kanakan dengan angin.“ Tidak mungkin kuterka salah. Di penjuru dunia manapun tidak. Sayang tidak dari tadi aku bisa menyapa dia di kamar-tunggu. Hampir terlambat sudah aku ini. Sialan, mengapa ban mobil tidak diperiksa dulu. Sopir tolol! Ah, cari-cari kambing hitam segala. Sudahlah. Terengah-engah aku, penumpang terakhir, memanjat mendobel anak-tangga. Maaf, ah ya kartu-penumpangku ditanyakan pramugari, Hawa Maluku muda yang rupa-rupanya sadar akan keindahan giginya mutiara sehingga ramah obral ia tersenyum lebar, tetapi tegas mengingatkan kewajibanku. Kartu tanda-masuk kuberikan. Agak gugup sedikit ku-injak lantai perut Dakota, kerbau kawan perang dunia lalu yang entah bagaimana nanti, harus membawa kami dari Biak ke Jayapura. Seperti masuk kembali lagi ke dalam rahim masa lampau yang (entah mengapa) tidak mau juga melepaskan saya dari riwayat yang sudah-sudah.

Aneh, pikirku. Justru di sini aku harus bersua lagi dengan kenangan masa, yang sebenarnya sudah harus lampau. Tetapi yang ternyata masih membuntut, menuntut kelanjutan.

Apa yang pantas kukatakan pertama nanti pada Hildegard? Per-  
cumah ah! Apa guna dibuat sulit. Yang spontan aja yang  
paling baik. Ataukah kau, Rahadi, begitu merasa goyah,  
sehingga butuh pagar khusus antaramu dengan Hildegard? Ja-  
ngan dipikir. Hal-hal macam itu tidak bisa dipikir. Aneh,  
aneh. Apa daya, tak habis-habis aku justru memikirkannya.

Para penumpang masih sibuk mengatur barang-barang mereka. Ke mana tubuh berbatik biru nila tadi? Bagus! Bagus! Pintar si ~~Hilde~~<sup>Hilde</sup> memilih kursi paling belakang. Di situ pemandangan bebas tak terganggu sayap si kakatua Dakota... dan bebas bisa sendirian. Reni melihat keluar jendela. Tajamlah profil wajah yang sangat kukenal itu (ah mimpikah aku?) mewayang pada latar-belakang dinding penswat yang galap. Seperti mencari salam dari siapa tersebut, asal memberi bekal selamat. Jangan pindah, harap batinku berdebar. Sudah baik di situ saja. Kulihat kur<sup>5</sup> di sampingnya masih kosong. Reni masih belum juga melihatku. Satu dan dua langkah lagi. Parfum halus sederhana menyambut ramah. Kendati kurang sanggup menghalau bau tubuh berdaging sehat. Dan tanganku mengistirahat lembut pada punggungnya hangat yang agak lembab berkeringat.

Gumpalan rambut merbau membabit terkejut ke samping dan dua mata bagai biji salak di tengah porselein bening terpana lebar bertanya heran. Sedetak jantung serasa terhenti. Kulihat pipinya merona memerah appel dan bibir terbuka tegang:

R  
- mehaadi! Tenez! Voici... reellement? Ah....= (Dan tahu-tahu aku sudah terjaring oleh rangkulau hangat gejolak girang.) - Bienvenue Reny = (bisikku sadar mereda hati-hati. Tetapi pipiku sudah terbasahi bibir yang menggetarkan reaksi ria tak terduga.) - Reni, hati-hati = bisikku tolol. Bangga sih bangga. Mana ada lelaku yang tak merasa termanja oleh kehangatan wanita sepolos itu. Tetapi.. ya tetapi...= Oh pardon, saya lupa = (dan jelas cuma pura-pura menyesal dengan genit ia mengejek) - Nggak boleh negeri sini ya di dunia ini? Memang kami kucing-kucing barat. sa lepas kendali. Terutama yang bernama Hildegarde Marie Louise, bukan? - Boleh sih boleh = tangkisku meledek juga = asal minta izin dari Departemen Pekerjaan Umum = Apa? Nggak ngerti aku. - Biasa kan. Semua kegiatan tamu luar-negeri di negeri ini yang dilakukan di muka umum padahal=berbau ada di bawah kompetensi Departemen Pekerjaan Umum.- Ah kau sinting. Dari dulu memang kau badut. Dari dulu, ya dari dulu sama saja. F - Bagus sekali kau bicara tentang Hilde. Tetapi lebih jelas bicara saja tentang sekarang. Reni, apa-apaan kau kemari? Di penjuru dunia terpencil ini? Wartawankah anda sekarang? Atau wakil W.H.O. untuk urusan penyakit tropika? Atau....=Apa lagi, Seperti iklan di koran saja kekayaan fantasi mu..atau apa lagi? (Pijar-pijar api berkilat pada mata Reni dan raut ujung mulutnya melengkung meledek)=Atau...yah atau mau nekad bunuh diri di neraka rimba Irian ini? -(Kepalanya mengangguk lucu dan sambil melirik kepala oleng kedua

←F {Tiba-tiba selang mengding mata membayang pada Hilde dan bersama nafas dalam ia mengesah)  
= Memang benar... alii orang asing = Segera aku sadar akan senda gurau keliru yang mudah membuat risan. Karen itu segera bahan cakap kualikan.

mengerucut

bibirnya mengecil jenaka = Oui oui oui cher ami!

Sangat tepat kau katakan, tu as raison, sangat tepat.

Harafiah ya harafiah. Bunuh-diri..oui oui itulah ya itu-lah.=

Sekilat api berpijar lagi fanatik dari manik matanya. Tepati wajahnya kembali lembut dan jelas satulah yang tak bisa ditafsir salah: ia sangat senang dengan perjumpaan kami ini. Pandangan mata kami saling bercumbuan dan dengan nada agak serak ia berkata datar = Kau ingin tahu, Rahadi? Ya, sebetulnya aku sendiri ingin tahu persis juga, mengapa aku kemari. Mungkin....= (dan matanya menyipit memandang ke bawah seperti anak kecil yang merasa bersalah) = ~~Maaf~~ = Bunuh-diri...ah, dari mana kata-kata itu tadi datang, Rahadi. Seperti a kau bisa menerka batinku.

Selalu...sejak dulu...Tak termimpikan Rehadi, tak terkira-

kan. ~~Tapi sei Dami~~ kau di sini = Mata kami saling bertemu lagi. Seawan kesedihan ~~terbayang~~ <sup>menyelinap di antara kami</sup> sekarang. Ada apa

yang tersembunyi dalam misteri saat ini dan nanti?

Aku bertanya diri, ~~Hildegard~~ membaca apa dalam kelir mataku?

Sesaat, hanya sesaat saja ~~kesedihan~~ <sup>sekreat pertanyaan gawat</sup> mewayang pada ~~mata~~

<sup>cibir bibirnya</sup>. ~~Hildegard~~ Wanita, apa lagi wanita barat ~~tidak~~ sulit menyembunyikan sesuatu. Walau hanya seperti banyangan burung bangau yang lalu di permukaan air sawah dan pergi lagi, namun itu sudah terjadi. Menyesal aku mengapa begitu sembrono mengeluarkan kata bunuh-diri tadi.

<sup>angkah Hilde</sup> ~~Hildegard~~ menangkap sesuatu juga dalam ~~aku~~ mukaku = Ah ti-

dak apa-apa Rehadi, jangan ditimbang terlalu berat. Aku hanya kelakar. = Tetapi jelas tadi itu bukan kelakar.

-Yang penting, begitu meletakkan tangannya pada bahuku-  
yang penting kau di sini dan aku senang. Sungguh. -  
Senyum kujawab dengan senyum. Sekilas pijar pertanyaan  
tiba-tiba memejamkan mataku: Aku ada ataukah di-ada-kan  
di sini saat ini?

Hildegard

• Tetapi apa guna dipikir-pikir posing. ~~Reni~~ di sini,  
sudahlah. Nikmatilah saatmu. Perhatian kualihkan dengan  
usul yang praktis. Aku membongkok dan mulai mengatur ba-  
rang-barangnya yang masih terserak di lantai pesawat.  
-Mari kutolong mengatur barang-perkakasmu. Sebentar lagi  
Dakota berangkat. Hai, o maaf pak kukira... - dan beberapa  
tas yang kusangka punyanya ~~Reni~~ kugeser kembali kepada  
pemiliknya, seorang bapak <sup>tua</sup> pejabat mungkin yang pindah  
tempat ~~dam~~ ke muka. - Jadi cuma ini barangmu? - tanyaku  
heran pada Reni. -Tidak banyak yang kaubawa nona. Atakah  
nanti masih menyusul satu Dakota lagi membawa almari har-  
ta-bendamu? - Tidak! - potong ~~Reni~~ tajam - Dikira saya  
Hilde Jacqueline Onassis atau betina-betina mutiara itu? -  
(Kulirik ia dari bawah. Cukup fanatic juga.) -Jangan disa-  
maratakan aku dengan mereka, Rehadi. Kau ~~ah~~ tahu aku ben-  
ci- Olalaa! Begitu serius. Nona manis benci dan cemberut.  
Awas, nanti hujan lebat dan pesawat kita mendapat repot.  
Begitu adat iklim rimba-raya timur penuh magi di sini.-  
Badut! - Nggak percaya? Rasakan saja. Tapi mari, omong-  
~~impung~~ sebaiknya nanti saja, bukan. Olalaaa, mari nona no-  
na manja, barang-barangmu...perjalanan masih lama dan  
kecepatan ~~kecepatan~~ burung nenek tua ini tidak seperti Boeing atau

apa itu namanya, ah ya Concorde, garuda Concorde. Ngawur memang ngawur anda, nona, bukan main sedikitnya barang barangmu. Ransel dari karung terigu? Reni, kau pantas jadi biarawati Budis. - Nanti! Ada saatnya sendiri. - Dan ini, rosokan apa lagi isinya. Pasti alat-alat kecantikan Rubinstein berani kutaruh. Atau Max Factor. Asal tahu saja, bahwa orang-orang Papua di sini tidak butuh perempuan yang cantik. - Itu buku-buku, sudah puaskah tuan inspektur-jenderal? - Olalaaa buku-buku. Dari Simone de Beauvoir? Agatha Christi? Zen-Yoga? - Sudah, jangan banyak komentar kalau mau menolong= Baik baik nona cantik, akan hamba atur sebaik-baiknya ~~dan~~ sedcepat-cepatnya. Agar tamu VIP dari ~~topi~~ bengawan Rhein...= Saya dari Provence, sudah lupa? - Tentu tidak lupa mademoiselle, cuma...hai apa-apaan ini? <sup>Hilde</sup> ~~Hilde~~... (Provokatif ~~leka~~ kakinya menghanglang dan hidungku seperti disuruh menyembah betisnya seputih kejambu jambuan mampai ~~memerah-merah~~ berbulu halus. Suatu caecad kecil di ~~an~~ betis itu kuusap dengan jari-jariku. Ia tersenyum. Diam<sup>v</sup> ia tahu, bahwa ~~k~~ dikaruniai tubuh dan bentuk-bentuk yang tidak buruk.) ~~Hilde~~ - Maaf ~~Reni~~, <sup>Hilde</sup> jangan ~~p~~ ~~model~~ <sup>paling klasik</sup> tiang ~~tubuh~~ yang ~~terdapat~~ sekarang apapun, saat ini sangat mengganggu program pengaturan barang. - Kulirik lagi iaambil menggeleng-gelengkan kepalaku. Kaki disingkirkan. Tetapi ~~manja~~-wanitnaya toh ~~tinggoda~~ lagi: betis dipasang ~~ang~~ menghalang-halangi barang yang ingin kumasukkan di bawah kursi. - Nonsense. - Ayo Reni. Pergi itu kakimu yang hanya berguna untuk apa entahlah. Atau....= dan kucubit daging godaan <sup>yang lantas</sup> ~~tergila~~ iku.

Tetapi berganti jari-jari kakinya berlakuk merah lombok  
seolah menabuh-nabuh drum.

7- Kubarkan.

lah

Aku! kaki disisihkan. = Bergandengan kami menjatuhkan diri di dalam kursi-kursi terpal. - Enak dudukmu? - Jangan khawatir. Aku bukan anak jutawan manja dan kursi-kursi ini justru yang kuinginkan. Tidak panas dan tidak terlalu empuk.. - Ya, banyaklah maaf saja kepada Jenderal Mac Arthur yang mewariskan Dakota <sup>tua</sup> ini kepada negeri kami.

Dan jangan kecewa dengan pelayanan orang-orang kami yang masih sedang belajar berteknologi, termasuk coba-coba melayani seorang <sup>ratu</sup> dari negeri salju. - Nonsense - ... dengan hanya punya satu pamrih: mendapat setetes embun hati yang berkenan dari nona <sup>dewi</sup> terpuja - Sejak kapan kau kepengin jadi burung kenari yang suka mengoceh slogan-slogan usahg? - ejeknya ~~berkecoh pinjam~~, kepala leng sambil melempar rambut ke samping. Hilde termasuk wanita elegan. Sikap Perancis <sup>dari ayahnya</sup> cemerlang pada dipadu dengan kehangatan sederhana

bahasa dan lagak.

Salzburg dan Wien. - Kau mempesona <sup>Hilde!</sup> - (dan ujung

hidungnya <sup>yang berkeringat kuusap</sup>. Senyum mengulur membuat sang <sup>mulut</sup> sampai ia ketawa gel... - Tetapi sayang <sup>membuat</sup> dang di dalam.)

..sayang sekali... - apa yang <sup>ada</sup> sayang? - sayang

sekali, orang-orang Papua di sini tidak butuh orang-orang (runtjenaka meluk)

cantik. - O, begitu! Lalu butuh apa. - Yang dibutuhkan

perempuan-perempuan buldoser atau gembala-gembala babi

yang sekuat raksasa dan yang <sup>lah?</sup> sanggup nekad bekerja kotor

- Dan kaukira, aku bukan perempuan <sup>ma</sup> semacam itu? -

4 (la) 7 = jari-jari saling menghitung)  
mulai duduk. - Ikat pinggang  
keamanan. Mari... - Sudah, terima kasih. Saya  
karate dengan ban hitam sudah. Tak perlu ditolong.  
- Profisiat! <sup>Bukan main</sup> Tetapi kau belum cerita banyak.  
Hilde, ayo ~~mengaku~~ untuk apa kau kemari.-  
Kok tanya-tanya. Urusan apa. - O, banyak sekali  
urusan denganmu. Kalau <sup>2</sup> padamu terjadi apa-apa di  
kawah buaya dan lautan malaria ini. - Tiba-tiba  
tanganku dipegang erat dan diremas-remas. - Sa-  
ya senang kau omong begitu Rehadi. Sering kupikir,  
jika aku hilang lenyap di rimba sini atau di Sa-  
hara, siapa akan merasa kehilangan. Mungkin ibu,  
lalu siapa lagi... - Banyak Hilde. - Ah, aku tahu,  
jelas tidak banyak, mungkin tidak ada. - Sudahlah  
Hilde, itu mesin-mesin sudah menderu marah, karena  
kamu begitu tolol omonganmu. - Ketololan mungkin  
awal kebijaksanaan. Kan begitu katamu duluh <sup>pernah</sup> te-  
pi ~~sampai~~ <sup>Donau</sup>. - Pernah aku omong begitu? Omong-  
kosong <sup>seperti itu?</sup> = Omong-kosong sering awal segunung sim-  
pati - Itu <sup>lagi</sup> ~~pariku~~ juga di tepi sungai ~~Mosel~~ <sup>Donau</sup>? -  
(Hilde tertawa renyah) :- Tidak, ~~Dari~~ ayah. Di suatu tikungan di pegunungan Eiffel. - Kau ingat semua slogan? - Bukan slogan. Kata-kata arif. - Uah, saya belum pernah merasa arif. - ~~Dark~~, yang arif bukan kau, melainkan kata-kata ucapanmu. - Karena diucapkan di tepi ~~Donau~~ <sup>Mosel</sup> mungkin? - Dan kami ketawa riang di tengah guruh baling-baling mesi <sup>kuak</sup> sepasang.

telaprol

Dan sepasang tangan pun saling berbicara dan ber-canda tanpa sendiri kata. Apa yang harus kulakukan? Ah, selalu saja hati nurani mengganggu dengan pertanyaan-pertanyaan yang merisau. Biar Tidak selalu pertanyaan ~~harus~~ <sup>kamu</sup> terjawab. Lagi apakah pertanyaan yang mendapat jawaban selalu lebih berharga dari pada pertanyaan yang tak bersua jawaban? Dan ku-biarkan permainan jari-jari yang saling bercumbu. Kubiarkan karena itu spontan tidak dicari, tetapi tumbuh dari sendirinya, Seperti pesawat Dakota ini yang nanti akan terbang karena baling-baling spon-tan bermain jetungan. <sup>dengan</sup> sendirinya

Lampu putih merah menyala dengan tulisan-tulisan yang kabur<sup>beserta</sup> instruksi-instruksi dalam bahasa Indonesia dan Inggris tentang ini itu. Di perkenalkan dulu Captain-pilot Dakota ini, nama menado entah lupa lagi dan masih banyak basa-basi lain tentang jam perjalanan, ketinggian yang akan ditempuh, cuaca udara dan hal-hal teknis lain yang keluar dari pengeras suara hampir tak bisa didengar apa isinya. Tetapi bolehlah, suara tenor merdu sekali seperti mengucapkan syair Pujangga Baru. Semua awak-pesawat laki-laki, sangat <sup>-Watah</sup> se- dengan keadaan alam disini yang serba keras. Orang-orang <sup>penerbangan</sup> sungguh terpuji. Cara kerja mereka berdisiplin dan serius. Sampai aku merasa agak ma-

malu dalam hati. ~~Aku sendirikah~~ antara sekian penumpang ini yang tidak serius, yang menyeleweng, yang tidak mempunyai harapan? Bahkan Dakota tua ini pun serius. Dan Hilde... ah apa gerangan yang menghendaki kemari?

Berdirilah seorang pramugara di muka sambil mendemonstrasikan alat-alat keamanan, payung terjun, jaket renang dsb. Acara resmi. Bagaimana ~~jadi~~ andai betul-betul kecelakaan terjadi? Jaminan selamat ~~lambang~~ praktis nol besar di ~~an~~ tengah rimba dan rawa-rawa ~~keji~~ <sup>Namun</sup> di sini. Bagaimanapun orang-orang penerbangan ini terpuji. Disiplin dan kesadaran akan kewajiban serta tanggungjawab mendai mereka. Mungkin di antara ~~yang~~ seratus sekian juta manusia Indonesia yang tahu akan kerja dan tanggungjawab hanyalah orang-orang kalangan Penerbangan. Terpaksa mereka demikian. Terpaksa <sup>memang</sup> namun agung. Bahaya diakui sebagai bahaya. Dan gigih dicegah segala kemungkinan akibatnya. Berhasil atau tidak, skema yang teruji, paling sedikit teoretis atau dalam ikhtiar, harus ditaati mutlak. Sebilah silet di nuraniku menyayat. Mungkinkah aku dalam keadaan bahaya, tetapi ~~tidak~~ tidak mengakuinya? Baru mungkin atau sudah? Tangan Hilde tak kulepaskan.

*sungguh*

Suara mesin-mesin Dakota tua kami teratur, seolah-olah bangga, ekstra ingin meyakinkan siapapun yang masih meragukannya. Seperti singa seratus meraung-raung ingin pulang ke rimba. Pilot mencoba beberapa frekwensi perputaran baling-baling. Sesudah puas mulailah kami berangkat.

lo-

Pesawat kami pelan-pelan merangkak ke titik tolak landasan. Berputar sekali lagi. Menunggu isyarat. Tiba-tiba mesin-mesin meraung seperti penuh amarah. Seluruh tubuh tua truck udara kami bergetar mengejek. Rasanya semua akan pecah. Tetapi tidak. Dengan megah kami maju, ancang-ancang dan hiya tak terasa roda sudah lepas dan bumi seperti amblas terbenam. Pilot-pilot pribumi kita terkenal punya ketrampilan dan kepekaan rasa mengendali pesawat terbang.

-Kau tak berbakat jadi pilot - pernah kala ~~mbak~~ <sup>dulu</sup> ~~sulung~~ Windy berkata padaku. Windy adalah kakaku ~~yang~~ <sup>sejak umur 18 tahun</sup> ~~dan sekarang~~ menjadi biarawati. ~~menjadi~~. Soalnya

, pernah sesuatu waktu aku mabuk terpesona ingin jadi pilot. Disebabkan karena mendengar dari RRI. ~~F~~ <sup>Kami</sup> Pak Adisucipto gugur membawa obat-obatan dari India untuk tanah-air kita. Dan kebetulan ketika itu ibu sedang sakit parah. Peristiwa itu ~~menumbuhkan~~ <sup>kontan</sup> cinta-cita tadi. Ketika itu aku masih di SMP SMP dan ku-rasa badanku cukup kuat dan tegap. Tetapi mbak Windy yang merupakan ibu kedua (atau sering ibu tiri) ~~bagiku~~ berkata tegas -Sarat-sarat jadi pilot sama dengan jadi bidan. Harus tegas, sanggup cepat bertindak dan tidak pernah ragu-ragu, meski selalu berhati-hati." Memang mbak Windy <sup>lah</sup> demikian sifatnya. Dan biasalah orang mengukur dengan tulang-sendiri. Tak jarang aku iri pada Windy. Ia perempuan, penuh keibuan, tetapi agaknya kelebihan hormon

laki-laki ada padanya. Mungkin beberapa gram hor-  
 mon yang sebetulnya di ~~atahkan~~ untuk aku adiknya,  
 sudah diambil ~~nya dulur~~. Tetapi apa boleh buat, me-  
 mang betul mbak Windy. Aku tidak berbakat tegas dan  
 akhirnya cita-cita jadi pilot itu kulepaskan juga.  
 -Didi, kau terlalu ~~perasa~~ sebenarnya untuk hidup di  
 dunia ini- komentar Windy terhadapku. - Kau selalu  
 ragu-ragu, tetapi bukan karena Didi ~~penant~~. Cuma ter  
 lalu baik. <sup>(dan hangat & belai kepala)</sup> Merlalu tidak tega. Didi ~~F~~ tidak bisa ~~ka~~  
 ya ~~bunyi~~ = begitu mbak Windy selalu meramal. Apa ge-  
 rangnya komentar kakakku sang Bidan sang Ibu kedua  
 merangkap ayah kedua juga, seandainya ia tahu akan p  
 perjumpaanku dengan Hilde yang sungguh kebetulan  
 ini? - Kebetulan? - tentulah kak Windy akan berke-  
 cak-pinggang dan ingsek-ingsek hidung sinis: - Ke-  
 betulan? Semua yang kebetulan dikehendaki atau di-  
 izinkan Tuhan. Atau ditolerir, itu <sup>ber</sup>-beda. Ataupun  
 sama sekali tidak dikehendaki tetapi dibiarkan de-  
 mi prinsip yang oleh Tuhan sendiri dinilai begitu  
 tinggi. <sup>Demi sejati</sup> kebebasan manusia. Makan nasi kek atau  
 roti, mondok klas satu atau di saal paling belakang  
 bahkan ingin ke dukun dan matipun, manusia merdeka  
 memilih yang baik dan yang buruk, yang aman atau  
<sup>pet?</sup> ~~bahaya~~ <sup>pet?</sup> ~~bahaya~~. Tetapi Didi, awas kau! Sesuatu  
 yang kauanggap kebetulan sering seperti janin ab-  
 ortus. Kalau sengaja ~~setengah~~ sengaja dipaksa  
 atau diakal agar gugur, awas, si janin akan mengu-  
 ak dalam lubang kuburannya menuntut dendam.-

Kata-kata Windy sering ngeri dan apa adanya seperti gumpalan ari-ari yang berdarah, boleh saja dibuang, asal tahu bahwa hidup ~~itu~~ atau mati kita pernah tergantung darinya.



● Nasibkah nama perjumpaan tak terduga ini? Atau ~~terburuk~~ <sup>ke-</sup> hendak Illahi? Percobaankah, ujiankah yang datang dari Atas dan dari Dalam?

Kira-kira tuju depalapan tahun yang ~~lalu~~ lalu aku belajar kenal dengan gadis ~~Indonesia~~ <sup>karunia nasib.</sup> ~~Indonesia~~

In-Rhein

Hildegard Marie Louise Chastellux. Di suatu pagi serba dingin di setasiun kereta-api ~~F~~, <sup>Universitas</sup> ~~Wien~~ Ketika itu aku masih mahasiswa <sup>doktoral</sup> ~~di Austria~~ <sup>Wien</sup>.

Tak terasa, semakin terjalinlah antara kami persahabatan yang lebih dari biasa. Disebut mungkin terlalu sentimental. Dikatakan cinta kakak-adik itupun terlalu munafik juga. Namun sesuatu yang indah telah mekar di antara kami, tetapi yang sekaligus mencemaskan ~~itu~~: Di kalangan kami mahasiswa biasalah, tidak pernah ada suatu hubungan intim bisa dirahasaiakan. Istilah intim juga bisa disalah-tafsir. Duniak kita sudah tidak mengenal lagi atau belum mengenal persahabatan ~~itu~~ tanpa ~~pamrih~~ <sup>me-</sup> penjurus/ke hal-hal erotik atau sex.

Mungkin karena itu ~~itu~~ pendekatan yang disebut <sup>setiap</sup>

memang

intim selalu dicurigai. Dan itu tidak ta  
alasan, kuakui.

Akupun sadar akan bahaya setiap persahabatan antar seben-  
tukv kami lakukan. Tetapi apakah segala2 harus menjurus ke  
seks? Apakah semua air harus mengalir ke bawah? Tak pernah  
kah orang melihat kemungkinan air mancur yang menarik  
keriangan manusia berdaulat yang bermain dalam perak mata-  
hari? Fontaines pures yang=mengatas= dan astronaut yang  
mengatasi daya berat? Ah, astronaut yang Siapa lagi selain Wimp, yang  
ganbar astronaut. Di mana Wim Sikung? Ambon  
Wim Putuhena, sahabatku anak kolong tangsi berwatak garam  
samudera yang menyimpan mutiara. Orang hitam da-  
ri luar tetapi bening di dalam seperti lautan Maluku. Te-  
guran2nya yang serba terusterang kuhargai, meski sering  
menggigil geram juga aku bila ia menelanjangi alasan-alasan  
seperti biji pala yang diambil fulinya.  
seperti-ha Benet=seenarnya=pada=daerah=karena=kata=ka-  
ta-Win=bagaikanapun=harus=kuakui=berharga=ee

= Nou Khahadi, jika kawan-kawanmu omong tentang kau dan  
youw Hildegaard, itu biasa nokhmaal. Dan nou ya tehus-te-  
khang saja, maaf beta boleh langsung saja niwaa Tiwi (Ti-  
wi adalah isterinya), beta sendikhi sebetulnya bekhpikikh  
sama dengan teman-temanmu. Soalnya bagi kau lain sama se-  
kali, beste vekhind = dan tajam langsung ia membedah luka-  
lukaku selama ini. = Kau imam katolik. Statusmu lain.  
Nou Khahadi, itu hokus kauakui pekhtama dulu. Kau bukan  
beta Wim Putuhena atau siapa. ini atau itu  
okhang. Kau punya teluk ikan, pekhan lain  
khi kami punya. Kau sudah bekhsumpah di hadapan selukhuh  
umat kau punya Gekheja; tidak akan menyentuh pekhempuan.  
Nanti dulu, Beta belum habis bicakha. Beta tahu apa  
yang ingin kaubantah. Betul, betul, memang beta bukan okha-  
katolik, tetapi beta toh tahu mana yang baik dan tidak se-

Tian!

Tiwi!  
pekhti tiap okhang nokhmal niwaa! Okay, beta akui/:  
untuk beta, Wim Putuhena memang tida mungkin sumpah maca  
talikan pastokh. pastokh sinting buat. Tapi toh beta bilang:  
setiap okhang punya panggilan sendikhi-sendikhi. Yang mu  
tahil <sup>bagi</sup> beta tidak musti itu juga nonsens untuk kau  
atau siapalah tekhsekha<sup>sh</sup>. Khahadi hakhus yakin, nou bet  
sungguh yakin akan ini, maka saya bekhani omong : De Hee  
Khod <sup>e</sup> tiida pkhnah membekhi tugas pada manusia diluakh kem  
puannya. Khahmat dan bantuan kekuatan musti cukup. Waakh  
of nit Tiwi. Apa yang kau bilang? Belum apa-apa?  
Wat zei ye- hanya pensahabatan biasa? Nou Khahadi, wat da  
ook yang <sup>kh</sup> kau buat atau kaucakhi alasan macam apa saja  
talikan ini betul pada ingatanmu: Hati yang paling mukh  
toh tekhuat dakhi daging niwaa, ya daging. <sup>betong</sup>  
Badan halus Jawa Yang  
dan tidak punya daging tidak ada. Itu mustinya kau juga  
sepaham sama beta. Beta <sup>aku</sup> di Maluku le-  
bih banyak <sup>kundilanki</sup> pekhi-pekhi magis  
ama deyandikan punya pulau. Tapi laki-laki dan pekhempuan tidak so  
khoh. Hati-hati <sup>halus</sup> ya hati-hati dat is you pakhool nou  
Apa? <sup>Kan Gilang Beta</sup> tidak boleh a-pekhiockhi, tidak boleh p  
khasangka? Nou zeg, ini yang hakhus kau mengekhti betul.

Jangan bantah dulu

■ Tugger salu khaoi, balekkaah beta onoy ~~tekhus~~? non  
18-

18

- Beginilah ~~dia~~, seokhang labokhan ~~dia~~, entah di dakhat atau laut, selama dia okhang masih di atas bumi yang kita sama-sama injak ini. ~~dia~~ masih bolehlah dia okhang coba-coba ekspekhimen. Tetapi lain sama sekali ~~dia~~ dia okhang ~~yang disebut~~ astkhonaut. Okhang ini sudah dikhocet ~~dia~~ ke atas di dalam ketinggian dan keagungan angkasa sekhba hening tiada samanya. Nou, selama dia okhang masih berlatih di bumi, bolehlah ia coba-coba ini-main-main itu. Tapi satu kali ia di okhbit, nah kau tahu juga Khahadi, dia okhang cuma bisa satu ya cuma satu: taat, ~~ia~~ mutlak taat, ya mutlak <sup>taat</sup> pada ~~ia~~ ~~ia~~ instkuksi-instkuksi yang ~~ia~~ dia okhang tekhima dakhi pangkalan. Atau dia akan mampus, hanyut hilang kakrena kebodohan atau kesombongan nya sendikhi. ~~ia~~ mungkin masih tekhsekhan dia, setiap okhang yang dewasa bisa menentukan nasibnya sendikhi.

Tetapi ada segi lain, beste vkhind, dan ini menyangkut ke-sosial-nou boleh juga dikatakan - menyangkut kecintaan kepada kemanusiaan. Astkhonaut yang begitu tadi akan menghancukhkan sekian milyakhd dollakh sumbangan umat bangsa manusia . Dan yang jauh lebih gawat: ia menghancukhkan hak-hapan-hak-hapan suci banyak okhang. Yang dihancukhkan justkhu hal-hal yang mulia yang tidak bisa dibeli dakhil pabkhik, kakrena itu sudah menyangkut nilai-nilai yang paling dalam pada dambaan manusia banyak sekali yang menakhuh kepekhcayaan pada si astkhonaut.

-Now, bagaiman getukhang  
kan!

Mansio

Wim Putuhena orang lurus. Aku tahu dia siapa dan apa yang dikatakan benar-benar datang dari hatinurani yang murni. Sekeras tetapi sesetia serdadu KNIL ia bermaksud menjaga sesuatu yang diyakini berharga, biar bukan miliknya sekali pun.

Tetapi demi Tuhan, aku tak pernah punya maksud membuat eksperimen. Jangan lagi eksperimen dengan hati wanita. Kehormatanku terhadap ibu dan kakak-kakakku yang wanita juga itulah yang membuat aku tidak ~~mengira~~ akan gampang nekad begitu saja bermain-main atau mempermain-mainkan wanita. Sungguh aku bukan orang suci dalam soal perempuan, tetapi bagaimanapun juga, toh wanita bagiku tidak untuk dipakai tetapi disayangi. Mungkin itu kedengaran munafik ataupun kuno, tetapi begitulah adanya. Dan mungkin lebih konservatif lagi akan terdengar, bahwa sungguh aku sangat mengagumi wanita, walaupun aku tahu tidak jarang mereka terlalu tolol, ~~terlalu binatang bahkan~~ sering. Ada ~~satu~~ sepelita ideal yang berhasil ~~dituliskan~~ <sup>dinyalakan</sup> di masa kanak-kanakku oleh guru-guruku dan kegemaranku membaca perpustakaan kanak-kanak sekolah kami. Di antaranya adalah komik terkenal di masa itu, yakni hikayat-hikayat ~~Raja-Rajanya~~ para ksatria dari Meja Bundar Raja Arthur dengan pahlawannya Pangeran Valiant. ~~Si~~ <sup>Muda</sup> Cakra pengagum dan pelindung wanita dengan cintanya yang murni kepada puteri ~~Ilene~~ <sup>Citra</sup> tak pernah meninggalkan aku. Mungkin itulah juga di antara yang mendorongku menjadi imam yang berprasetya membuang selamanya demi ~~satu~~ suatu ideal kristiani.

Apakah saya terlalu berani mengambil langkah itu?

Nasib Prince Valiant tidak bermuara ~~di~~ Happy End, kendati ~~sikapnya yang~~ cita-citanya yang murni dan gagah. Apakah aku terlalu optimis dulu sehingga terlalu menganggap enteng juga tuntutan alami dan kecenderunganku untuk sayang dan mengagumi wanita? Disiplin Gereja Katolik sangat keras dalam hal ini. Sering bahkan terlalu keras dari yang seperlunya. Dan tidak jarang umat katolik dalam hal satu kim ini terlampaui ~~Parisi munafik~~, ~~terlalu~~ penelan huruf Hukum. Pada hal pembujangan rohaniwan kan sebenarnya bukan tujuan. Hanya sarana ataupun simbol khusus yang berusaha mem wahyukan sesuatu cita-cita kecintaan dan kesayangan yang hanya berasal dari Tuhan. Tuhan yang mengatasi ruang, waktu, kelamin dan segala ~~masturbasi~~ dulu kefanaan sementara ~~itu~~. Aku ~~itu~~ sadar akan segala itu, meskipun tingkat kesadaranku tentang kesulitan-kesulitan praktis jelaskan lain: dulu dan sekarang. Sekarang aku tidak lagi senaif dulu dan semakin hari semakin berat beban kebujangan itu menekan dada. ~~Selamanya aku tak pernah~~ ~~Siap~~ ~~atau~~ ~~yang~~ ~~anda~~ ~~aku~~ ~~merasa~~ ~~terpanggil~~ ~~memeluk~~ ~~seorang~~ ~~isteri~~. Bukan. Ini bukan soal kesucian atau kepahlawanan. Aku tidak merasa suci atau saleh dan jelas tampak dari hubunganku dengan Hildegard, aku bukan pahlawan. Tetapi ya itulah aku, sudilah memaafkan, ~~Sulitnya kebetulan~~ ~~Pada hal~~ ~~kecenderunganku~~ kepada kemesraan dan keterbukaan makhluk-makhluk molek apapun.

diri (mesra = terbuka = telanjang) <sup>terang</sup> bukan sesuatu yang selalu diizinkan oleh Hukum Gereja.... dan <sup>oleh</sup> pandangan umum umat kami.

3. O beste vkhind Wim. Pratiwi lebih tahu aku siapa. Isterimu yang cerdas dan berminat kepada psikologi itu pasti bisa mengatakan padamu, bahwa aku bukan tipe orang eksperimen. Dan janganlah ya sudilah jangan menganggapku teramat hijau, hanya karena aku tergolong pendiam dan mungkin tidak terlalu lincah dalam pergaulan. Dunia wanita bagiku bukan sesuatu yang sangat asing. Dan kakak-kakaku perempuan dengan spontan dan normal sudah sangat pgggi membiasakan duniaku dengan hal-hal yang ber- jenis kelamin perempuan. Dalam keluargaku ada aturan, bahwa anak-anak harus bergilir mencuci pakaian. Ayah tidak menghendaki (seperti dalam keluarga-keluarga lain) anak-anak perempuan jadi semacam babu atau penjahit untuk anak laki-laki. Semua harus mencuci dan belajar menjahit sebanyak. Termasuk pakaian kakak-kakak bukan alasan tabu. Bahkan mbak Windy selalu diam-diam minta saya agar menge- rokinya kalau ia merasa masuk-angin, Biar ibu sangat me- larangnya. Ketegangan padaku kukira normal, tidak berkelebihan. Dalam hal itu, aku benar-benar berterima-kasih kepada kak Windy sang bidan yang sangat berkepala dingin. Bukan dari kawan di jalanan atau dari tembok-tembok kampung aku mendapat penerangan pertama tentang kesatuan <sup>pria-wanita</sup> <sup>Dan</sup> <sup>narah</sup> kaum, tetapi dari mbak Windy. Dengan bahasa tawar <sup>Kaum</sup> bidan yang tak gentar pada <sup>narah</sup> dan darah.

Ah, ketika itu aku masih duduk di SMP kelas terakhir.

Pada suatu pagi aku diajak menemani Windy yang selalu saja mengobek waktunya luang pada liburan-liburannya untuk mengejar hobi menyusuri galengan-galengan sawah dan selokan-selokan lembah untuk mencari dedaunan obat-obatan Jawa. Windy yang ketika itu duduk di kelas tertinggi sekolah bidan bersama-sama dengan beberapa teman sekelasnya dan suster direktris sedang gandrung pada mahluuk-mahluk Lempuyang Gajah kek, Meniran kek, Sosor Bebek, Sri Gading, Tali Putri dan entah apa lagi yang bertumbuh di mana-mana kecuali di dalam pot rumah priyayi dan park ~~hantu~~ Kotapraja. Maklumlah kala itu jaman revolusi dan obat-obatan pabrik tidak mudah didapat.

Dengan agak menggerutu aku mengikuti Windy karena aku sebenarnya sedang sibuk menyetel ruji-ruji roda sepedaku yang tidak mau membentuk lingkaran murni. Tapi apa daya, mbak Windy punya diktator sutera halus tetapi kuat sekali. Sulit dipatahkan. Begitulah kami berdua berangkat dengan sekedar bekal makanan piknik dan seribu petuah ibu yang berlimpah mengenai awas hati-hati kalau ada ulsar weling, ada duri-duri tersebunya di bawah tumpukan jerami, dan macam-macam bahaya buah ciptaan Tuhan serta kesayangan ibu yang harus dihindari dengan iman kepada Tuhan juga dan restu ibu. Sepanjang pagi kami mengembara di tengah lautan sawah dan mengikuti selokan-selokan indah lembah Progo yang tidak terlalu indah pada jarak dekat.

terpuji elok, tetapi

*sudah*

Berkali-kali menjelang luhur aku mengajak sang bidan untuk berbelas kasihan kepada ~~objek spesialisnya~~, yakni perut yang selalu memohon hasil, paling sedikit dengan *lapar* temper dan telur ayam anugerah ibunda sayang. Akan tetapi setiap kali kita mufakat untuk duduk di suatu tempat seindah firdaus, ada saja, entah yang bernama Legetan warak ataupun Kunyit pepet, Keji Beling dan yah minta ampun tanyakan sendiri. Dan bau dedaunan itu, aduhai memang malapetaka ~~seseorang~~ punya kakak perawat sefanatik itu. Tetapi yah begitulah hukuman orang fanatic. Entah karena apa, mungkin karena perut Windy sendiri juga sudah mulai berontak atau sarafnya pening ingin ~~menggop~~, tahu-tahu Windy jatuh ke dalam lumpur sawah kira-kiradua meter ~~di dalamnya~~ di bawahnya. Pekik takutnya sangat mengejutkan saya yang sedang berjongkok putus-asa di galengan melihat burung-burung di udara. Huahahaaa...

*Siapa*

~~tak~~ bisa menahan ketawa. Kak Windy sudah persis kerbau dalam gumulan lumpur yang paling hitam. Huahahaa, aduh mana bisa tidak ketawa geli melihat sang perawat fanatic berdiri dan jatuh, berdiri lagi dan krengkangan lagi dalam jenang hitam itu. Dan semakin ia maki-maki marah padaku & semakin terpingkal-pingkal aku seperti sudah bejat semua ventil-ventil peri-kemanusiaan<sup>ku</sup>. Ah sayang sayang sekali kami di tengah-tengah lautan sawah yang sunyi. Tak ada seorangpun yang dari jauh membayang bergerak. Seandainya banyak orang yang melihat karung lumpur yang tadi Windy itu, tentulah lebih haibat nilai-historisnya.

Seluruh tubuhnya berlumuran saus masakan ibu Pertiwi, aduh perutku sampai kaku. Yah minta ampun, aku merontarona tidak menguasai lagi saraf ketawa. Dan ya.. ~~vbe-~~  
~~teryan~~ <sup>maka</sup> yang disebut senjata makan tuan, ~~tahu-tahu~~ <sup>ke</sup> aku pun jatuh dalam lumpur yang sama. Bergantilah kak Windy yang kaku perutnya melihat kerbau kedua bergulat untuk berdiri menyelamatkan gengsinya. Aku meludah-ludah karena lumpur masuk mulut ~~nya~~. Dan tolol sekali, semakin kucoba mengusapi lumpur, semakin getol mereka tanpa ku-lo-nuwun bersarang di antara gigi dan ~~lidah~~ menggetarkan lidah.

Akhirnya kami berdua ketawa terbahak terbihik menyadari situasi yang ~~nya~~ sudah tak dapat ditolong lagi. Maka dengan nekad aku justru bertidur-tiduran dan bergelimpangan dalam lumpur sampai segala-galaynya hitam penuh lumpur. Kuterkam mbak Windy yang masih saja tertawa seperti hantu sinting dikili-kili Togog, kumasuk-masukkan ke dalam ~~pankuhan ibu pertiwi~~ bubur makanan belut itu tanpa ampun. Rambutnya kulabur dengan zat empuk berbau pupuk busuk sampai ~~nya~~ kami berdua berhenti diam terengah-engah. Penat dari segala ketawa dan kekotoran.

② Seperti cuaca hening sesudah gumpalan-gumpalan ~~awan~~ awan berguntur lalu dan atus menghujangkan segala beban kegi-laannya, kami duduk diam di dalam ~~lumpur~~ <sup>lendir</sup>. Diam bengong kehabisan ~~ketawa~~ <sup>atau</sup> listrik untuk ketawa ~~nya~~ berkata. Mau apa sekarang. Ya, mau apa. Nasi sudah menjadi bubur dan seluruh pakaian jadi lumpur. Mau apa...ya mau apa. -Kok diam ~~gaja~~ <sup>s</sup>. Cari akal bung, ~~a~~ mau apa sekarang? - tanya Windy sejenak lagi dengan suara serak setengah punah. -

- Situ dulu yang usul. Aku tadi kan ~~manya~~ mengikuti mbak <sup>cuma</sup>.

~~manya~~ - jawabku malas. - Pemuda tidak tahu inisiatif! -

Pemudi tidak tahu akal-tangkisku. - Pemuda kerbau! -

Pemudi belut! - Maka meledaklah lagi ketawa ~~manya~~ kami

seperti guntur terakhir sesudah hujan.

- Mana tadi dedaunan kita. - Ah biar, tidak akan ada maling mencurinya - Hai, makanan kita mana? - Biar! Justuru enak pakai bumbu lumpur.. - Diam bagi kami seperti lesu untuk berbuat apa. - Menginap di sini saja =usulku sinis.

- Kerbau goblog. Ayo berdiri! Anak malas! - Dan berdirilah Windy ~~manya~~ menarik saya dari lumpur. - Mau ke mana? Ah mau ke mana mau ke mana! Masakan sampai kiamat mau tidur di sini. Ayo, kita cari tempat mandi. -

Maka bergeraklah dua gumpalan lumpur ~~manya~~ terhuyung-huyung mencari air. Kami temukan suatu pancuran sawah yang cukup besar di bawah suatu pohon nyamplung. Kami coba ~~manya~~ bergantian duduk di bawah ~~pancuran~~ <sup>air mancur</sup>. Tetapi begitu banyak gumpalan-gumpalan lumpur melekat pada tubuh dan pakaian kami, sehingga tau-tau Windy radikal menanggalkan segala pakaianya dan telanjanglah ia di mukaku. Baru pertama kali itu aku melihat tubuh wanita dewasa telanjang ~~manya~~ polos. Windy rupa-rupanya tidak begitu ambil posing dengan rasa malunya. Maklumlah perawat dan bidan.

Tetapi bagiku keadaan cukup tegang juga. Eng Windy ~~manya~~

~~manya~~ darurat adalah ~~manya~~ darurat. Sama saja kalau dibedah atau ~~manya~~ bersalin, ya tidak usah malu- ~~manya~~ sembah dan beres. Itu kalau mau sembah dan tidak cuma meang-meong sentimental.

Selamat

efektip

Dan kalau memang satu-satunya jalan hanya telanjang, mengapa dibuat soal. Tetapi toh untukku semua itu cukup mengejutkan. Untung situasi ~~itu~~ lekas dapat kuolah. Berkat Windy juga. ~~Entah~~ <sup>Semula</sup> memang spontan aku menoleh dan menjauh sedikit. Tetapi kak Windy menertawakan "ketakutanku" dengan meyakinkan, sehingga akhirnya aku menghadapi <sup>Kepalosannya</sup> telanjang ~~itu~~ dengan tidak terlalu bingung. Mengapa takut sok suci. Ayo, buka pakaianmu dan bersihkan segala lumpur itu seperti saya. Apa! Main munafik nggak ada gunanya. Apa dikira mbakyumu ~~number~~ ke

engajak dosa? Sini! Dari pada kelak mengintip perempuan mandi, ayo sekarang saja pumpung ada alasan yang ~~saya~~ <sup>selah</sup>. Ah Sebenarnya aku tidak takut, tetapi sangat malu karena ~~malu~~ keteganganku. Aku diam saja, duduk membela-kangi mbak Windi. Tetapi memang kakakku yang betul.

Pikiranku bahkan lebih kacau karena justru fantasi semakin penuh bayangan-bayangan bidadari Arjuna-Wiwaha, sehingga akhirnya...yah aku lari masuk ke dalam siraman air mancur untuk menutupi segala malu yang ~~begitulah~~ memuncak dan yang akhirnya sehingga klimaks memuntah. Sungguh aku malu ~~sekali~~ dan tak berani apa-apapun selain diam dan menunduk di bawah siraman air panduran. Kak Windy menolong menanggalkan pakaianku dan bersama-sama kami mencuci<sup>versih</sup> segala kebusukan sawah ~~yang~~ yang menempel.

● Selama hidupku <sup>akan</sup> ~~aku~~ merasa berhutang budi kepada mbak Windy yang begitu normal tanpa banyak ~~memperbaikkan tetapi~~ ~~berangkat~~ memperlihatkan diri ~~bagaimana~~ seperti apa adanya.

- Biar ini pelajaran bagimu, Didi. Seperti akupun pernah belajar selama sekolah merawat. Itu perlu. Sekali saat toh kau akan ingin mengamat-amati tubuh perempuan. Ya apa ya! Jangan berbohong. Jangan munafik. Akui saja.

Ya? - Aku mengangguk, sambil mencuci bajuku yang sebetulnya sudah cukup bersih, ~~intan~~ <sup>saputangan</sup> Seperti terkena sihir tidak tahu apa yang harus ~~dikerjakan~~ <sup>lagi</sup> dikerjakan. - Didi,

- Sudah pernah mengintip perempuan? - tanya Windi kera dingin - Belum. Sumpah belum - spontan menjawabku

dan puas bahwa akhirnya aku bisa mengeluarkan sepatah kata.

- Sokur! Itu tidak baik. Tetapi sekarang Didi tidak main lika-liku. Aku mbakyumu. Biar aku saja yang jadi tumbal - Tumbal apa? - Ya, demi kedewasaanmu. - Kau nekad - Nekat sering dibutuhkan untuk menyelamatkan jiwa pasien-

Saya pasien? - Setiap lelaki pasien dalam soal ~~lebar~~ -

Kau kakak yang baik. Tidak semua kakak seperti kau -

o jangan.. aduh Gusti. Jangan <sup>seperti saya</sup> Kan kacau nanti. Hal hal seperti ini tidak boleh dicari-cari. Kita tadi kan tidak cari-cari ~~sengaja ingin main-main Adam Hawa~~ sampai telanjeng begini kan. - Tidak - Nah, ini wajar. - Sebetulnya ya tidak. - Yah, dari pertimbangan lain tidak wajar memang. Tetapi kita kenal satu sama lain, bukan? Didi? - Aku mengangguk - Aku sudah berhen-

ti mencuci dan hanya melihat kak Windy ~~asyik rajin~~ <sup>saja bagaimana</sup> (~~atau pura-pura?~~) membersihkan segala kotorang dari pakaian kami. - Ya, sudahlah silahkan melihat. Kesempatan seperti ini Didi tidak akan lagi mendapat. Biar mbakyumu saja. Jangan orang lain. Atau lebih jahat lagi pelacur.

F

lah batinku  
- Menangis-aku Menangis ~~Vai~~ dengan diam karena hatiku  
merasakan suatu kepuhan yang tak dapat kuterangkan  
kumengerti sehabis-habisnya, jangan lagi menerangkannya.  
Seperti aku mendengar seribu seruling dan siter  
perdamaian sesudah gejolak taufan yang dahsyat. Angin  
~~sawah yang membela padi hijau~~  
~~seperti ringan yang~~ ikut tersenyum dengan jiaku saat  
itu. Bukan, bukan kebahagian erotik seks yang ketika  
itu kurasakan, walaupun itu mengalum juga seperti seti  
angin ~~mengombakkan~~ padi dan dedaunan alang-alang.  
Bukan. Kebahagiaanku lebih dalam lagi, ~~aku~~ seperti ~~terhibur~~  
belaian rahmat Sang Ibu yang memberi damai kepada  
sang bayi yang menghisap susu jaminan hidupnya.  
~~Rasaanku kerinduan karena sayup sadar~~ Sedikit ~~aku merasa~~ betapa dalam kerinduan ~~kamu~~ kepada ~~a~~ ~~ku~~ ~~haru~~  
susu ibu, kepada rahim perempuan, di mana manusia memerlukan perlindungannya yang pertama dan yang memungkinkannya ~~hidup~~ hidup. Terimakasih mbak Windy.

nanap  
dan seperti rusa-raja matanya menatapku ✓  
Kak Windy berhenti mencuci - Jangan sekali-kali mau diajak kawan-kawanmu ke arah pelacuran sana. Janji? - ~~seandainya~~  
Tidak akan mbak - Selamanya? - Selamanya. - (Krosak!)  
Dengan terkegut kami menoleh. - Ah, hanya tikus mungkin  
gadi itu. - Kami ketawa, - Uah, malapetaka jika ada orang melihat kami begini - ~~gumam tersenyum gelis~~ mbak Windy. Kami aman di tengah lautan sawah dan terlindung semak-semak.  
- Didi.... dan suara Windy menjadi lembut penuh sayang- Didi, kau mau janji ya. Kelak, kalau kau mengalami sesuatu kesulitan mengenai perempuan, minta nasehat dari mbak Windy ya! Janji ya. Nanti kak Windy akan menolongmu. Mau kutolong? Mau? - Dan kepalaku ditarik dengan tangannya serba lembut dan keingku dicium mbak Windy. - Janji ya Didi... kalau ada kesukaran - Aku tidak dapat menjawab apa-apa. ~~Mataku kian disaput oleh mengacanya~~  
penuh syukur. ~~logi~~. Aku merasa bahagia, karena semua ini sungguh merupakan anugerah kak Windy yang tiada ternilai harganya. ~~aku merasa kuat karena~~ ~~kuasa seorang dirinya~~  
~~aku~~ tahu, bahwa antara ~~kita~~ kami berdua sudah terjalin suatu persahabatan kakak-beradik yang penuh. Saat itu aku merasa, betapa ~~tinggi dan mulia~~ ~~sesuatu~~ keterbukaan ~~dinafas~~ yang ~~disebabkan atas~~ kesayangan tanpa pamrih. Mbak Windy ~~mau~~ telah membuka dirinya secara polos ~~menyet~~ dan tak ada sesuatu yang ia sembunyikan. Ketegangan awal tadi ~~termuara~~ pada kedamaian ~~ini~~ hati yang tersentuh angin kepercayaan dan kesatuannya. - ~~aku~~ berterimakasih mbak. Aku...aku...ya aku berjanji. Saya hanya minta pengertian mbak. Mungkin aku kelak berbuat salah, ~~apunilah sebaliknya~~

Jangan marah ya mbak.= Keningku dicium lagi oleh Windy.

Dengan diam kami teruskan pembersihan lumpur sampai te-

rrasa dingin menggigil. ....tetapi Didi, janjimu tidak ha-

rus kauartikan mutlak= terlalu ~~ketat~~<sup>punya</sup>. Artinya, kalau Di-

dim merasa~~s~~sesuatu ~~itu~~<sup>punya</sup> rahasia yang sangat pribadi,

yah setiap orang berhak punya rahasia pribadi. Tidak per-

lu mutlak semua itu harus kaukatakan padaku seperti Hu-

kum wajib, begitu = Tetapi senang kok mbak, kalau bisa

cerita pada orang lain. Sering sulit aku bisa omong-omong

tentang ~~segala~~<sup>macam</sup> hal dengan bapak atau ibu = Ah itu biasa-

~~n~~<sup>W</sup> ~~diamlah kami berdua. Aku bangkit dan~~<sup>segera</sup> dengan hati-hati agak merangkak pakaian<sup>2</sup> kubentangkan

~~di atas~~<sup>Semde</sup> ~~salenggan~~ dan yang ringan-ringan di atas padi yang

sudah tinggi menghijau. Sementara itu mbak Windy mandi

membersihkan rambut dan tubuhnya. Aku menunggu~~V~~ sambil

~~menikmati~~ melihat Windy. Susunya subur dan luas cawan-ca-

wan pusatnya. Jambul bawahnya ~~sebetulnya~~ yah biasa saja

sebetulnya, Mengapa kami kaum lelaki begitu banyak membu-

at onar karemanya? Dari mana ketegangan yang selalu saja

~~ibuat. buat~~<sup>sampai wujung</sup> menggempa dada ~~dan dalam~~<sup>lagi</sup> lelaki meronta? Selesai

mandi kami dengan celana masih basah (dan sesudah mengin-

tai ke segala arah demi keamanan) ~~menjemur diri sam-~~

~~bil menikmati lemper dan telur kasih sayang ibu..~~

Kesempatan seindah ini kukira tak ada yang mengalaminya

dan mungkin bagiku juga kesempatan pertama dan terakhir.

Kurasakan<sup>lagi</sup> Kebahagiaan dan syukurku yang terdalam, bahwa

aku punya mbak "indy yang begitu kalem dan pasti mengo-

lah suatu kesempatan tak terduga untuk mengajarku tentang

rahasia-rahasia yang paling dalam pada dunia pertanyaan  
pemuda, yang biasanya hampir tak terjawab dan harus di  
rebut dengan segala kecelakaan dan kekotoran.

-mbak Windy. ~~mbak~~ susumu bulat dan penuh - kataku setengah kaku. - Warisan dari ibu kita - komentarnya emak saja. - mbak Windy bangga? - Ah..ya tentunya lebih senang punya dari tidak punya - <sup>lirik</sup> Aku ketawa-Tapi Didi, -dan rautnya menjadi serios sambil melihat ke awan-awan yang juga membulat penuh ~~dan~~ <sup>yang</sup> pelan-pelan melayang seperti ingin tahu yang sedang kami perbuat, dan percakapan - Susu perempuan sering sekali menjadi sumber celaka bagi kaum kami.- Bagaimana? - Ah, nggak perlu dikupas sampai luas melantur. Pokoknya sering mbak Windy punya pikiran, ~~■■■■■~~ bagaimana seandainya kami kerempeng sajalah atau semua orang laki-laki juga punya susu. - Uah, gila - dan aku ketawa geli - Ya, kau ketawa "idi. Tetapi mbakmu melihat banyak sudah. Kenal Yayuk? - ■ Yayuk Bintang Kejora? -Ya itu dia. Kan dulu sang bunga sang ratu di sekolah kami. Dan memang, boleh kagum boleh iri, Yayuk ~~■■■■■~~ memang molek dan yah begitulah susunya melebur jeruk Bali dan pantainya bolehlah, <sup>kota</sup> melenggang ya gitu itu, kan tenar ia di seluruh ~~Magelang dan Medan~~ - Terutama di tangsi - Apa lggi di situ. Wong ibu-ibu W.K. saja <sup>per</sup> juilaa pernah ~~■■■■■~~ rapat ~~■■■■■~~ khusus membicarakan masalah <sup>nya</sup> ~~■■■■■~~ - Yayuk? - Yah, tentunya bukan <sup>klusus</sup> ~~inten~~ tentang Yayuk. Tetapi tentang mengapa Bapa Adam diusir dari Taman Firdaus kalau tidak salah. ~~■■■■■~~ - Haha dan

si penjual buah appel tentunya Yayuk - Kira-kira begin-  
tulah.- Tapi apa tadi dengan Yayuk? - Belum lama ini ia  
mengunjungi saya di asrama.- Yayuk? Sudah kawin? - Nah  
itu dia. Apa yang disebut kawin. Memelas sebetulnya. Su-  
Masih begitu muda sudah dilempar kesini ke sana. Dan apa  
yang ia keluh-kesahkan? Didi boleh dengar. Apa katanya?

Ah sudah tidak perlu. Pokoknya ia ingin ambles saja jadi  
~~jual papaya penjual daerah sampai semua busuk, begini katanya~~  
ya jadi pelacur. Atau mau bunuh diri saja. Begitulah ja-  
dinya - Kemana? - Ah, belum menangkap. Ya yang tadi itu.  
- Tadi yang mana? - mbak Windy memandangku dengan matanya  
yang tajam.- Kau imi sungguh hijau bener. Jangan-jangan  
....kau jangan omong pada siapapun lho, bahwa kami sama-  
sama di pancuran seperti lobak yang mau disayur.- Aku  
~~disingkirkan sebab akhirnya~~  
ketawa = Mana bisa cerita...kan nantinya ~~masuk angin~~ = ~~masuk angin~~  
~~aku diamengerti.~~  
diam. ~~aku diamengerti.~~ Awas kalau ~~aku~~ omong. -  
Kami diam. Mungkin mbak Windy merasa bahwa tadi itu agak  
melampaui batas. Sebab saya disuruh mengambil blusnya  
yang masih setengah-basah empat perlengkap basah dan tutup-  
lah buah dadanya. Sayang. - ~~nanti~~ Masuk <sup>nanti</sup> angin mbak. Sudah-  
lah. Tidak apa-apa kok. Saya sudah tahu maksud semua ini.  
-mbak Windy memandangku dengan prihatin - Didi, terus-  
terang saja. Apakah ~~semua~~ <sup>ini</sup> sesungguhnya terlalu berat  
untuk kaucerna? - Berat? - Ya, mungkin kau merasa ~~ini~~  
~~tu gagasan~~, bahwa mbakyumu sebetulnya saru tak senonoh?  
- O tidak mbak, tidak. Tadi saya hanya terkejut karena  
tidak mengira....= Sungguh? - Sungguh. Kan tadi saya su-  
dah janji akan berterus-terang. Tidak mbak. Jangan kha-  
watir. Bahkan aku merasa berhutang budi padamu.-

Dengan sayang Windy duduk di sampingku dan ~~aku~~ lengannya merangkulku. -Kalau begitu, baik Didi. Dengan menggandeng tanganku ia berkata seperti seorang ibu- Didi, saya juga merasa senang, kau bisa menerima ~~wangan-hatiku-yang-dilepaskan~~ dengan gagasan yang baik. Entah bagaimana, tadi mbak juga hanya spontan tak pikir banyak. Tetapi kalau seandainya ~~aku~~ tadi itu tidak baik, Didi suka memaafkan mbakyumu, kan = Ah mbak. Sungguh saya tidak merasa berdosa apa atau diajak berdosa. Saya tadi cuma terkejut dan...ya.. ujungku ~~juga terkejut~~...tahu maksudku? - Tahu ...= ~~aku~~ ~~aku~~ Sangat malu karena..karena ..-ya, saya tahu .-mbak tadi melihat? = Melihat. Segala yang baik dan berharga selalu menuntut biaya Didi. Tidak apa-apa. "emang semua itu bahasa ~~mu~~ permintaan alam. = Tapi bagaimana keterangannya mbak, <sup>Sungguh</sup> kita tadi ~~tidak~~ berdosa? = Tidak ada keterangannya. ~~aku~~ Itu hanya bisa dirasakan. Didi, dosa datang, bila ada sesuatu yang dirusak..Apakah Didi merasa ada sesuatu dalam dirimu yang ~~mera~~ retak atau rusak? =Hanya terkejut. Tatapi toh aku merasa damai = <sup>Aku</sup> ~~mbak Windi~~ Saya juga. ~~aku~~ tidak akan berbuat sesuatu yang akan merusak adikku sendiri. Dan betul Didi, kau adalah lelaki yang pertama-tama melihat tubuhku ~~aku~~. Ya, kecuali dokter tentu saja. ~~aku~~ seperti merasa ter dorong <sup>penulis</sup> ~~betul~~ <sup>begitu</sup> suatu kewajiban. Ya, semacam tumbal, ~~aku~~. = Ah, nggak setuju mbak Windy menyamakan diri dengan tumbal.- Ya sudah, apa terserah.. Bagaimanapun tubuhku telanjang ~~tadi~~ adalah tubuh kakakmu, bukan. Dan lagi semua ini tidak

kita cari, bukan. - Tidak...tetapi tadi mbak Windy  
nekad sungguh. - Tidak nekad, ~~mbak~~ semua yang wajar ~~harus~~  
~~harus~~ berjalan ~~menurutnya~~ sebagaimana mes-  
tinya. Bukan nekad namanya. - Bukan memang. Ya, apa na-  
manya? Dulit - Tidak perlu diberi nama. Aku sudah senang  
bahwa Didi mengerti maksudku. Mudah-mudahlan selanjutnya  
untuk ~~an~~ Didi tubuh perempuan telanjang kauanggap jauh  
dari hanya lumpur noda dan serong seks. Saya bidan "idi,  
dan perawat yang sudah tidak asing dengan badan manusia  
yang biasanya diselubungi pakaian dan segala penutup  
~~I tu memang yang seharusnya~~  
yang ~~menipu~~, tetapi sekali gus menggairah ~~lagi~~  
~~alsuan~~. ~~Dari pekerjaan mbakyumur~~  
~~bisa~~ tahu apa arti sesungguhnya dada dan susu, perut  
~~pangkuam~~  
dan ~~l~~. - Muak? - Bukan muak, tetapi..apa  
ya..yah biasalah, semua itu biasa dan tidak mengherankan  
~~Ta begitulah dia~~  
lagi.. ~~ta~~ karena itu sudah tidak perlu ditabukan disel-  
~~lubung~~  
~~segala tipu gairah tolol serba ingin tahu,~~  
~~bisa~~ orang tidak ~~normal~~ lagi ~~memandang~~ memandang  
badan perempuan ...yah sama juga, badan laki-laki, seba-  
gai sesuatu yang sebenarnya ~~tidak~~ pantas dihormati dan  
disayangi. - mbak.... kau omong begitu karena mbak orang  
perempuan. Tetapi bagaimana mbak, kalau....eh bagaimana  
ya mengatakannya? - Bagaimana apa...kalau saya jadi lela-  
ki? - Bukan...tidak perlu jauh-jauh. Tetapi ini hanya per-  
~~tanyaan~~  
~~Seandainya~~ ~~"idi~~ pada suatu hari kepengin  
lagi, ~~apakah~~...ingin melihat aku telanjang lagi? O, man-  
ti dulu "idi. - Dan Windy tersenyum - Ya, nyeringai ke-  
cut kau sekarang ya.. Begini soalnya. Hal-hal ~~buat-buat~~  
~~tidak boleh kita~~ ~~buat-buat~~. - Bukan ~~buat-buat~~  
~~& buat-buat~~.

Ah! - Tetapi seandainya aku lantas----apa namanya...ketagihan  
an = Ah itu harus Didi olah dengan jujur. Ketagihan sih  
orang selalu. Itu memang alam yang minta. Setiap hari  
kita juga ketagihan makam dan tidur. Jadi boleh...?  
Boleh apa. = Yah, melihat mbak Windy lagi - Ketawa mbak  
Windy mengumandang di telinga sehingga aku sedikit malu  
juga. = Mbakyumu bukan tontonan atau obat bius hawa naf-  
su, tuan kecil. Kan itu sudah menjurus ke yang serong  
dan akhirnya akan meletus seperti gungung Merapi manti-  
nya. Bukan begitu Didi. Tetapi toh aku senang kau jujur  
mengutarakan itu tadi. Aku akan haus akan wanita. Itu  
tidak perlu kauingkari seperti mengepras  
pagar wora-wari. "ihat itu. Semakin dikepras semakin  
subur-semputur trubus-trubusnya. Sampai yah lalu bagai-  
mana manti jadinya. = Aku diam. Tetapi mataku takbirung  
membelai lengkung-lengkung bawah di  
Windy bawah blus yang masih basah.-Sudah, ayo kita berpakaian  
saja sambil berjalan. Nanti kan kering sendiri pakaian  
kita= Aku masih duduk melamun. = Ayo. Jangan terlalu  
melantur dipikir di. Tidak ada gunanya. Setiap  
kesulitan harus dicerna, dan  
suka bersusah payah sedikit untuk menggilingnya  
dengan gigi dan rahang. Soal-soal begini ini tidak bisa  
dipikir.= Lalu diapakan...= Dihayati, dikerjakan =  
Tetapi aku masih diam tak berdiri. Aku sudah terlanjur  
basah dan melihat wanita telanjang penuh. Aku segan  
untuk pulang kembali ke pergaulan ramai yang kasar dan  
yang tidak tahu sajak punsi keindahan yang telah kualami di

Lautan

tengah ~~lautan~~ padi hijau dengan awan-awan yang ringan  
seburuk angin melayang. Dengan burung-burung yang tidak pernah munafik  
dan kadal-kadal yang saling berkejaran.

pakaian kita.

Masih terlalu basah - kata Windy sambil ~~na~~ duduk lagi  
<sup>Sampai jam berapa nanti</sup> di sampingku. - Celaka tigabelas. Kita harus sabar.  
O ya, hampir saja Sungguh tolol. Mana tas dengan dedau-  
nan obat tadi? - Entahlah - jawabku malas. - Oh itu, di  
lumpur di bawah. Uah kotor lagi ini nanti. - Ya mandi  
lagi, kan gampang - ejekku dengan ketawa kecil - Ah,  
kau ini! Ayo Didi, tolong itu ambilkan tas. - Nanti sa-  
jalah. <sup>Ogah</sup> ~~Na~~ aku terus terang saja. Jangan khawatir ru-  
sak. Daun dan lumpur kan masih sedunia. - Ah, alasan  
melulu. - Dan mbak Windy membelai rambutku ~~yang terlalu~~  
- Kau masih emosi ya Didi. Ya sudah, termenung saja dulu  
di sini. Nanti mbak sendiri yang ambil. - Dengan merapat-  
<sup>Slengjung terbuka</sup> kan blus pada dadanya, si kakak perawat berjalan ~~menyapu~~  
~~terpaku~~ lagi di tengah lumpur. Mengambil  
tasnya. Kontras sekali warna hitam lumpur di betis dan  
putih paha di atasnya. Kakak yang bisa diandalkan, begi-  
tu aku bergumam sambil mengamat-amati ia berjalan pulang  
lagi. Nhah jagad-dewa-bathoro, sang dewi jamu Jawa ja-  
tuh lagi ke dalam lumpur. Aku merasa menyesal karena be-  
gitu egosis tidak mau menolongnya. ~~Na~~ <sup>Na</sup> Melompat <sup>lah</sup>  
aku ~~rumput~~ ke dalam lumpur sawah dan menolongnya berdiri  
lagi. Dan tentunya tergelincir dan ikut jatuh juga.  
Nhah, riwayat bisa diulang dari permulaan.

Baru sesudah matahari sangat mencondong ke barat, kami  
Bisa memperlihatkan lagi ke dalam dunia peradaban.

dini

Peristiwa pancuran bening di tengah sawah tentulah sangat dalam tertanam dalam kenanganku. Masih agak lama aku harus berperang melawan angan-angan yang selalu saja berfantasi tentang alam firdaus yang pernah kuhayati bersama Windy. Kehausan tubuh bukan se macam kehausan tangki Honda mobil akan bensin. Kuat bagaiakn akar-akar pohon kelengkeng di kebum belakang kami sanggup meretakkan dinding dan pondasi dengan kekuatannya yang serba diam. Akanttetapi toh aku merasa ada sesuatu modal kekuatan pembeian kak Windy yang tak dipunyai kawan-kawan seumurku. ~~Banyaknya~~  
~~dan~~  
~~setapa~~ pun mencekam menakutkan lahar dan debu vulkan yang membara, akan tetapi berkat lahar itu lah <sup>juga</sup> dan debu gelap, lembah-lembah Progo dan Elo sangat subur dan indah. Bila kawan-kawanku omong porno dan serong dengan ketawa ~~meneka yang sebetulnya hanya pringi~~  
~~pringi~~ san menyerengai ~~lalaka~~ seperti kuda berahi tolol atau anjing yang merengek meringih tak kebagian betina, maka ~~masih~~ ~~berikhian meski tak selalu berhenti - Aku bersalah~~  
~~aku~~ ~~sanggup~~ ~~dan tidak untuk~~ ~~berhenti~~. Tidak ikut-ikutan dengan kekasaran ~~wanita~~ yang memang sangat tepat disimbol-kan ~~dengan~~ oleh ~~lingga~~ bentuk ~~alat kelamin~~ lelaki yang tak pernah mendapat pembagian estetika dan elegansi ~~bentuk-bentuk~~ dari ~~di mana-mana~~. Segala-galanya dalam wanita luwes dan menari indah menanam rindu ~~firdaus~~ yang pernah hilang. ~~Tetapi~~ Bahkan bagian ~~wanita~~ yang ~~paling hina sekali pun ada di lelaki~~ tidak hina dalam bentuk bahasanya. Tetapi ape yang ~~tentang~~ ~~wanita~~ ~~dilanggar~~ ~~ada di lelaki~~  
~~dan yang~~ ~~V di~~ ketawakan dalam dagelan-dagelan ~~orang~~ manusia manusia ingusan yang tak pernah dewasa itu?

seperti

perangai boros yang tidak lucu  
Yah, silinder kuda, hitam jelek memukakkan segala itu  
sesudah aku mendapat pelajaran langsung dari mbak Windy.  
Apa yang dapat kukembalikan kepada kak Windy sesudah  
~~hadiah pelajar~~  
menerima ~~sebuah~~ sebesar itu? - Kalau ada apa-apa kelak,  
jangan rikuh omong pada mbakyumu ya Didi. - Kukirav <sup>ke arah</sup> itulah  
bentuk balasan hutang-budiku pada sang kakak yang praktis  
toh menjadi ibuku yang kedua.

● Ibu kami seorang raden-ayu tulen, Anggum dan keraslah  
cara keraton maksud pendidikannya, yang tentulah sedikit banyak gagal dan yang berakibat ibu lebih menjadi  
raden-ayu lagi <sup>dan</sup> sangat ketar <sup>belian</sup> priyayi<sup>o</sup>, ibu sangat cinta kepada kami anak-anaknya, akan tetapi kecintaan seorang ratu yang menghendaki kebesaran mahkota raja bagi para putera pangeran dan puteri bendoro raden ayu. Kepada ibu aku menyembah hormat, tetapi pada leher mbak Windy tanganku merangkul dan <sup>pada Windy juga lah</sup> sejak kecil minta dipangku.. Ibu mendandani aku dengan pakaian kebiasa seperti simyo Belanda dan topi lucu. Tetapi "indylah yang dulu bertugas memandikan dan membersihkan kembali sesudah aku buang hajad tidak keruan. Sebetulnya aku masih punya satu kakak perempuan lagi, yakni adik dari Windy, kak Trees. Tetapi kak Trees lebih teman bermain dan lawan berkelahi, sedangkan kak Windy memang agaknya sejak kelahirannya punya tugas khusus menjadi ibu, bidan perawat dan mungkin pastor juga amtrukkan.

● Windy sudah tahu tentang persahabatanku dengan Hilde. Dan pastilah kak Windy minta keterangan lebih lanjut dari Pratiwi. Begitulah memang nasib manusia yang suka

pada garansi keamanan. Diawasi oleh intel-intel wanita yang tajam & radar perasaannya. Sering aku ingin bebas dari pengawasan para kakak dan kawan kakak. Hatiku berontak merasa seperti dianggap anak kecil. Tetapi bukanlah dalam masalah satu ini lelaki sulit mengatasi kekanakan kamakannya? Jika kulihat ke kiri dan ke kanan dan membaca Love-Stories orang-orang tenar yang menjadi dewa dewi idol khalayak massa, maka sebenarnya saja: siapa darim mereka ini benar-benar sudah dewasa? Siapa yang lebih berpikir sedikit dari pada kuda birahi?

-Semua ada risikonya = begitu kak Windy ~~pada siang~~ <sup>nun di</sup> siang di sawah dulu = segala yang berharga minta biaya tidak sedikit. ~~Tetapi~~ Kedamaian manusia seperti jurang-jurang pegunungan kita. Percikan kali bening di cadas tampak romantis dan damai. Akan tetapi pergulatan <sup>fisika</sup> ~~dan refisan~~ vulkanologis dan fisika apa yang membuat rimba dan gunung berapi begitu indah dan subur? Tak terbilang.

-Nbak, boleh aku kelak melihat dan menikmati ~~sesuatu~~ lagi pemandangan susu dan segalamu? -tanyaku polos tanpa takut. - Didi, baik sekali kau bertanya begitu.- dan kak Windy tersenyum manis seolah seluruh ~~sesuatu~~ kewamitaan dan keibuan dewi Sri atau Bunda Maria berpan-tul di situ: senyum penuh pengertian dari Sang Ibu, Sang Rahim, Sang Susu, penjamin dan pelindung segala yang hidup. = Mungkin sesuatu kali kau boleh. Tetapi itu harus diembam oleh situasi dan suasana, Didi. Tidak sembarang waktu dan kehausan harus dilayani.. Pemanjaan bisa menimbulkan ketagihan seperti cандu atau nikotin rokok.

Kunci-kunci rahasia kehidupan sebagai jaman. Tetapi ~~hal semacam itu~~ jangan kauminta atau kaupaksakan. Kerahasiaan perempuan punya bahasanya sendiri dan waktunya. Rahasia bukan sesuatu yang harus ditelanjangi, begitulah istilahnya bukan. Ada rahasia, dan ~~ada~~ wanita tergolong di situ, ~~ada~~ rahasia yang merupakan rahmat. Tahu rahmat Didi? Rahmat tidak diusahakan tetapi diterima. Rahmat tidak diperhitungkan tetapi ditemu ~~dengan~~ cuma-cuma tanpa sebenang jasa dari kita. Hari ini adalah rahmat bagi kita, Didi. Bagimu dan juga bagiku. Ya bagiku, sebab sering orang salah sangka dikira perempuan itu malu untuk telanjang. Sebetulnya tidak, Didi. Kami perempuan malu telanjang hanya karena belum jelas dan kokoh ~~semenyayargan~~ dan jaminan penghargaan yang akan kami terima sesudah membuka diri. Siapa mau ditertawakan dipermainkan ditipu dan dipakai, kan nggak ada orang mau digitukam. Tetapi Didi, setiap perempuan sebetulnya rindu pada saat ia beleh lepas dan ~~dan~~ damai mencahayakan keindahan tubuhnya. Wanita penyimpan dan ~~penyusun~~ penyusu kehidupan ~~dan~~ baru biar ia dihargai begitu, ia dengan senang dan ikhlas telanjang istilahnya. Tetapi telanjang tidak kusukai. Seperti sesuatu yang jijik atau berdosa. Pada hal tidak ada peristiwa yang bagiku orang bidan begitu mengharukan dan indah sebetulnya, dari pada saat si ibu mekangkang dan si bayi merangkak keluar dari rahim. Brapa ~~nya~~ kali saja kami menolong ibu-ibu melahirkan anak. Tetapi setiap kali si bayi kami tabok di panta lalu menangis, semua riang ketawa lega, seolah olah baru pertama kali itu di dalam semesta alam raya yang ada bayi yang menangis.

*Kelahiran bagi dari rahim.*

- Tapi ngeri juga ya mbak = Itu dia si lelaki. Selalu bilang ngeri tentang yang tidak ngeri dan menganggap lumrah yang sebetulnya ngeri. - Serasa cuma minder saja bila omong dengan kak Windy. Seolah ~~masuk~~ kaumku lelaki cuma salah dan tolol saja seperti ~~lelaki muatan~~. Tanpa disengaja aku sudah mendapat porsiku berupa pelajaran (dan penelanjangan) ~~masuk~~ betapa egois dan loakan permintaanku untuk kelak boleh melihat ~~Windy lagi~~ lagi yang tadi itu. "kekecewaan" bercampur dengan penerimaan ikhlas akan kebemaran mbak Windy. Wanita ~~tu~~ telanjang baru indah di dalam saat rahmat yang tidak dicari-cari atau dipaksakan. Baru di situ indah dan nikmat tidak ~~terkena~~ muda, tetapi terpeluk kesayangan yang wajar dan saling melindungi. - Mengapa aku tadi berani membuka diri padamu Didi? Karena sensasi? Bagiku semua itu bukan sensasi lagi. "aum rumah sakit dan rumah bersalin tidak menghitung atau mengharapkan sensasi. Tahu Didi mengapa? - Aku diam lalu meggeleng saja. = Karena kita saling percaya <sup>saling seha</sup> dan saling sayang. Begitu kan Didi? Dan aku yakin kau akan menangkap semua itu, walaupun pertama dengan kejutan. Tetapi memang ~~tidak~~ kelahiran hanya mungkin dengan kejutan dan sering bahkan <sup>sakit</sup> membingungkan. Seandainya aku tidak yakin itu dan situasi <sup>yang</sup> tepat tidak ada, tentulah aku juga tidak berbuat seperti tadi. Dan sebenarnya aku jugalah harus berterima-kasih padamu Didi. = Aku yang berhutang budi. - Tak usah disengketakan. Kita sepaham kita saling sayang. Itu yang penting. -

Dan kita rahasiakan semua ini ya Didi. Toh orang lain tidak akan mengerti. Dari pada heboh salah-paham. - Aku mengangguk diam. Tidak. Tidak akan ada orang yang mengerti. Ini rahasia kami. Rahasia yang akan membuat kami berdua kuat. ....Atau hancur?

Entahlah. Memang saat itu semua serba mudah dan sederhana. Dan ketika aku mempertimbangkan final menghadapi umat untuk tidak ~~harus~~ menyentuh dan mendambakan seorang wanita, peristiwa di tengah sawah itu terbayang lagi. Kak Windy, sesudah beberapa tahun menjadi bidan, masuk biara. Sebetulnya sejak awal dewasa, mbak Windy sudah tidak bermimat kawin. Pada hal sudah ada beberapa orang yang menaksirnya. Tetapi ia merasa terpanggil lain: menjadi ibu kaum ibu dan ibu dari anak-anak yang tidak beribu lagi. Mungkinkah hanya karena ~~keputusan~~ <sup>reputasi</sup> kakakku Windy ~~aku~~ dulu mempuh pendidikan imam bujang? <sup>ikut mendorong</sup> ~~nginkah~~ suatu gagasan dasar di bawah air permukaan, bahwa toh nanti Windylah yang akan memolong bila aku punya kesulitan dalam soal perempuan? ~~Tetapi Yakin~~ <sup>Soal perempuan</sup> jelas bukan hanya rumus <sup>dr</sup> bibir munafik belaka aku ~~menganggap~~, bahwa dengan sadar aku ~~berjanji untuk~~ membujang. Pertama karena demikianlah yang dituntut oleh Gereja Katolik dan bagiku kebijaksanaan Gereja selama sekian abad tentulah punya dasar kuat dan paling bijaksana. Tetapi kukira bukan hanya itu satu-satunya alasanku dulu. Ada semacam keikhlasan <sup>untuk</sup> telanjang yang rela mau diapakan apa saja, bila itu diminta oleh kerajaan Surga. Ketelanjangan yang mungkin bahkan dicap hina dan diketawakan. Tetapi ikhlas,

seperti yang ~~tanpa~~<sup>teori</sup> banyak ~~menakutkan~~<sup>yang</sup> kualami di tengah sawah kala itu. Manusia bebas dari ketakutan dan tabu hantu dan yang berani membebaskan manusia lain dari segala momok tabu ..... dalam rahmat Tuhan. Manusia yang menghayati betapa berharga kehidupan dan rahim-susu kehidupan yang sejati. Dalam kesederhanaan berpikir seperti kanak-kanak. *Itulah sasaran cita-citaku dulu.*

Tetapi tentulah segala itu lebih mudah dikatakan dari pada dijalankan. = Didi, kata mbak Windy menjawab pertanyaanku yang ketagihan tadi = yang suci dan yang kotor sangat berdekatan kediamannya. Alat pembuatan kotoran dan tabung kelahiran bayi suci saling berimpit. Mbakmu bila ~~halo~~<sup>sahur</sup> menolong para ibu yang bersalin sering menggagas tentang itu. "engapa Tuhan berkehendak demikian? Apa maknanya? Kau lihat, bahwa memang banyak orang yang tidak bisa menguasai pertentangan terdalam dalam pengaturan bagian tubuh manusia ~~itu~~<sup>sahur</sup>. Segala yang mulia dan menjadi raja tubuh seperti otak, mata, mulut, jantung, semua di atas mendekati syurga. Hanya yang satu itu, yang toh sebenarnya menjadi sumber awal kehidupan, mengapa lain? Didi kelak mungkin akan lebih paham lagi, mengapa kita jangan terlalu mudah ~~tukuh~~<sup>rakchia</sup> manusia ~~di~~<sup>mem-</sup> perlihatkan serba tak tertutup. "emang yang suci sangat mudah tergelincir menjadi kotor bila kita sembarangan saja mengobralkan itu tanpa perlindungan. Ternyata yang tersuci butuh perlindungan yang paling bertahan. Perhiasan emas penuh permata pun tidak kita geletakkan saja di meja warung. Hanya yang bisa menghargai dan sanggup kagum melindungi

### gerbang kelahiran manusia

kesucian wanita yang sangat berhimpit penuh risiko dengan yang menjijikkan, hanya mereka yang bisa memeluk tubuh perempuan serba terbuka jujur dengan hati tanpa dosa. Untuk itu kau masih terlalu lemah. Didi masih harus tumbuh dan dewasa. Nanti pada saatmu Didi akan memeluk seorang kekasih isteri yang juga kakak sekaligus. = Bukan adik? = selaku heran = Bukan, tak pernah seorang isteri adalah adik. Perempuan jauh lebih kuat dan ulet dari laki-laki. Perempuan tahu apa makna seks dan cinta-sayang yang mampu membuat bayi besar dan berdikari. Laki-laki tidak = kekuatan dan kepahlawanani si lelaki adalah kepahlawan gunung dan gedung. Tetapi wanita adalah air hujan, adalah awan-awan yang memberi kesejukan dan harapan. <sup>Ia</sup> Adalah samudera yang memakamkan segala yang mati di dalam ~~rah~~ samudera rahimnya. Nasib orang tidak ditentukan oleh batu gunung atau balok-balok gedung, Didi. Tetapi oleh susu-susu awan yang montog yang membasihi anak-anak manusia dengan kesegaran yang bersih yang ~~sanggup mengundang~~ setia dan konsekwen menumbuhkan dan mengubur mahluk. Didi, bila kau kelak punya kesulitan tentang perempuan, janji ya Didi, janji, omong dengan mbakyumu Windy.

- bawa ~~kepribadian~~ punya kesulitan yang ~~tidak~~ tidak terikat secara jantung. Itu ditropong felix juju Krisisku. Kesulitan yang sebenarnya tidak hanya ~~tidak~~ dialami kaum kami imam bujang, tetapi oleh setiap lelaki yang sehat normal. Hanya apa boleh buat, aku memang bukan pahlawan, dan jangan lagi astronaut seperti bang yang mengulikan Wim terangkan tadi. Itu ~~Kesulitanku~~ Krisisku.

F Sejak itu aku tahu menghargai perempuan seperti yang dikarangkan oleh bapak guruku bahasa Indonesia perempuan berarti "dia yang dihargai emp". Ataukah itu disebutkan karena aku anak bungsu, satu-satunya putera dalam keluargaku, sehingga saat "ada dibawah takak perempuan" sejak kecil sudah mengikutiku? Tetapi aku yakin, seandainya aku anak sulung atau lain, akan tetap sama pendapat.   
F Sesudah sehian tahun berlalu

semua itu mungkin sudah pertengkorku. Tetapi buku atau bukan buku, bagiaku burung? angkasa tetapi lebih tidak dari pada ular hitam. Ular lumpur. Dan setiap wajah putri selalu mengajak pindu pada yang jauh burung burung yang sanggup terbang dari tubuh menyanyi. Ular hanya bisa mendesis. →

Tak berbakat aku jadi pilot. Itu menurut mbak Windy. Jangan lagi seorang astronout yang sudah lepas landasan menyembur alas aspal dan beton bumi, jelas aku bukan. Untuk itu sedikitpun aku tidak berbakat. Di atas sana, di angkasa hitam benarlah ketinggan dan keheningan orbit sudah mengatasi segala ~~yang bersifat prasangka~~, persengketaan daya-berat tubuh<sup>dan</sup> arus tifun nafsu. Tetapi ... dan di similah kesulitanku (dan mungkin kesulitan setiap manusia dari kawasan iklim rohani manapun juga, yang ~~merasa~~ berangan tinggi mendambakan cahaya-cahaya galaksi semesta agung yang disebut Yang Mutlak, namun yang sekali gus bernama Yang Maha Merdeka.) Yang Mutlak dan Yang Merdeka keduanya telah tertanam dalam diri kita dan di dalam konflik ini kita terlempar. Sampai di mana atau mungkin sebetulnya peredaran darah maluri dan saraf-saraf dambaan manusia yang ~~tidak~~ mengalir dalam diri kita boleh berhenti semadi tanpa membeku mati?

Dapatkah manusia menjadi seorang antariksawan dan sekali gus membuang cintanya kepada planet biru-putih indah yang disebut bumi? Kurasa, konflik dalam diri astronout justru lebih pedih dari pada pengemis ~~yang~~ pemungut puntung rokok yang diam di dalam got. Dari satu pihak manusia bercita-cita tinggi tiada terlampaunya kepada angkasa raya tiada terhingga. Tetapi dari pihak lain justru di dalam kehitaman hening di atas sana ia semakin merasakan, betapa indah dan ~~tingrat burui warnawan~~ ~~yang selalu lawan~~ itu. Betapa besar jasa yang pernah

ia terima darinya. Betapa dalam dan agung sebenarnya panggilan kewanitaan dan harapan keibuan sang bumi yang nau ia tinggalkan itu, tetapi yang selalu mengikatnya dengan tali-tali magnet tak tampak. Kuat namun pasti, memanggil kembali dengan suara tak terlawan.

Tak pernah dulu gagasan-gagasan semacam itu tumbul dalam benakku.

Wim betul. Aku sudah bersumpah untuk tetap hidup membujang. Di muka seluruh umat, di hadapan bumiku. Bukan, bukan karena aku takut dan enggan pada perempuan dulu itu. aku bersumpah, tetapi karena ingin merangkul suatu ideal. Ideal setiap angkasawan dan manusia yang sehat, yang merasa wajib meraih keahadadian dan berusaha mengajak kawan-kawan manusia lain mencari yang tinggi dan yang lastari.

Wim tidak salah. Dan Windy betul lagi. Dan aku?

Entahlah. Aku tidak tahu. Selalu aku yang tidak pernah tahu hidup tegas.

Lufthansa

-Aku diundang pamanku yang ikut ekspedisi Lembaga Etnologi Bremen ke mari - cerita Hilde yang merasa ingin-tahu ~~hampir bedah~~ hampir bedah. - Ekspedisi? Apapula itu. - Ya, sungguh tak tercangka ~~lewat seorang kenalan dari~~ ~~terima surat~~ dari ibu dengan lampiran ajakan Onkel Helmuth. Dan apa isi surat? Fantastis, tak pernah mengimpi. Justru ketika ~~sedang bosan~~ ~~berkeliaran~~ di Bali, jengkel melihat sekian turis putih dengan gayanya yang ~~sombong~~ sompong. Akupun turis, jadi seperti melihat dalam cermin saja, bagaimana bentukku sendiri. Bayangkan Rehadi: ~~paman~~ Paman cari sekretares untuk team yang ia ikuti itu. Sekretaresnya mendadak mengundurkan diri dan ~~paman~~ ~~kebetulan~~ kebetulan teringat masih punya kemanakan yang pernah belajar Etnologi juga dan... dan petualang. - Ya, petualang kau memang. Tetapi belum pernah dengar kau berbakat penulis. - Nha ya... sekretares.. Mungkin Onkel Helmuth sulit cari seorang yang ia percaya akan suka masuk rimba. Atau... ini mungkin juga... Onkel tahu dari ~~aku~~ ibu tentang diriku yang... yang perlu diselamatkan, begitu mungkin... - diselamatkan? - ya, dari rasa putus-asah - Hilde... - Nggak apa-apa Rehadi. Ah, yang penting aku boleh ikut. Bagaimana anda? ~~Henggape~~ Kok diam aja. Tidak mengucapkan selamat atas kesempatanku elok ini? - Yang penting bagiku memohonkan selamat untukmu. - Halus kuraskan bibir membelai pipiku - ~~Paman~~ Hilde sayang, di mana ekspedisi ~~pamanmu~~ itu akan beroperasi? - Entahlah nama sungai yang akan kami susuri, lupa namanya yang serba baru itu untukku. Hanya paman menyebut juga tentang putera Rockefeller ~~yang aduh-kilau~~ ...

Selatan

....ah ke daerah sana kau pergi. Kalau tidak ke sungai Digul, ke Lorentz. ..Hilde.. Kok nekad amat kau. Nekad sungguh.....ah sekarang aku tahu. Hilde! - dan kutatap matanya sangat serios sambil berbisik = nekad...mirip bumuh-diri = Hilde tertawa ~~kecil~~ kecil. Tak ada ketegangan sedikit juga dalam mimik mukanya.-Kan aku bersama-sama satu grup ekspedisi. Jadi, apa bahayanya. Terbang dengan Dakota setua ini jauh lebih berbahaya. Jangan, jangan terlalu dramatis. Itu ~~tu~~ tadi omong-kosongku tentang bumuh-diri cuma kelakar. - Sungguh? - Lenganku dirangkul erat = Rehadi, yang penting kita berdua sekarang di sini. Kita gembira saja. - Ya, jika nona Hildegard Marie Louise Chastellux ~~seperti Gaugin~~ sudah punya hasrakt<sup>nya</sup>, siapa akan bisa melawannya. -kesahku. Bukan karena sedih, melainkan bengong sebenarnya belum bisa mencerna hal-hal yang serba mengejutkan dalam pagi itu. -Kau tak ikut gembira dengan kemujuranku boleh ikut mengalami sesuatu yang sangat interesan? - Kucoba untuk tertawa, tetapi kaku dipaksa-paksa juga. Tentu, pasti aku ikut gembira, Hilde.. Tetapi apakah kegembiraan harus diabirkam melalui sungai Di gul atau entah di meraka Selatan sama, itu soal lain, bukan = Lalu, saya disuruh apa? - Disuruh apa? Hilde. Tentu saja: ikutilah hatimuranimu. - Hilde diam. Hanya meremas-remas jari-jariku yang dipermain-mainkan ~~yang~~ <sup>nya dan</sup> mengungkapkan ~~suatu~~ pergunlatan batin yang ~~tu~~ tak ringan. Tetapi aku merasa tak mampu mengatakan sesuatu yang cukup berharga untuk saat itu. Oleh karena itu aku hanya bisa bertanya. Sekedar

melemaskan saat tegang = Lalu ke mana yang kau tuju sekarang? T, rus Merauke? = Tidak. Saya disuruh menunggu dulu di rumah suster-suster seorang paman lagi di ..di apa nama kota yang kita tuju sekarang? = Jayapura. Kau punya paman di sana? Ya, seorang adik ibu kawin dengan seorang pendeta Amerika yang tinggal <sup>yang tinggal</sup> ~~On Hilde, bukit lagi~~ di sana. = ~~Vokal yang akan datang~~ memang dalam keluarga adik ibu maupun ayah sudah mengalir darah petualang. = ~~Siapa~~ Ketawa kecil si Hilde menenteramkan hatiku = Memang, dikira siapa. = dan tangan ku dihempaskan = Aduh, kucing bener kau Hilde = Kucing hutam. Boleh aku sompong sedikit? = Kan selalu kau sompong..aduh= tanganku dihempaskan lagi. = Belum pernah kami cerita, karena memang bisa berkesan sompong. Tetapi Rahadi boleh tahu. ~~Siapa~~ Dalam surat Onkel Helmuth ia dengan kelakar mengatakan, bahwa ia akan kecewa seandainya seorang keturunan d'Urville memolak tawarannya. = d'Urville ? Siapa itu? = Ah, sangat kebetulan saja ia merupakan salah seorang nenek-moyang ayah, ~~siapa~~ dari sisi nenek-putri, Seorang admiral Perancis dan penjelajah samudera. Dumont d'urville.= Ah, sekarang ingat aku. Nama ~~ada~~ itu tidak asing disini, sebab...heh, awas nanti. Kita nanti pasti melambat terbang di atasnya = O ya? Onkel Helmuth juga menyenggungnya. Ujung d'~~siapa~~ Urville yang kaumaksudkan? = Betul. Nanti kita terbang melalui di atasnya...Bukan main. Jadi gadis manis di sampingku ini adalah seorang cucu keturunan admiral samudera raya = Hahaha...keturunan bajak-laut. Itu lebih jujur = Kami ketawa lepas renyah, terdengar sampai beberapa kerumpong mengetahui.

-Bukankah itu idee yang elok? Mengalirkan lagi petualangan sang admiral? - Nanti kalau kita terbang di atas ujung d'Urville, kuberitahu kau. ~~terburu~~ <sup>terburu</sup> Interesan ya sangat interasan. Jangan-jangan nanti ~~terburu~~ <sup>terburu</sup> guntur yang mengguruh dari awan-awan? - Gunter? - Ya, suara nenekmu sang admiral yang menyambut anda dengan gembira. Nonsense. - Dan kembalilah kami diam melamun lagi..

65- 69

belum! Apa sangkut-pautnya denganmu? Sekali lagi jan main-main kau, imam selibater serong sumpah!

Aku manggigil. Dingin juga duduk dalam pesawat terbang tanpa isolasi sedikitpun. Kuambil selimut-selimut yang sudah disediakan oleh keibuan Merpati Airlines. Satu kuberikan kepada Hilde yang menerima dengan Merci bien sederhana. Jelas ia masih melamun jauh mengarungi sungai-sungai yang mengembangkan gelombang-gelombang. - Bagaimana kabar dengan akhirnya aku tanya jinak. - Ibu tak menangis ditinggalkan puterinya, cucu admiral d'Urville? - tanyaku basa-basi Maaf, aku tadi lupa menayakan kecil. - Hilde tertawa - Sudah tadi kautanyakan. Agak baur juga pikiranmu. - Betul? - Betul. Sedang pikir-pikir apa kau? - ia tanya begitu tajam seolah-olah bisa membaca pikiranku sehingga aku agak terkejut cari-cari jawaban yang memuaskan. - Oh...mungkin aku agak lelah dan mengantuk. Tadi malam sampai jam dua belum tidur karena Pater rekanku di pasturan suka sekali ngomong tentang jaman beliau diinternir Jepang. Tetapi Mutti masih di Salzburg bukan? - Dusseldorf lagi Duesseldorf, ke - Kita nanti kirim kartu gambar bersama ke ibu nanti. - Pasti! Tetapi dari mana beli kartu gambar di rimba? - Ah, betul juga.

F pada setiap tamu luar negeri yang datang mondok dalam rumah warisan nenek yang ia buat semacam Jugendstil. Terutama untuk muda-mudi Asia serta Negara berkembang ia serahkan segala keramahan ibunya. Ta Rehaadi begitu meneruskan idealisme ayah. Tetapi untuk sekarang ibu sudah pindah. Sudah tiga tahun tinggal

di suatu rumah kecil di ~~lalu~~ Salzburg. Hidup di ~~lalu~~ kota yang dibanjiri sekian banyak turis bagi ibu sangat menyenangkan.

dari seberang justru Kau kenal ibu bukan! Ia tetap meletakkannya merupa-

Kau penga- an hatinya. Namun bagaimanapun, di Salz-

nayaan batin = Ibuku kota barock Mozart it dilahirkan. Dan masih

punya daya pesonanya yang khas. Tetapi snob

lalu hiruk-pikik lagi latah akhir-akhir ini! Di san

nya uang dan kekuasaan yang bicara - Ah, itu di mana-mana sama saja. Di Salzburg, Roma, Berlin, Jakarta

lah uang pasti yang memiliki hak omong besar = Benar

Tetapi di Sini toh lain. Mungkin manusia dan ala-

aku yang membuatnya. Kau tahu, ibu manusia klasik. Peren-

dan pemuja fanatik Sebastian Bach. Tetapi hatinya se-

bagaimana lagi, nyalebih dekat dengan Mozart, manusia Selatan. Mung-

kedua-duanya ibu butuh: keagungan & serios dan keria-

ngat ngan. Kau tahu ibu sangat serios dengan agama.

Tidak seperti anaknya Hilde. Mozi

yang lincah romantis, yang menari kekanak-kanakan, Mo-

penggemar pagi musim semi yang cerah adalah dambaani

Dambaan yang mungkin justru sangat kuat karena ia ter-

malu; tidak ingin yang dalam terungkap begitu saja,

timus Cekoslowakia han orang-orang di sana. Selain aku sendiri, kau

- .... dan itukah yang paling kauwarisi dari ibu

bahwa' Mozart? = Entahlah. Biasanya orang tidak kenal pada

sendiri. Maka kau selalu harus melihat per-

ibuku damai seperti manapun, toh penuh kemunafikan

selera Snob dan uang latah akhirnya di situ yang menjadi raja.

38

Ibu selalu harus melihat padang2 hijau dengan sapi2 makmur dan gunung2

penuh cemara hitam. Ah Rehaadi... ibu dan aku... sebetulnya sama saja. = Bukankah begitu yang kukatakan tadi? = Ya,

kau kenal kami berdua. Kami tidak pernah praktis. Pemimpin mimpi ulung dan idealis yang tidak

pernah sembuh dari keinginan mencari yang jauh

= Ibumu suka tinggal di rumah = Ah, itu kan yang jauh di luar dan hanya meninggal

itu sejak ayah meninggal

Bersama saudara. Dalam batin ibu sama saja seperti

aku ini, atau lebih baik dikatakan, seperti

dan Hilde tertawa kecil.... aneh... seperti

d'Urville. Mungkin d'Urville bukan hanya admiral, tetapi bajak-laut juga. = Ya, bajak-laut seperti

Ban renyahlah ketawa kami kembali. = Mungkin sekali.

Yang jelas kami ahli bermimpi. Itu kebahagiaan kita dan

sekaligus kutukan kami. Seperti raja Ludwig dari

Yern yang sinting. Entahlah, (aku akan sampai di mana), aku-

sendiripun tidak tahu. Mak pernah aku tahu itu.

Mais toi... tu as le même

Rehaadi... dan manik matanya dari samping

tajam manik mataku = Kau, kau juga tukar

kang mimpi, bukan. = Kata-kata Hilde membuat aku diam. =

Aku hanya dapat menjawab : = Mungkin kau tidak keli-

ru, Hilde. Mungkin kau tidak keliru. = Maka diaiilah kita berdua. Tangan Hildelah yang meneruskan perasaan ha-

tinya pada tanganku.

Ya, akuiyah Rahadi. Hildegard benar. Terutama pada tahun-

Sejak pertama kali dari Eropa, kau

terlalu banyak berpikir dan

melamun.

Diam<sup>2</sup> kucubit lenganku sendiri.. Tidak, kali ini aku tidak bermimpi. ~~Sadar~~ nyata aku dalam suatu Dakota tua di pantai Utara Irian menuju Jayapura. Dan disampingku, tak terasa tangan kami sudah saling ~~bergumur~~ lagi, membahasakan kesayangan ~~ku~~. Kubiarkan rasa naluri mendambakan saat-saat indah mencari bahasanya sendir Sperti ~~disembunyikan awan-awan~~ ~~kumulus di sekitar peringatan sebalus suara nenek hati-nurani~~ ~~bahwa~~ aku tidak boleh lagi berperasaan ~~semendalam itu kepada wanita karena sumpahku sekian tahun yang lalu.~~ Entahlah, aku tidak tahu man yang harus kuikuti: tugas kewajiban dan keperwiraan yang konsekuensi ataukah hati yang selunak dan seindah awan-awan di angkasa biru itu. Tidak, tidak hitam dalam menakutkan awan-awan kumulus cendawan ~~cahaya~~ yang nyilaukan mata itu. Awan putih, penuh <sup>haru</sup> salju bila di penuh air di sini. Tetapi selalu penuh daya maut listrik yang menghalilintar bila sudah jenuh. Maut yang tersembunyi di tengah kapas-kapas suci itu. Awan lembut mengapa kau penuh <sup>lah</sup> listrik voltase tinggi yang kutkan?

Sudah berapa lamakah kesadaranku tidak melihat <sup>lagi</sup> pada yang putih dan yang suci? Justru keputihuan <sup>menghindar</sup> lahan, <sup>menyentuh</sup> penuh voltase maut yang membuatku <sup>warna</sup>, elegansia, <sup>mendambakan</sup> kemesraan, Dan justru karena <sup>juga</sup> dimarahi Wim Putuhena. Ah, Wim dan Pratiwi Dimana mereka sekarang? Sejak Wim dan isterinya dipindahkan ke Tokio, sudah lama aku tidak mendengar lagi kisah Andaif andai saja Wim dan Pratiwi di pesawat ini...

## 5

13

23-

<sup>bawa</sup> <sup>saja</sup> <sup>pagi</sup> <sup>gaird</sup> Masih seperti kemarin ~~ku~~ kuingat ketika itu, ya ketika dengan Hilde. Aneh, setiap detail kecil, setiap nuansa rasa yang ~~menyerupukan~~ ~~lebih gairahan~~ pada jiwaku saat itu masih menggema sekarang. Mana yang dampulu, mana yang ~~limi~~? Siapa dapat mengatakan mana letak telapak hari yang ~~telah lampau~~ dan yang ~~sedang~~ berlalu? Ketika itu masih pagi sekali. ~~Dingin~~ dan gelap di luar. Baru saja aku mempersiapkan Misa Kudus di suatu sudut samping gereja agung Dom di Koeln, yang begitu perkasa berdiri di muka setasiyun besar. Aku senang Misa sangat pagi, ~~meski~~ meski cukup dingin ~~untuk~~ untuk kulitku ~~tropika~~. ~~Kehadiran~~ Tuhan raja segala waktu dan <sup>seluruh</sup> nasib lebih ~~besar~~ terasa di dini pagi ~~keberadaan~~, batas dunia malam dan ~~kerajaan~~ matahari. Di dalam Gereja ini aku suka singgah bilas <sup>keberulan</sup> sedang harus menanti kereta-api sambungan. Di dalam rimba pilar-pilar raksasa dan dedaunan batu-alam pahatan tangan-tangan pengukir <sup>dari</sup> jaman-jaman yang penuh beriman <sup>aku sering</sup> menaungkan diri. Beratus-ratus tahun diperlukan untuk menyelesaikan bait hymne pujaan abad-abad yang masih percaya, bahwa keagungan manusia terletak pada iman ~~ku~~. Masuk ke dalam Dom von Koeln serasa masuk ke dalam ~~suatu~~ kedung ~~sejarah~~ sungai sejarah, di mana untuk sementara arus waktu tertampung waduk gaib, dipaksa berhenti mengendap, disurui merenung tentang keabadian. Justru di situ, di tengah hiruk-pikuk metropol besar tepi Rhein ~~yang bernama~~

(pagi Desember antara Natal dan Tahun Baru)

O Colonia, ~~bantuan~~ ~~bengawan~~  
legion ~~Vbekas koloni~~

Roma, yang sejak Julius Caesar tak pernah berhenti mengejar ~~hayati~~ ~~men-~~  
~~ngaso~~ ~~kutu~~ dalam, betapa tegang konflik antara ~~rasa~~  
~~merdeka~~ ~~dan batu~~ ~~belak~~ ~~merah~~, yang harus setia kepada tu-

eabdi~~an~~. Pagi itu, di dalam remang-remang gua-gua ciptaan seni Gotik yang serius menafaskan misteri kehadiran Allah di tengah manusia anak-anak kegelapan, aku duduk kecil seorang diri di suatu sudut sepi. Nyaman ~~hangat~~  
~~tubuhku~~ ~~terasa~~ ~~terbungkus~~ dalam mantol ~~tebal~~.

Tetapi ~~ku~~ tidak & tanpa kegelisahan pertanyaan ~~yang~~ ~~bakat~~ ~~ke-~~  
sudah sekian lama selalu saja menggoda. ~~hanya~~ ~~hanya~~ khayalan, ~~yang~~ ~~sebenar~~ ~~terlalu~~ kecil untuk memuat cita-cita sebesar Dom von Koeln ~~ini~~?

Meranung tentang hal-hal yang agung memang tidak ringan semakin ~~hangat~~ ~~ke~~ ~~mengendap~~ dan aku dari melamun ~~kantuk~~ ~~dalam~~

remang-remang ~~tidak~~ ~~ingin~~ di bawah sadar. Membaur tampaklah beberapa bayang manusia dengan kepala menunduk, yang mungkin seperti aku juga sedang mencari harita keheningan dan kedamaian yang tak mungkin terbeli.

Mereka ~~masuk~~ menyelusup ~~hati-hati~~, ~~oleh~~ ~~cahaya~~ altar-alter di samping. Kulihat ada seorang imam sangat tua di sebelah sana, menghadap Tuhan dalam segala keyakinan. Dan spontan kudengar dalam hati pertanyaan: apakah aku bisa ~~setia~~ ~~seperti dia~~ dalam panggilan sampai hari ~~tua~~? Seharusnya aku berdoa, justru karena hatinurani sedang mengingatkan itu. Tetapi aku ~~ninalobo~~ ter ~~ter~~ rasa mengantuk. Tiba-tiba terkejutlah aku, karena di telingaku ada suara gelisah berbisik:

"Maaf, Selamat pagi.

\*Semoga tuan masih punya hati. Telenglah aku  
sia yang teranaya." Aku menoleh dan dalam  
aku hanya dapat membenarkan telingaku, bahwa ia  
wanita muda. Bau whisky atau Schnapps membaur dal  
hidungku. Jelas bukan rekomendasi yang baik.

14

25-

Dalam metropol seperti Koeln tidak jarang orang-orang  
sinting berkeliaran; atau orang-orang yang kesepian,  
untuk tidak mengatakan pelacur-pelacur yang mencoba  
ini itu ~~macam~~ namanya. Apa yang harus kuperbuat?  
Serioskah kesah atau cuma mainan histeris seorang  
kupu malam penghisap whisky? Sulit saat semacam itu  
untuk ~~mengelar~~ pedoman kami di seminar, bahwa  
prasangka pertama haruslah ~~mengatakan~~ menduga yang baik-baik

saja. Dulu, sebelum yang buruk terbukti. Aku berdiri dan  
bertanya seramah mungkin tetapi netral: Dapat menolong  
apa aku? = <sup>Apa</sup> Tuan betul tadi yang mengorbankan Misa di  
altar yang sekarang dipakai oleh imam tua berambut pu  
tih itu? = Benar nyonya = Saya belum nyonya. Gott sei  
Dank belum terikat babi-babi berpantat kuda, ~~sebrussek~~.  
Mudah-mudahan tuan tidak sekotor mereka atau <sup>repot</sup> ~~saya~~,  
terus-terang saja. Ah, jadi tadi itu tuan. = Maaf nona,  
apakah... = <sup>repot</sup> Gebentar! Jangan ~~tehnik~~. Aku hanya  
ingin ~~minna~~ pertolongan. <sup>sinting</sup>  
~~Diem!~~ <sup>ah man apa aku sebenarnya. Ah, tentu tuan mengira ahir</sup>  
<sup>bank, ah...saya</sup> ingin omong dengan yang bukan  
orang ~~ini~~ sini. Babi-babi mereka... = Nona, apakah sebaik  
nanya kita ~~ini~~ bicara saja dalam kamar pengakuan? "ku  
abdi, nona. = Ah, tuan sudah bicara seperti pejabat  
resmi. Sayang... Atau <sup>= la berkaitan sebenar</sup> sebaiknya aku harus berterimakasih  
atas tawaran yang memang dapat kumengerti. Akan tetapi  
tuan, dosaku sebesar gereja ini dan teramat kokoh  
~~batu-batunya~~. Maaf... ya begitulah. Mungkin ini sudah  
pengakuan juga... ah... terlalu murah terlalu obral, sean  
tetapi <sup>sebetulnya,</sup>

dainya aku terlalu lekas mengaku dosa. Biar saja dosa  
 saku melekat pada tulangku. ~~Bisa Menambah apa~~  
 noda-noda membasahi tubuhku seperti keringat ~~bau~~ emang, aku berbau  
 tuan. Pasti tuan sudah menciumnya. Ya beginilah ~~tuan~~  
 bukan. Tuan, kumohon tuan suka ~~berbinang~~ ~~sementara~~. Mari  
 keluar dari gereja saja. Di sini tempat terlalu suci.  
 Kalau saya bicara di sini ~~nanti~~ omongku bahkan menjadikan kutukan yang lebih ~~memerintah~~ diriku. Mari keluar tuan. Aku membutuhkan tuan. -

Saat itu aku terusterang sedikit bengong juga. Bukan karena tawaran untuk keluar gereja yang memang bisa ditafsir serong, tetapi karena ada pada nada suara nona itu ~~yang seolah-olah~~ <sup>warna</sup> sudah kerap kudengar. Tetapi dari mana? Dan lagi karena tidak mudah mengungkapkan ~~pada kejadian~~ dalam bahasa Jerman dalam soal-soal yang pelik-pelik, aku sedikit terdiam mencari kata-kata yang tepat. Ramah tetapi bijaksana. Memang harus kuakui bahwa ada sreguk kecurigaan ~~melonjak spontan~~ melonjak spontan mendengar ajakan keluar. ~~halus kelembutan~~ Tak mungkin dia mau omong-omong di tengah pelataran setasian yang begitu dingin. Kemana lagi selain ke cafe atau entahlah Rupa-rupanya keragu-raguanku terlalu tampak dan dirasakan wanita itu, sehingga ~~teri-teri tajam~~ ia mendesis:

- Ah, tuan ragu-ragu. Tuan persis seperti yang lain-lain. Jijik melihat perempuan, bukan. Memang aku baru minum. Tetapi apakah itu bukti aku perempuan jahat? Tuan takut masuk perangkap ular dalam bentuk perempuan, akuilah saja. -

## 15

27- mengangkat kerisik terhadap

Aku tak berdaya ~~segera~~ Semburan kekecewaannya.

- Memang aku perempuan, daging dan kulit yang kalian kutuk ~~perempuan~~, bukan. Silahkan ~~wan~~ mengutuk kami yang disebut ~~Haru~~. Silahkan. Ah memang beginilah nasib kani ~~yang~~ yang punya susu dan pangkuan. Aku sudah tahu. Tetapi ketahui aku masih perawan. Tidak menyangka bukan? Pada hal sampai seperti ini belum pulang dari foya-foya. <sup>Ai Ai Ai</sup> ~~Tengannya memukul batukan~~ Tapi sudanlah tuan, silahkan tenang-tenang berdoa saja di sini. Seperti Farisi-farisi ~~hatatnya stakato terputus~~, seperti imam-imam semua yang selalu jijik melihat kami, sub <sup>Sumber</sup> goda katanya, Selamat berbaik kepada mereka yang baik-baik saja. Toh orang semacam aku ini ~~perempuan~~ huangan-

■ Dan pergila dia. Bayangan yang datang dari kegelapan dan kembali pulang dalam kegelapan. Aku menengok ke kanan-

kiri. Meski ia tadi berbisik, mungkin ada lain yang <sup>sanggala</sup> mendengar? Tetapi gerajah besar ~~lagi~~ masih kosong dan semua seolah-olah di <sup>sipiran</sup> ~~ini~~ yang menjamin kerahasiaan. Untung batu <sup>dinding dan lantai</sup> ~~ini~~ tak pernah berbicara

Aku bernafas panjang. Berlutut ingin berdoa. Mau diapakan. Ia sudah <sup>lari</sup> ~~lari~~ <sup>Tetapi</sup> rasa-rasa sudah pernah bahkan sering kudengar. Di mana? Ah, ini metropol besar. Dari sekian juta orang, pasti selalu saja ada <sup>Suara</sup> ~~yang siapa~~ <sup>teri</sup> <sup>Scandanya</sup> ~~teri~~ perempuan tadi toh tidak aneh dan memang tertusuk. Haruskah ia kukejar kembali untuk minta maaf <sup>Jungkuh</sup> ~~aku~~ karena ~~aku~~ tidak berniat <sup>mengalih hati</sup> ~~pergi~~ ?

Kesempatan menjawab tidak diberikan padaku tadi. Tetapi mengapa ia kubiarkan ~~pergi~~? Benarkah aku toh ternyata

Parisi munafik ~~ari~~ dari Injil? Musuh Yesus dari Nasaret bukan para pelacur ~~m~~, melainkan justru kaum parisi dan imam<sup>2</sup>.

Kucoba berdoa lagi. Tetapi aku sudah tidak enak untuk berlutut atau duduk. Tenang-tenang aku berdiri, dan berjalan-jalan di dalam gereja kosong yang masih gelap, hanya melihat dan menampung segala peristiwa anak manusia sekian abad. Kudengarkan kelessik sepatuku pada lantai seperti ingin minta bisikan hiburan dari lantai yang menyedi sabar abdi, ikhlas terinjak sekian juta kaki. Memang aku sedikit teringat karena disamakan dengan kaum Farisi dan pengutuk perempuan. Aku tak pernah mengutuk wanita. Aku bahkan merasa

wamba F pengagum dan penyayang. tanpa berlebihan kukira  
aku dulu disenangi juga di antara kawan-kawan pu-  
teri sekelas. Aku berjalan mengikuti dinding luar agar  
tak terganggu bangku-bangku di tengah. Berapa lama aku  
kian kemari begitu, tidak tahu ~~sudah~~ <sup>aku</sup>. Seandainya aku me-  
ngikuti wanita tadi, toh ~~mungkin~~ <sup>agaknya</sup> aku tidak bisa menel-  
longnya. Aku bukan psikiater. Aku cuma manusia biasa-  
sangat biasa. Dalam <sup>sehali</sup> terasa padaku saat itu, bahwa tidak  
banyak <sup>lah</sup> manusia bisa menolong manusia lain. Tuhan-  
lah yang menciptakan manusia dengan hati ~~yang~~ <sup>seperti sekian siang dan</sup>  
~~dengan segala~~ pikiran ~~yang bisa berpikir~~ <sup>Saat seperti</sup>. Pikiran jarang dipakai  
manusia. Apa daya logika jika sudah menyangkut kehidupan  
riil dan menjelajah dunia yang disebut <sup>kemerdekaan hal</sup>

Hati yang merdeka? Siapa sebenarnya merdeka hatinya? Kita masih tertambat pada dunia binatang batu-batu dengan ribuan serat dan otot. Siapa lahir batu-batu alam yang tertumpuk menjadi Dom von Ko jauh lebih merdeka dari kita.

16

29-

Akhirnya aku keluar juga dari gereja. Kuhirup udara dingin di luar di pelataran yang langsung menghubung ke setasiun pusat yang termasyhur kehancurannya di perang dunia dan kini megah kembali. Dinding kacanya sangat luas menawarkan cahaya dan kehangatan. Setasiun Koeln adalah titik simpul strategis urat-urat nadi dari segala penjuruerman, nederland, belgia. Dalam musim dingin tentulah tidak banyak turis. Yang ada hanya orang sibuk menuju kerja atau entah apa saja. Kegelapan di gereja tadi memang sungguh kontras dengan lautan cahaya yang menyinar dari bangsal besar modern ini. Kehangatan ibu menghimbau dari setasiun bukan hanya tempat pemberentian kereta-api belaka, tetapi sekaligus pertokoan dan tempat-tempat restoran kedai. Baik, memang sudah saatnya kucari kopi dan sarapan roti sekedar, pikirku membuang macam-macam perasaan resah yang sudah datang sepagi ini. Dan masuklah aku ke dalam hall besar bersama sekian orang lain. Kereta api yang harus memabawaku ke muenster masih agak lama berangkat. Siapa tahu, mungkin wanita tadi masuk kesini juga, pikirku tak bisa lepas dari tadi. Kasihan dan ya sayang sebetuinya hidup semuda itu sudah bingung. Sesuatu yang dingin jatuh pada mukaku. An... salju turun. Salju... wahyu apa yang kaubawa antara Matai dan Tahun Baru ini?

Salju dalam gambar-gambar kartu pos atau kalender tampak indah syahdu.

Namun salju hanya indah selama belum tersentuh oleh insan manusia. Sekali terjamah, ia menjadi lumpur kota atau menjadi kolam komersil yang kotor. Tak beda dengan anak-anak di benua ini. Pernah melihat anak-anak mungil di Eropa? Mahluk-mahluk indah semua, cantik manis dan sungguh lucu mengharu riang. Matanya serba berenergi dinamis. Sehat bulat tubuh mereka dan gesit geraknya, Sungguh menyenangkan. Tetapi sekali mereka tumbuh tersentuh dunia orang-orang dewasa, entahlah, seperti terkena kutukan Wodan dan Thor, mereka membeku dingin atas atis. "ata orang itu disebabkan oleh iklim masyarakat serba industri yang mengubah jantung dan wajah menjadi <sup>wajah ber</sup> baja panser dan darah menjadi minyak solar.

<sup>malas</sup> menatakan, itu pengaruh berabad-abad dari ambisi hantu doktor Faust dan warisan keangkuhan roh ~~kanselir=Otte=von=Bismarck~~ raksasa-raksasa berambut merah pirang dari Utara.

Tetapi dari belakang perisai-perisai beton dan topeng-topeng plexiglas sering terbayanglah ~~delstahl~~ dan tampak oleh pengamat-pengamat tekun: sedu kalbu yang mengesah mendamba ~~keakrabban~~ kelunakan hidup. Secolah-olah mereka menanti siapa yang mulai akrab dulu dan segera siaplah ~~hesanggupan~~ <sup>aku</sup> ~~aku~~ membuka <sup>suba juga</sup> granit basalt kutukan Wal-halla. Sampai <sup>bekicot</sup> membuka diri telanjang sekalipun, bila sudah tak betah.

Teringat lagi aku kepada bayangan membisik di gereja tadi. Sedikit banyak aku ~~ber~~ merasa bersalah juga karena kurang tangkas ~~mengedra~~ melahirkan kata yang tepat →

→ Hanya karena prasangka. →

F ketika bahwa, akhirnya  
saat budi-budaya dengan istilah  
tersebut muncul dalam  
bahasa Inggris dan  
dalam bahasa Jawa.

4

31

1

~~tinggal~~ aku pada orang bayangan di gerja tadi. se  
ikit banyak aku merasa bersalah terhadap nya karena  
kurang tanggap menjawabnya dan karena sedikit prasang-  
ka. Aku bertugas menyalakan rindu dan kepercayaan ke-  
da ruhan dalam hati2 manusia lain. tetapi bagaimana ak  
bisa menuai tugas itu bila aku sendiri berpanser dan  
selalu membenteng diri, kendati atau hanya karena ia  
manusia? Seandainyapun ia pelacur, yesus tak pernah ke-  
ras dan menghalau para pelacur. Kejahatan tidak terda-  
nat pada daging dan darah yang merindukan persatuan,  
tetapi pada kekerasan dan kedinginan yang ~~meng~~ mengu-  
asa kita. Setasiun yang hangat inipun sebenarnya pe-  
lacur juga. Setiap orang menginjaknya. ~~Tetapi alangkah berbahaya~~ ~~manusia~~  
lucari warung kopi ~~murah~~ dengan pelayanan sendiri ~~murah~~  
tetapi ~~selalu~~ murni asli kopinya. ~~Lucari Tempat F~~  
dan mulai ~~ku~~ amat-amati manusia2 yang datang ~~menambah~~  
~~dampak~~ beban mereka masing2. mungkinkah aku su-  
dah ikut dihinggapi kilau dingin Edelstahl made in Ger-  
many? mengapa tadi aku tidak spontan mengajak wanita  
tadi ke dalam warung kopi ini? mungkin ia tidak mem-  
butuhkan nasehat.. ~~Hanya sekedar nasehat manusia~~ yang  
mengikhaskan telinganya mendengar dan mendengar saja  
dan cukuplah. Seperti awan2 ~~gelap~~ gelap ~~hanya~~  
yang hanya ingin mencurahkan salju putihnya dari kese-  
sakan yang terlampaui padat. Biar di injak-injak seka-  
lipun menjadi lumpur kota tak mengapalah, asal diteri-  
ma! Asal tidak sunyi sendiri. Sebab, memang, bila ad-  
anya berdiri di tengah lengkung-lengkung beton ~~se~~

setasiun kereta api ini, atau lebih lagi di Muenchen dengan lengkungnya yang lebih raksasa lagi, sunyi sendiri di tengah geges gugup hiruk pikuk, ~~dijantarnya~~ seliwar-setiwer sekian ribu orang dengan wajah-wajah ~~baja~~  
~~beras~~ yang selalu serios, ~~membawa senjata~~, memejamkan bibir tipis mereka, maka ~~pastikan~~ seperti suatu peristiwa ~~memukau mengapa~~ kambuh penyakit lama: suatu keinginan haus untuk sinting bertanya, seperti pengemis Sunda di kereta-api, nekad memohon jawab dari siapapun -Ah tuan ~~yang~~ yang gagah, atau nyonya nona bertopi elegan, terlalu luwes untuk wajahmu pualam dingin, siapakah anda ? Ceritakan riwayat hidupmu padaku dan jangan hanya pada Tuhan atau setan. Tuhan toh sudah tahu semua rahasia ~~mu~~ hidupmu dan setan tak peduli. Tetapi aku, yang datang dari jauh, akulah yang ingin belajar darimu. Dari mana kalian datang dan ke mana gerangan ~~sa~~ kek-begk sampai bergegas-gegas lari-lari ke Zug eins Zug two Zug Drei. Ya, tentulah tidak pantas pertanyaan semacam itu, Terutama di benua ini, ~~Prusia~~ prisan pribadi adalah keramat, tak boleh tersentuh sebulu lengkapun. Tetapi entahlah perasaanku selalu bertanya berfantasi lagi =

Wahai, siapakah kau, orang tua setegap itu, dengan rambutmu putih berombak, ~~dengan~~ hidung rajawali Prusia bermata ~~aluminium~~? Benarkah kuterka kau dulu kolonel dalam markas besar marsekal von Rundstedt dan ikut melancarkan ofensip Ardennen yang hampir hampir menjebolkan rantai-tai tank ~~sekitar~~ Seluruh?

Ceritakan kisah perangmu padaku, tuan yang seta  
namun setegap itu. Agar aku lebih menjadi seorang  
strateg dan taktikus yang baik dalam hidupku. A  
anda sebenarnya hanya seorang pemilik kedai b  
atu seperti itu di ~~cama~~ sudut jalan sana yang n  
layan gadis mirip Marlene Dietrich? Ah, engkau  
tanpa mau tahu apa yang kutanyakan. Auf wieder

33-

- Ya, begitulah nona di muka kiosk majalah, ya anda yang mengaum agaknya seperti saya juga seorang diri saja menunggu di situ tanpa pengantar. Ya begitulah orang-orang di sini. Kau juga? Tidakkah kau lihat wanita muda tadi yang pagi-pagi keluar gereja, ya saya tidak tahu entah warna pakaiannya. Sudahlah, pastilah anda terlalu banyak urusan untuk campur tangan soal yang bukan sealmu. Jangan-jangan kaulah dia tadi. Setelan mantelmu berbulu biru tua dan dengan syaalmu putih wol sangatlah berkontras, nona. Tetapi laras. Mencara i siapa anda? Dari caramu berdiri dan melihat kesamping kau ningrat. ~~lagak gaya~~

~~Seorang~~ Graefin, benar? Mungkin salah ~~seorang~~ <sup>anda</sup> ~~suatu~~ ningrat dari keluarga von Leuchtenberg ~~? H~~ masih berbenang keturunan dengan kaum de Beauharnais? Ataukah ~~dari-e~~-bang bahkan ada mengalir dalam urat-uramimu darah biru Hohenzollern dari Austria yang membuat Bonaparte begitu minder? Riwayat hidupmu pasti interesan ~~siapa~~ siapa tahu andalah yang disebut kemarin di dalam der Spiegel: ~~Seorang Graefin Hohenzollern~~ ~~anda~~ ~~tidak~~ paksa kepada seorang Pangeran dari Andalusia yang hanya tahu anggur dan gitare lalu lari mencari nasib sebagai model foto. Atau pramugari Lufthansa bisa jadi. ~~Ola la~~ ~~W~~ jangan-jangan kau berdiri di situ hanya ~~Cuma~~ menunggu kawan-kawan begondal penyelundup ganja morfin. Cukup kejam bukan prasangkaku, sebab bukan mustahil anda ternyata ~~hanyalah~~ isteri pendeta yang salah dari taruhlah Bremen. Dan suamimu, maaf, baru kencing di WC. Tunggulah dia dengan baik-baik, nyonya, sebab ia tidak

akan tahan bila kau lari dari dia. Aku tahan, ku kuat sendirian, nyonya, sunyi sendiri, yg jangan tanya mengapa. Alasan banyak, tetapi <sup>hanya</sup> ~~yang~~ yang syah berlaku untuk Tuhan, nah <sup>terhadap</sup> ~~aku~~ <sup>aku</sup> tanggung <sup>lah</sup> ~~aku~~. Tidak, sungguh, aku tidak si Orang sinting tidak akan dikirim oleh pembesarnya <sup>Wien</sup> ~~untuk~~ belajar antropologi di ~~Wien~~. Ya, aku sekolah kota ~~Beethoven~~, tetapi hanya kebetulan saja. Apa antropologi untuk negara miskin? Banyak nyonya. Agar kami mengenal siapa <sup>kita</sup> manusia itu. Ah, <sup>ah,</sup> andainya aku dapat membaca langsung dalam setiap manusia. Akan segera <sup>prosesiku</sup> selesai... dan hahaha tentu ~~hidup~~ hidup sudah tidak lucu lagi. Justru terkaan dan rabaan seperti ini semua menjadi indah, nyonya tidak percaya... Tidak mengapalah tentu tadi salah atau betul. Yang penting anda pernah <sup>redup.</sup> ~~ya~~ kumasukkan dalam hatiku, biar <sup>anda</sup> tidak tahu. Lah sayang nyonya, karena yang paling baik ialah apabila anda tahu dan <sup>bosan</sup> reaksi. Tentulah nyonya dah mendengar, bahwa manusia hanyalah manusia sej bila ia sanggup meningkatkan diri dari si Aku meski ngau menjadi si Kita. Terlalu <sup>lebih</sup> ~~illogical~~? Memang tetapi mudah juga rumusnya, nyonya. Aku-Engkau-Kita Boleh juga: Aku-Engkau-Kami-Kita, bila nyonya sud kai bahagia kami. Mungkin <sup>banya</sup> orang-orang kami yang me kan antara kami dan kita. Itu bermakna dalam nyonya. Ah, tuan nyonya pergi juga. Toh anda sendirian ju seperti aku. Senasib. Nah, <sup>selamat</sup> Gute Reise, <sup>a baiknya</sup> atau nona yang tak mengenal aku tetapi bagaimana sudah kuperhatikan.

<sup>Ivan</sup>  
Begitulah Rahadi yang duduk di kedai kopi setasiun pusat Koeln ini. ~~Badut~~ <sup>Tetapi</sup> sinting orang-orang di sini. ~~camkan~~ <sup>sebenarnya</sup> Rahadi, seperti mereka, begitu pulavengkau. Teka-teki, terkaan belaka dan lari-lari <sup>belum tentu harus</sup> dicari. Siapakah <sup>berawak</sup> tuan yang kau <sup>bilang</sup> kolonel staf von Rundstedt atau Frau Graefin tadi? Kau tidak tahu. Siapa sebenarnya manusia di kedai kopi yang bernama Rahadi ini? Kau tidak tahu juga. Tetapi rupa-rupanya bukan Nyonya Pangeran Andalusia yang lari, melainkan <sup>orang</sup> yang bernama Rahadi tadi. Sudah lama kau sebenarnya gelisah. Sudah lama kau ingin mengulangi <sup>Rahadi</sup> hidup dari permulaan. Tak heran kau suka di <sup>badut merenung dibawah pohon tunggul geraja</sup>, yang remang-remang. <sup>seperti di dalam gua garba</sup> <sup>bulan</sup> Rasanya di situ, <sup>Mata-satu-hati</sup> Dan musim dingin, terutama masa antara Natal dan Tahun-Baru ini sangat mengingatkan <sup>anda</sup> tentang Segala wujud ralih kehidupan dan malam mata <sup>tidak panggilan</sup>. Tetapi Rahadi, orang <sup>anda</sup> bisa mulai berubah dari saat <sup>sekarang pada dirimu</sup> adanya <sup>tidak</sup> <sup>selain</sup> <sup>ada</sup> waktu tidak bisa kauputar kembali dan segala yang sungguh <sup>biar kau tidak total memelainnya</sup> - aluvadalan modal, Modal tidak untuk dibuang atau dibuangkan. Mengapa <sup>lah</sup> hatimu <sup>menangis</sup> Kesepian mungkin namanya <sup>umumnya</sup>, tetapi apa yang terkandung di belakangnya? Kau ingin pindah kereta-api: di setasiun <sup>semacam ini</sup> mudah perpindahan sangatlah <sup>mudah</sup>. tetapi kereta-api tidak pernah disumpah di muka umat dan ditahbiskan. wanita tadi <sup>a baiknya</sup> lalu pergi. Agaknya bukan dia datang

akan tahan bila kau lari dari dia. Aku tahan, ya  
 ku kuat sendirian, nyonya, sunyi sendiri, yg jangan tanya mengapa. Alasan banyak, tetapi <sup>hanya</sup> ~~yang~~ yang syah berlaku untuk Tuhan, nah <sup>tentang itu</sup> ~~aku~~ <sup>lah</sup> ti tanggung ~~itu~~. Tidak, sungguh, aku tidak si Orang sinting tidak akan dikirim oleh pembesarnya <sup>Wiana</sup> ~~tuk~~ belajar antropologi di ~~itu~~. Ya, aku sekolah kota ~~Pariwon~~, tetapi hanya kebetulan saja. Apa antropologi untuk negara miskin? Banyak nyonya. Agar kami mengenal siapa <sup>kita</sup> manusia itu. Ah, seandainya aku dapat membaca langsung dalam setiap manusia. Akan segera <sup>prosesku</sup> selesai... dan hah tentu ~~itu~~ hidup sudah tidak lucu lagi. Justru terkaan dan rabaan seperti ini semua menjadi indah. Ah, nyonya tidak percaya... Tidak mengapalah ter tadi salah atau betul. Yang penting anda pernah <sup>anda</sup> ~~ya~~ kumasukkan dalam hatiku, biar <sup>anda</sup> tidak tahu. Lah sayang nyonya, karena yang paling baik ialah apabila anda tahu dan ~~reaksi~~. Tentulah nyonya <sup>bosan</sup> dah mendengar, bahwa manusia hanyalah manusia sej bila ia sanggup meningkatkan diri dari si Aku mel si ngkau menjadi si Kita. Terlalu <sup>buruan hatian d'kita!</sup> tetapi mudah juga rumusnya, nyonya. Aku-Engkau-Ki Boleh juga: Aku-Engkau-Kami-Kita, bila nyonya Sud kai bahasa kami. Mungkin <sup>hanya</sup> orang-orang kami yang mer kan antara kami dan kita. Itu bermakna dalam nyonya? Ah, <sup>tu</sup> nyonya pergi juga. Toh anda sendirian ju seperti aku. Senasib. Nah, <sup>sejamat</sup> Gute Reise, <sup>nya</sup> <sup>baiknya</sup> atau nona yang tak mengenal aku tetapi bagaimana sudah kuperhatikan.

~~kan~~

Begitulah Rahadi yang duduk di kedai kopi setasiun pusat Koeln ini. ~~itu~~, badut sinting, orang-orang di sini. ~~itu~~ camkan ~~itu~~ Rahadi, seperti mereka, begitu <sup>sebenarnya</sup> pulavengkau. Teka-teki, terkaan belaka dan lari-lari ~~itu~~ mencari yang <sup>belum tentu harus</sup> ~~itu~~ dicari. Siapakah tuan yang kaus <sup>khayalan</sup> kolonel staf von Rundstedt atau Frau Graefin tadi? Kau tidak tahu. Siapa sebenarnya manusia di kedai kopi yang bernama Rahadi ini? Kau tidak tahu juga. Tetapi rupa-rupanya bukan Nyonya <sup>orang</sup> Pangeran Andalusia yang lari, melainkan yang bernama Rahadi tadi. Sudah lama kau sebenarnya gelisah. Sudah la ma kau ingin mengulangi <sup>Rahadi</sup> hidup <sup>duduk merenung dibawah eng</sup> dari permulaan. Tak heran kau suka di <sup>ting gereja</sup>, yang remang redup. <sup>seperti di dalam gua</sup> garba rasanya di situ, <sup>butiran</sup> Dan musim dingin, terutama masa antara Natal dan Tahun-Baru ini sangat mengingatkan <sup>anda</sup> tentang Segala wujud rahim kehidupan dan malam mula <sup>tidak</sup> panggilan. Tetapi Rahadi, orang <sup>anda</sup> bisa <sup>selain</sup> sekarang pada dirimu, mulai baru dari saat apa adanya. <sup>tidak</sup> . waktu tidak bisa kauputar kembali dan segala yang <sup>sungguh</sup> <sup>bila kau tidak telol memakainya</sup> alih alih adalan modal, Modal tidak untuk dibuang atau di <sup>ada</sup> anggap tidak pernah ada. Modal hanya untuk di <sup>lah</sup> bungakan. Mengapa <sup>hatimu</sup> menangis. Kesepian mungkin namanya <sup>sebenarnya</sup>, tetapi apa yang terkandung di belakang nya? Kau ingin pindah kereta-api: di setasiun <sup>semacam ini</sup> perpindahan sangatlah <sup>mudah</sup>. tetapi kereta api tidak pernah disumpah di muka umat dan ditahbiskan. <sup>nya</sup> wanita tadi <sup>datang</sup> lalu pergi. Agaknya bukan dia

melainkah kau Rahadi, yang harus ditolong.

*Waspadalah*

~~benar~~ bukan sahabatmu  
wim Putuhena: "hati yang paling muknhi toh  
dakhi daging."?

19 Kuakui, *Kuakui Kuakui*, Akupun manusia biasa. Dengan kebajikan-kebajikan

ku yang selalu ~~—~~ saja kandas. Dengan segala nafsu  
naturiku yang mendamba serta menangis juga. *Tetapi mengapa*  
~~selalu~~ ~~kali~~ ~~aku~~ ~~menjadi~~ manusia biasa, ~~bar~~ tang-tanganku

telan diurapi minyak suci. ~~Ah~~ ubun-ubun di  
kepalaku ~~udah~~ ditumpangi bapak uskup sekian ton daya pem-  
berkat, maupun pengutuk dari Gereja yang kupercayai? *F*

Ingin kureguk segala rahasia ~~kawan~~ manusia, ingin aku  
berl ~~thalang~~ dalam gang-gang misterius ~~beteng-be-~~  
~~menjelusup di antara~~ teng sang tuan, ~~lengkung-lengkung luwes yang~~  
emberi ~~tenang pada~~ ~~dan pertanyaan~~ ~~dambaan~~ ~~si manis~~

Ah, seandainya wanita tadi ~~—~~ muncul lagi, tidak  
was-was, pasti ia akan kuterima. Kita sama-sama punya  
rahasia. *Rahasiaku*, <sup>ah</sup> sebenarnya setiap orang boleh tahu,  
sebab dari wataku, aku bukan penghuni ~~gua sebetulnya~~, ~~pengembra~~

~~melainkan angkasawan tanpa sombong~~, ~~match~~ ~~kecil~~ ~~dulu sudah~~  
~~aku membaca~~

*"Petualangan Nautilus"* karangan Yules Verne yang me-  
nyelami lapisan-lapisan dalam dari samudera raya penuh  
~~terasa aku sendiri~~. Ingin aku dapat menyelami lubuk-lubuk di bawah  
permukaan air jiwa kawan-kawan manusia. Aku ingin menye-  
linap sebentar di situ. Bukan untuk menyelidiki baik-bu-  
ruknya, sebab aku bukan ~~intel.~~ ~~melainkan~~ ~~seperti~~

*seperti*

## F. Seberat itulah nasib yang dikehendaki oleh Tuhan Maha Penyayang?

seperti anak kecil aku lebar membelalak mata ke  
na takjub dan hanya ingin & takjub belaka dan pu  
Sebab ketakjuban adalah pintu pertama ke dalam  
istana kebijaksanaan. di dalam istana rahasi  
nusia aku <sup>ingin ternauung</sup>, Dalam penghayatan  
satu samudera dan satu suka-duka. Dan  
begitu kesepianku akan <sup>pecah, sehingga</sup>  
dara menjadi taman koral warna-warni yang indah.  
Aku sadar, aku terlalu berfantasi dan dambaku  
lebih <sup>berhal dimiliki</sup> seniman dari pada seorang <sup>yang</sup>  
<sup>seharusnya bekerja sebagai</sup> pilot <sup>yang</sup>, atau komandan kapal-selam ya  
praktis. Seorang guruku pernah meperingatkan: se  
imam harus seniman. <sup>F</sup> imam yang baik dialah gembala, atau dengan  
tilah <sup>modern</sup>: captain-pilot. <sup>tidangku</sup> seorang  
captain-pilot tidak akan bisa bekerja dengan damp  
wanita <sup>di cockpit. Sebaliknya</sup> Seorang seniman tidak bisa lepas dari dun  
nita. Bisakah kedua-duanya hidup bersama <sup>rufum</sup> di  
dalamku?

<sup>F'</sup> bukan tukang  
hitung yang  
berkalkulus

<sup>F''</sup> Namun masih bercatat dalam  
bulan harianku setiap yang  
terhubi-hubi dilebarkan pada  
kami dulu -

37-

Aku sadar, aku terlalu berfantasi dan dambaku lebih  
mendekati seniman dari pada seorang pilot atau komandan  
kapal-selam. Seorang guru di seminar dulu per berka  
li-kali memperingatkan kami cantrik-cantrik: Jangan se  
kali-kali kelak kalian hanya menjadi ahli yang berkalk  
kulasi. Kalian bukan komandan, melainkan seniman da  
dalam yang selalu dapat menciptakan yang indah dari ba  
han-bahan konyol dan selalu dapat tersenyum karena ke  
indahanpun terpantul dari yang disangka orang buruk.  
Tetapi guru lain berinstruksi juga: Seorang imam yang  
baik dialah gembala atau dengan istilah modern: dia  
captain-pilot. "emang sewajarnyalah, seorang captain  
pilot tidak akan bisa bekerja dengan dampingan wanita  
di cockpit," <sup>tidangku</sup> Seorang seniman tidak bisa lepas dari dun  
nia wanita dan kanak-kanak. Bisakah keduanya hidup  
bersama dalamku?

<sup>kupinta nasehat dari</sup> Pratiwi.  
Pernah <sup>tidangku</sup> <sup>tidangku</sup> senjaja itu kutanyakan kepadanya <sup>tidangku</sup> karena Pratiwi  
tidak beragama katolik.

-Oh, katanya sambil tersenyum - kan <sup>tidangku</sup> biasa <sup>itu</sup>.  
Kau kira itu hanya permasalahan kalian <sup>tidangku</sup> roha  
niwan katolik? Setiap manusia merasakan konflik itu.  
Perseleksi antara rasa dambaan pribadi dengan garis  
wajib <sup>saat adalah gejala umum.</sup> yang <sup>pernah</sup> sekalipun <sup>saat</sup> dipilih. Apa kau kira, kami yang  
sudah <sup>tidangku</sup> nikah tidak mengalami kesulitan semacam  
dik Rahadi punya? - Ya, tetapi <sup>tidangku</sup> <sup>tidangku</sup> lain soalnya

Perahu ~~Kalian~~ sudah punya bandar

~~Hubungan per-~~  
~~winan~~ bukan seperti ~~kapal dan bandar~~, dile  
~~masing & yang milik~~ ~~per-punya kepercayaan akan~~  
~~kesatuan total~~  
~~Tetapi~~ alam semesta, ~~tidak dapat~~ ~~ingkari bahwa hati~~  
~~relalu tetap punya dambaan-dambaan~~ ~~sendiri~~  
~~arus~~ ~~Cinta~~ ~~yang berdaulat~~, Mungkin generasi ayah-ibu  
~~kita~~ ~~masih tergenang dalam anggapan cinta suami isteri~~  
~~dan kesayangan~~ ~~pria-wanita adalah kepasti-~~  
~~an nasib~~, Tetapi generasi ~~kami~~, paling sedikit ~~tak~~  
~~Pratiwi~~ ~~tidak demikian~~. Mungkin ~~Mbak Tiwi~~

~~Pratiwi~~ salah, tetapi mengingkari keyakinanku sen-  
~~diri~~, ~~seperti di Didi juga~~, ~~terus-terang saja~~, ~~kakus tidak bisa~~, ~~Mbak Tiwi~~,  
~~jujur saja~~, menurut ~~mbak~~ aku tergolong ~~atau~~  
~~Yang dingin?~~ (~~Tiwi tertawa spontan seperti seribu ketawa lepas~~)  
~~seorang~~ ~~tergolong~~  
~~menilai~~ ~~Vadik~~, kuraba, kau/kedua-duanya. = Uah,  
~~cilaka~~ = (~~Dan tertawalah Pratiwi~~, ruruh tetapi penuh  
~~la menambah~~: ~~F~~ ~~hiburan simpatik~~ = ... ~~karena akupun demikian juga.~~

~~Agak~~ ~~heran~~ ~~agaknya~~  
~~sejuga~~ juga kudengar pernyataan Pratiwi tentang  
~~dirinya sendiri~~, meski ~~seharusnya~~ sudah lama kenyataan  
~~itu kulihat~~, ~~F2~~ ~~menerumkan seorang~~  
~~yang baru~~, ~~Sebetulnya~~ ~~kak Windy~~  
~~saksiv~~ yang ikut bermain ~~dalam~~ masa kanak-kanakku dan  
~~dari alasan satu itu pun sebenarnya kami berbahasa satu~~.

Mungkin semua ~~akan~~ ~~lebih mudah~~, seandainya  
~~Pratiwi~~ sudah tinggal di ~~Wienar~~, ketika aku sedang  
~~mengalami kedadangan~~ "musim dingin" kala itu. - Pratiwi dan ~~Wienar~~

F Selain itu suhu suasana hati ada yang dingin  
 ada yang panas. Mammia yang sudah tidak punya ~~de~~ Suhu  
 sudah mayat juga. Anda sehat tentulah dile Hadi. Dan  
 sebab itu tak perlu kau risaukan. Wimpie suamikku mem-

F Tetapi aku bukan tidak bisa salah menilai  
 Tahu sil, mengapa aku mengira begini?

F2 Menginkah Pratiwi ~~kerah~~  
 seperti aku? Kulira bedewasaannya alah ~~hanya~~  
~~de dewasa~~ ~~yang berhate hadi~~. Seperti yang dikatakan mb  
 mampu

\* Seiring mentah apa adanya kita temuasihat.  
 Tetapi jangan bisa merasakan irama lelakimu  
 Yang ... Yang, ya yang sehat normal. Borborah panas  
 dia si Wimpieku itu.

38 a-

Tetapi ketika itu Pratiwi dan Wim suaminya masih di Den Haag yang sama sekali aku tidak tahu kuketahui. Hubungan ~~sejak~~ <sup>Pratiwi</sup> sejak ~~sejak~~ <sup>Pratiwi</sup> aku masuk seminar terputus dan tiba-tiba ketemu ~~sebagai~~ <sup>Isteri</sup> Sekretaris II dari Kedutaan R.I. di Bonn, Nyonya ~~Putuhena~~ Putuhena. Sering aku berpikir, apakah mereka dikirim oleh Kebijaksanaan Tuhan justru saat-saat aku membutuhkan penasehat praktis dalam situasiku yang -apa boleh buat- bisa dinilai sebaik saaat krisis panggilanku. ~~Kekhisis?~~ - dan memukul bahuiku dengan tangan Maluku-asli bercincin akik besar, Wim tertawa lebar secerah mutiara Ban. "Jangan malu mengalami kekhisis, beste vkhind. Seorang wanita yang sehat dan tinggi idealnya, musti hal ini melewati kekhisis. Tanyakan saja pada Tiwi waakh Tiwi!"

Kuperhatikan orang <sup>terburu-buru</sup> if lalu lampau. Selain orang seluruh dunia <sup>terburu-buru</sup> belike tiwi serta tentunya Ah, Andai saja setasian <sup>terburu-buru</sup> di dunia ini bisa berlalu-lalang tanpa ada rasa kesepian.

F Dengan setetes

kesayuan kuamat-amati mereka

diam-diam

yang dibondong

tan kerja di utara

yang kaya tipenya

2!

Harus buahku ~~sekarang~~,

teman <sup>sama</sup> akupun membutuhkan kawan manusia seperti setiap gerbong membutuhkan gerbong lain agar bangga merupakan barisan kebaktian. Di sebelah <sup>sama</sup> mejaku muda duduk keluarga dengan bayi kecil <sup>muda</sup> di pangkuan ibunya.

Sangatlah biru mata nyonya muda itu. <sup>hitam</sup> bertipe orang Selatan. Sebentar lagi mereka akan pergi dengan kereta-api mereka dan tidak akan kujumpai lagi, mungkin selama hidup Faneh, ya aneh nyonyah dan tuan Entah-siapa-namamu. Sebentar lagi kalian akan lenyap <sup>((si suami menguap dan tersenyum melihat bayi))</sup> dari pandanganku. Bersama istana jiwamu yang berpijar sebentar di kedai kopi ini; berpijar dalam matamu sang biru yang tak pernah ada di tanah-airku. Sebiru bumi bila dipandang dari bulan. Akulah bulan itu sebenarnya nyonya, <sup>maaf</sup> tuan. Aku kelabu dan berdebu dan saat ini dingir mencari kehangatan kopi. Dan tuan dari Selatan, jagai-lah isterimu dan anak-anakmu, karena mereka harta yang paling berharga. VJadi apa kelak anak ini. <sup>((orang Italia itu melihat jantungku))</sup> seperti aku? Membujang? <sup>((balik dingding kaca di luar atau melihat seorang pelan, berjalan))</sup> Aku minta kopi lagi. Ah, tiba-tiba aku terperanjat.

Pastilah dia itu yang tadi. Ada sesuatu yang mengatakan bahwa itu dialah. <sup>Park!</sup> <sup>Sebab,</sup> Bagaiman kilit sekarang, wanita dengan didalam geger semua sudah terang. Suara yang ku tadi adalah suara pembantu perpustakaan Negara <sup>di Wina, ke</sup> ana aku sering pergi mencari buku atau naskah untuk studi. Dialah itu tadi, dialah

Baru sekarang aku pernah ingat, bahwa <sup>dia</sup> nona ini sangat ramah padaku dengan pandangan yang penuh pertanyaan, tetapi yang kuanggap biasa saja. Ah, itulah dia.

biasa

Dia tadi, manusia yang muncul dari kegelapan dan larut lagi dalam kegelapan. Tak salah, postur dan silhouette tubuhnya tadi dalam remang-remang yang tak begitu jelas sekarang menjadi jelas. Mungkin baru duapuluh tahun umurnya tetapi mungkin lebih muda lagi. Cokelat berbau rambutnya dan lepas.

Perasik ~~lalu~~ ia melihat pada kaca kedaiku, kuangkat tangan dan memanggilnya. Sebentar ia terkejut, ragu-ragu. Tetapi segera ia ~~melangkah tenang~~ ke kedaiku. Aku sudah siap. Ia menderita. Akupun ~~g~~ menderita dalam kebimbangan.

~~Siapa tidak bersama~~ Buta ingin menuntun si buta lain, ~~semoga tidak bersama~~ dalam deritaku bermiat saling menolong. ~~Jangan~~ Segera kulepaskan gagasan seolah-olah ~~aku~~ akulah yang menolongnya, biar tadi ia minta begitu. Aku hanya ingin duduk bersama, manusia dengan manusia. Tidak lebih dari itu.

Aku hanya ingin menjadi pendengar baik, bukan pengkhawatir. Aku hanya ingin jadi lantai, tempat ia bisa berpijak atau ~~lantai~~ istirahat. Tidak lebih dari itu.

Tampak ~~langsung~~ ia gelisah meski ia berusaha untuk menutupinya. ~~langsung~~ ia duduk ~~pada~~ mejaku dan segera kuambilkan secangkir kopi panas untuknya. -Danke.- Kurasakan tembusan manik-matanya berwarna ebonit di bola porselin yang bening. Ya Beberapa urat merah mengganggu di situ tetapi itu karena ia semalam tiak tidur tentunya. Merbau rambutnya, tetapi hijau ~~merbau~~ hatinya. Segera sebungkus rokok ~~keluarkan~~ ~~tolak tawaran~~ dan diam dinyalakan. Tidak terlalu tebal gincu di bibir.

F karuna tuan sering ke perpustakaan bami.

F<sub>2</sub> karena buku datang di perpustakaan kami tentunya untuk membaca buku = .

F<sup>3</sup> Kebetulan! juga termasuk, ini masalah  
geografi tidak untuk berdon

Fayda minta tolong?

F5o = Tidak bisa bagi orang Barat  
begitu saja minta tolong dari seseorang  
yang belum dikenal. **Narasa teraniaya!**

22

41

Kegelisahan tampak mengepul jelas dalam asap sigaret yang mengesah dari bibir-bibirnya yang tipis seperti ~~glasur~~ seperti keramik diglasur. Dan ~~bentuk~~ membubunglah ke segenap arah asapnya. Tanpa senyum tanpa kepahitan ia mulai langsung memanahkan kata-kata pada sasaran :

- Hildegard namaku. Tuan ~~sudah~~ <sup>sudah</sup> kenal aku mungkin. Kalau belum ~~kenal~~, ~~tal mengapa salah karena~~ <sup>aku</sup> biasalah. Ayah telah meninggal. Abang satunya juga. Tinggal ~~sendirian~~ sendirian dengan ibu ~~Ya~~ <sup>Tanu</sup> ~~Wena~~. <sup>A</sup> Pelajaran maju tetapi pemalas. <sup>Perpustakaan termasuk kantor</sup> <sup>hanya untuk</sup> ~~bantuan di~~

Sing di bawah tulis  
Persaud Kembang

bersua dengan orang banyak di perpustakaan Universitas  
hanya bertemu dengan ~~manusia~~<sup>bisa</sup>, kelinci-kelinci pucat.  
Ia tak suka menyempit di kampus. Ethnologi keju-  
ruannya. Mengapa? Itu tulang-darahnya. Setiap wajah  
muda dari Asia yang ia jumpai ia hafal. ~~termasuk~~<sup>entah luar dari siapa</sup>  
aku. Sampai ia tahu aku imam katolik. Ia tak suka imam-  
imam, ~~mengapa~~<sup>maaf kerus kerang saja</sup>. Mengapa? Tak ada alasannya. Antipati tidak bisa  
diterangkan. ~~Tuan boleh mohon~~<sup>betul</sup>, tadi pagi ia melihatku mengor-  
bankan Mis. ~~F3~~ ~~itu altar gereja agung di~~  
Untuk entah tak peduli.

Kenapa menghampiri (Fy) Tidak ada kenapanya. Cuma ~~tit~~  
dorongan dari dalam. Mengapa merasa harus ditolong?  
Biasa kan orang minta tolong. Mengapa merasa jadi F5

manusia yang dianaya? Memang begitu kenyataannya.

Sekarang masih marah padaku? tanyaku tersenyum<sup>2</sup> Ia tersenyum atau mencoba <sup>1</sup> tersenyum. — Dan matanya meradak dalam manik mataku, yang tak bergerak satu milimeter pun. — Matanya semakin <sup>versus-</sup>  
~~bah air mata~~. Diusapnya pelan. "mudah-mudahan tuan lain dari yang lain." gumamnya ~~iba~~ hati. "Lain belum berarti lebih baik." dan sekali lagi matanya ebonit <sup>mengelbor</sup> ~~mengemukakan sikap yang mengerti~~ mataku. Aku mencoba <sup>keut</sup> Sebenarnya tidak ada artinya selain mengulur waktu. -Nona jangan mengharap berlebihan terhadap diriku. Aku hanya hamba belaka. — Matanya tetap berlinang-linang. Ku silahkan minum kopi dulu agar tenang. -Aku sudah tenang. Belum. Mari, ini kopi bagus. Murni, dan haruem. — Ia mencoba tersenyum.

-Di Hanoi, ya di Hanoi aku lahir. — ~~(Hada kebanggaan terdengar jelas)~~ <sup>terelinap kebila ia mengucapkan nama Hanoi</sup> Aku ~~lahir~~ lahir di Hanoi. "Tuan tadi pasti mengira aku perempuan sinting, bukan?" Tidak. Atau ya semacam urakanlah atau gila? — Tidak. — Toh seandainya berpikir begitu aku ~~tidak~~ bisa mengertinya. — Tidak. Aku tadi hanya terkejut. Hanya itu. — Salahku. — Bukan! — Ah, tuan terlalu baik. — Jangan tergesa-gesa menyangka aku baik. — Tuan dari Viet-Nham juga? — Sayang tidak. Aku anak negeri yang ~~suka-damai~~ <sup>sayang sekali</sup> dianugerahi perdamaian; <sup>dan yang</sup> ~~Tetapi juga~~ kepuasan diri yang suka nikmat melambai

<sup>sekian ribu</sup> dari kepulauan <sup>yang</sup> makmur antara Malaysia dan Australia.

Fla diam sejenak.

Asap rokok

42 a. Mengelpon berulang kali

Dari keputusasa masih sesandera, bu

Ah, Indonesia.

Ya, anda benar. ~~Bukan~~ Dalam mata tuan aku ~~Bukan~~  
jalang ~~ku~~ = Siapa omong tentang jalang ~~ku~~ Tuán harus jujur dan tidak perlu takut menilaiku  
jalang. = Yang berhak menilai hanya Satu. Ah ~~Bukan~~ yang Satu itu. = Terserah ~~ku~~, tetapi  
perempuan liar atau menjadi liar. Sudah lama. ~~aku bercermin dan kuhit mukaku momong li~~  
~~membelalakkan keliaran anak-anak Viet Nam yang~~  
~~panik~~

Pengaruh Amerika Selatan dan Vietnam 13  
dilansir. Kamah selain kartayani makam-makam luar  
Eropa. Tetapi bahwa justeru di Finlandia hujan panas - Negeri

- Di Hanoi, ya di Hanoi aku lahir = dan nada kata-katanya di tandaskan bangsa. = Anggaplah aku bukan orang Eropa. = Romo pasti mengira aku perempuan sinting, bukan. Atau ya ~~semacam wanita~~. Like Romo mengira begitu, itu betul. Berhari-hari aku bercermin dan mataku membelalakkan keliaran anak-anak Viet Nam yang panik melihat segala ~~nya~~ terbakar. Sedikit banyak akupun pelacur. ~~Sungguh, sungguh, bisita ah,~~ Aku menjadi jalang seperti gadis2 di tempat kelahiranku yang dipakai oleh serdadu yang kebetulan pada saat itu menang.

Tuan

, yang je-  
, pakit.

Tuan

percayalah. Ini seniku. Aku masih gadis. Hihih...ini

satu-satunya

kemenanganku yang mereka semua, babi2 itu

tidak berhasil mencapainya. Kupermainkan mereka, ku-

tiper

si tolol tolol

kuda itu. Dan mereka

ya celeng

jalan stu

Kecewa mereka

jengkel marah.

Tolol

Setuju

tu

an

?

Bagaimana

tuan

muda,

masih kuat mendengarkan ceri

ta2 busuk dari manusia yang sudah tidak tahu ujung pan

gkal? O ia la...omong gini kok dengan rohaniwan. Bi-

sa kena kutukan nanti. = Dan mengepullah berganda asap

sigaret yang ke berapa tadi. Kopi diminumnya dengan

nyaman lezat rupanya, seperti minum asmara terlarang.

Romo, bagaimana pastor2 di Timur sana: Sama dengan

yang

di sini? Knotbah moral ini dan hukum itu?

Siaplah.olah

kami

tidakpunya

alasan untuk berdosa.

Kop

Alasan yang syah tentu saja. Sangat syah.

Alasan kami, paling sedikit aku punya, sangat syah. Tuan masih muda dan untung bukan kulit putih seperti rekan-rekanmu di sini. - Dan diamlah ia, ia penat juga ngomong terus menerus dalam satu an. Kutawari roti lagi. ia mengambilnya dengan senyum yang pahit. Sedih matanya menerawang jauhan. Sebenarnya kasihan anak teraniaya ini. Ada apa sebenarnya? Patah hati? Entahlah. Aku bertekat menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang tidak punya khayalan sanggup menolong. Baru bisa menolong jika aku sendiri sebenarnya sedang juga. Utuhena dan Pratiwi mungkin bisa menolong, tetapi tidak datang padaku. Tidak pada mereka manusia itu. Ataukah memang begitu, "soort zoek soort" seperti kata guru belandaku dulu: Serangga, cari? Mana kupu cari garuda.

= Mengapa romo tadi tidak mau menolong saya?

= Kapan saya mengatakan tidak mau menolong nona?

Jawabku tenang. Begitu tenang, sehingga aku heran diri. matanya hitam= cokelat salah nanap

F menghujam pada malah. Kutatap tanpa menghindar. nya tenang

berlapiskan matamu, komentarnya kurang ajar. = tidak sebiru atau orang sini. Padamua aku tidak takut.

- tidak menolak aku, perempuan jahat. = Kapan sa menganggap anda perempuan jahat?

= Ah, jadi romo tidak prasangka aku pelacur?

- Apa isi kata pelacur, nona? bila saya boleh bertanya. - mosok tidak tahu. ingin menguji? Aku tak perlu diuji. Ah, tentunya itu dunia lain dari dunia kalian. Dan jari2 lentiknya mulai memain-mainkan cangkir dan piring sambil menunduk.. Rambutnya memang indah. Cokelat merbau dan bersih mengkilat. Ah, seandainya pantas <sup>dan boleh</sup> membelai rambut terurai itu. Apa gerangan yang menganiaya jiwa mahluk jelita ini? tidak mudah menjadi manusia cantik. tidak mudah menjadi perempuan buruk rupa. <sup>lebih</sup> <sup>dari kader</sup> <sup>Abi</sup> <sup>saja</sup> <sup>tan</sup> <sup>segerhana</sup> <sup>diselesaikan</sup> <sup>para</sup> <sup>psi</sup> <sup>kiater</sup> akan lebih mudah. Atau bahkan mungkin lebih kompleks dan ruwet. Tetapi untuk apa keindahan dan keluwesan wanita bila tidak untuk dikehendak dan dibelai? Dalam wanita selalu tersisa masa kanak-kanak kita. Kulitnya mendekati kulit kanak2 dan keempukan dagingnya sangatlah jauh dari kekerasan dan kealotan tulang daging laki2 dewasa yang selalu ingin bergulat dan <sup>leburuk</sup> menang.

Sepasang mata seperti danau penuh damba di tengah hutan tergaib memandangku. Dengan segala pertanyaan duk seorang mahluk yang tidak tahu jalan <sup>selain</sup> menangis. Sebenarnya cakap dia, si nidle in, seandainya raut mukanya tidak begitu tertatah jiwa yang resah, seandainya rokok itu tidak melacur pada bibirnya yang terlalu kering lemah.

24

romo, saya tadi masuk gereja Dom. Langsung dari kandang babi laik2 yang cuma haus daging. Restoran ~~begini~~ undangannya resmi. tetapi yang akhirnya gayeng serem, resmi. cuma menjadi kandang singa dan babi. sebetulnya aku pada tubuh2 laki2 yang ~~begini~~ resmi. Saking ~~begini~~ kuda dan babi mendingan masih tahu mengapa Tuhan menciptakan ~~begini~~ laki2 begitu romo dan memuakkannya? Kami perempuan masih luwes dan tubuh kami masih menggambarkan keindahan Tuhan Pencipta. Tetapi ~~begini~~...maaf kalian! Aku muak tak betah dan lari romo. Aku lari dari kawan2 dan jalanan jalan. Dari ~~begini~~ yang ~~begini~~ pindah ke trem yang ~~begini~~. Di ~~begini~~ paling sedikit aku masih bisa melihat orang2 yang wajar, laki2 yang tidak telanjang. Ah aku jijik jijik. Aku tak percaya semua bagian tubuh2 diciptakan Tuhan. Aku lari dan dalam hati hanya bisa bersua dengan entahlah siapa yang bisa mengertiaku. Yang bisa mengajakku ke dunia yang lain adalah pada Karnaval busuk penjagale daging. Aku masuk ke dalam ~~begini~~ remang-remang istana batu hitam segala jaman yang dibangun untuk Tuhan. Hitam seperti rambut perempuan. Gelap seperti pikiranku. Sudah lama aku tidak berdoa, jangan lagi masuk gereja. Tuhan tidak pernah berbicara dan aku merasa sunyi di ~~begini~~ tinggal dengan pikiran dan tubuhku yang diincer-incer kuda dan babi.

Lalu Kulihat romo tadi mengorbankan Misa di altar sendirian. Tanpa pelayan Missa. Dalam hati aku ing

46

~~Siwonar~~ ~~hanya~~ tuan  
jadi ~~begini~~ Misa, kali ini untuk ~~begini~~, yang aneh sudah kukenal dari jauh di ~~begini~~ Perpustakaan kami. mengapa justru pagi ini ~~begini~~ di Dom? Aku menangis tadi Kukira, ah ~~begini~~ banyak yang dikhayalkan manusia bingung. Kukira, tadi romo ~~begini~~ untukku berdoa di sana. Khusus menunggu ~~begini~~ yang akan datang terengah-engah seperti anjing mencari tuannya. Memangnya aku anjing. Anjing betina yang tidak disukai, hanya karena punya susu banyak dan menjijikkan. Aku tadi cuma diam saja, sadar bahwa toh aku tidak akan diperbolehkan mendekati altar. Aturan Gereja bukan, perempuan tidak boleh medekati altar? Memang ~~begini~~ ~~begini~~ sering kotor dan tubasnya menerima kotoran, kotoran yang disebut tanda asmara. ~~begini~~ Di masa remajaku aku punya cenderung hanya mau pacaran dengan gadis saja. Tetapi apa daya, sesuatu yang jijik dan kotor justru menarik bagi makhluk yang sudah terlanjur jahat seperti aku ini. Mungkin ~~begini~~ satu2nya laki2 yang dapat saya cintai hanya ayah. Tetapi ayah sudah meninggal. Aku tadi menangis terinrat ayah dan abangku. Keduanya sudah meninggal. Ah, seandainya mereka masih hidup. ~~begini~~ masih belum lelah mendengarkan ocehanku? Katakan saja bila sudah jemu. = Aku tersenyum ramah. = Anda belum makan banyak. Ini roti, masih hangat. Mungkin butuh keju atau mayonaise yang lain? = Ia menggeleng dan matanya menyulutku.

~~begini~~, Aku sudah kerap melihat ~~begini~~ di Bonn, di mensa,

47

Tuan

belajar Anthropologi bukan? Ya, aku tahu itu karena saya selalu memperhatikan semua mahasiswa yang berwajah agak mirip dengan orang2 Vietnam. Tuan dari Indonesia, bukan. Aku tahu itu dari penjaga perpustakaan. O, tuan, aku kenal semua dari Asia Tenggara sana. Memang aku sinting. Tetapi aku hanya kenal dari jauh. Apa? Oh, biasa saja, kalau takut kecewa. Aku memang takut risiko dalam kemungkinan kekecewaan hati. Aku sudah terlalu ban dikecewakan. Tetapi ketika tadi itu aku melihat tuan mengorbankan kisah, sendirian....

tuan

mencoba. Untuk pertama kali aku mencoba mendekat. Aku tersenyum. Dan ternyata toh mengecewakan. - Tadi saya panik, tuan, Saya sudah terlalu takut. Kata2ku. Tetapi itu hanya untuk menutupi ketakutan. Dan matanya memandangku dalam sekali. sepasang mata rusa yang nyaris terhindar dari tembus pemberu. - Tuhan, apabila tuan mengecewakan saya, pasti aku akan hancur.

- Manusia selalu mengecewakan, nona. Kita harus belajar menerima manusia apa adanya. Sesuatu saat, aku akan mengecewakan nona juga, jika nona terlalu tinggi mengarap sesuatu dari manusia.

- Jangan, jangan mengecewakan Hildegard. Aku akan hancur. Aku ingin, lupakan saja aku perempuan. Jangan menjauh. Sebab kali ini aku sungguh sudah letih dan tahu jalan ke mana. - Dan menangislah ia terisak-isak seperti ada hantu yang harus dikeluarkan dari buah dadanya yang penuh kemuakan.

(Keluarga Italia tadi ternyata sudah pengi)

26

Apa yang harus kupbuat? untung warungkopi ketika itu belum begitu ramai. sulit juga menghadapi wanita menangis di tempat umum. Kubiarkan saja ia menghabiskan air mata. Kesanku gadis ini tidak histeris. hanya terlalu menumpuklah penderitaan batin yang terlalu berat. Atau mudah-mudahan begitulah kurasari: perempuan muda ini butuh kesayangan yang murni. Kesayangan ayah atau kakak yang tidak menjurus ke nafsu daging. mungkinkah aku menjawab permintaan seris itu? = Kesayangan laki2 perempuan tidak pernah hanya rohani,

= kudengar masih peringatan guru2ku di seminari jicentanya matikali wim dalam sebuah inspirasi dan Putuhena, diskusi tentang masalah kerahabahan dan hubungan pribadi.

Seandainya gadis ini lesbis, scilicet lebih sederhana. tetapi Kuterka ia bukan jenis mereka yang lari mencari kelindungan dalam kawan2 sekelamin. Atau kah ia mengharapku bisa berkawan tanpa menjurus ke daging dengan dasar aku imam katolik yang sudah bersumpah tidak memeluk wanita? Bertanggungjawabkah aku me- risikokan sesuatu yang jelas tidak terlalu kokoh dalam diriku? dengan Hubungan yang akan intim? Kaliiii dilanjutkan bukan seperti kali-kali yang ter-pasti dahulu, ketika aku masih sederhana?

- Saya di fakultas ethnologi, suka dukanya

= Kesenanganku bergaul dengan manusia dan

Dan karena aku anak Hanoi, ethnologiku kujuruskan ke (matanya menghujam ke lantai) daerah timur sana. tetapi tuntuk mempelajari manusia, kita harus menjadi manusia dulu yang utuh. Dan justru terhadap ah tuan dari seberang!

itu aku takut, ku belum utuh. aku retak.

**F** Sebelum Perang Dunia ia ikut merestorasi kompleks Angkor Watt dan kehancuran la cinta pada kebudayaan Asia Tenggara yang sedikit bangga warisan jadinya. (Arah pandangannya) membelok telur dinding kaca kedai, Ayahku almarhum juga seorang ethnolog. **F** Ia orang merenung rerancis dan sedikit dari iklim Selatan masih bisa lihat dalam diriku. Tetapi ibuku sungguh seorang Austria tulen, ia sangat lain denganku. Aku sangat kagum dan sayang pada ibu. Hanya ibu mempunya darah dan watak lain. Kapan tuan harus kenal dengan ibu. itu....jika berkenan.

= K, kira itu baik, mildegard. Setiap ibu adalah dan bila aku boleh berkenalan dengan ibumu, itu pun jelas akan kuanggap anugerah.

= Tetapi mungkin itu semua akan mengganggu tuan ibu dan aku.

(Aku tersenyum dan seikhlas-ikhlasnya aku membuka diri juga)  
Kami berdua orang aneh.  
V = Mungkin akupun orang aneh juga. Jika tidak, jelas tidak akan tulih pekerjaan imam. Setiap rohaniwan orang eksentrik, bukan.

= Tampak hilde untuk pertama kali tersenyum. tetapi dih masih terbangun pada lecut-lecut wajahnya  
= Setiap kejadian meminta jenis eksentrik sendiri. Militer misalkan. = Aku tak kekurangan cinta dari ayah dan ibu, tetapi sesudah ayah meninggal, aku baru tahu, bahwa ayah tak bisa diganti oleh laki-laki satupun. Semua kawula yang kujumpai ternyata babi. A pakah orang di negeri tuan juga begitu? **Maa**, mungkin katakataku telah menyenggung. = Aku tersenyum.

= Saya tidak begitu faham dan mengerti tepat maksud ujaran nona tadi. Tetapi marilah kita sebisanya, menbunga teratai. Betapapun busuk dan kotor lumpur yang mengelilingi kita, teratai tetap mekar dan menyinerkan putih serta warnanya serba tenang.

**F** Ah, ayahmu eksentrik, Tuhan idealis murni

27

**I**mu cinta terlalu indah. Tidak realistik, Mengkin

= Ah di negeri tuan tumbuh banyak teratai. tetapi di negeri dingin kami disini, entahlah. mungkin hanya di kolam-kolam istana yang sudah dijadikan museum. Bunga teratai....ah seandainya itu masih terjangkau. Tetapi agaknya, malang sedikit bagiku, sudah terlambat.

= Tidak ada sesuatu yang terlambat. Anda masih muda.

**H** masih cukup punya waktu. Dan anda tadi ten masuk gereja, kendati banyak turis atau orang masuk gereja tanpa arti, tapi pagi tadi, **I**, banak dan besar arti bagi anda.

= Sudah saya katakan. Saya tadi masuk gereja tidak untuk berdoa. Saya hanya menginginkan kegelapan dan keheningan.

= Dan gelap serta hening tadi **te** rasa?

= Ya, ya....tetapi itu mungkin hanya perasaan semacam terkena ganja.

= **I** juga tidak. Ganja memberi kembukan khayal firdaus yang menghanyut. Apa anda tadi merasa mabuk terhanyut juga?

= Tidak. Saya hanya merasa seperti ada sesuatu yang mencium sayang. Mungkin itu tadi ayahku.

= Ayahmu adalah sebagian dari **A bersama** kita juga. Dalam kegelapan yang hening **I**. Tuhan mencium setiap wajah yang jujur menangis rindu.

= Ah...aku tidak percaya. **F** Apa Tuhan. Siapa Tuhan.

Hanya kata belaka. Atau idee. Topeng. Dindng kamuflase. Ayahku pasti akan me belaku bila ada tangan kurangajar menjamahku. Tetapi Tuhan? Ia diam saja.

**F** Sudah kerlanginan tidak percaya.

○

= Siapa tahu, nona, bila Tuhan diam, itu berarti ia percaya pada kedewasaan hatinurani kita.  
= Dewasa...dewasa...sewoga aku tak pernah dewasa. Selagi aku masih kecil, aku bahagia. Tetapi semakin aku tumbuh, semakin orang melihat tubuhku seperti lihat kunyuk di kebuh binatang. Lalu aku harus bela malu. Malu untuk apa? Malu karena ana, bila m ang mua berasal dari Tuhan! Semua menjadi kompleks dan aman. Tuan bukan perempuan, tidak mungkin akan bisa merasakan kerepotan kami kaum yang harus ditonton dan harus menghibur, tanpa pernah dihibur kecuali dibayar. Ah, seandainya aku hanya batu, menjadi ger hitam itu. Setiap orang boleh masuk an aku tidak. Atau setasium ini, Aku tidak perlu repot.

= Toh lebih baik anda menjadi wanita ~~sebagai ibu~~ dan pada batu. Anda bisa ~~men~~ menyayangi dan disayangi.

= Siapa sayang padaku kecuali ayah ibuku? <sup>Tuan</sup> sayang padaku? = Dan matanya mengekor makaku. Mengapa tidak, Hildegard. <sup>Boleh</sup> ~~kau~~ anda ~~disebut pada nama pribadimu?~~ datang dan aku telah mendengarkan hatimu. Mungkin aku mengecewakan, tetapi mudah-mudahan aku bukan babi atau kuda bagimu. = Dan diajilah Hildegard...diajilah ia entah apa yang ber <sup>bantingan</sup> dalam ~~benaknya~~.

= Mustahil! tiba2 ia menghentak. Mustahil! = (kembali) Sekali saat kau toh akan ~~ingin~~ menggerayangi susu ku dan meraih rahimku. Mustahil! Mustahil!

F(dan tanpa menunggu izin aku mengerakkan segala retorika yang pernah terkumpul dalam sejauh tahun filsafat dan teologi. Ah, demi Tuhan, bukan sandiwara. Ikhlas ~~yalcin~~ lempar kan semua kata-kataku saat itu) = Hildegard, anda

28

- Dan seandainya ~~pun~~ betul yang kauduga itu. Seandainya itu terjadi, apakah lalu kesayanganku berarti mustahil musnah? Ini hanya seandainya.

- Seandainya itu terjadi, tubuhku dan jiwaku akan lebih terkutuk lagi.

- Apakah penjamahan selalu mengandung kutukan? Hildegard anda harus beladjar sayang dan disayangi menurut ~~tafsir~~

~~tafsir~~ apa adamu. Anda bukan roh halus, bukan nantu. Anda adalah ~~radis~~ yang ~~menjaga~~ <sup>harus</sup> kegadisanmu, tetapi yang harus belajar <sup>jujur</sup> bahwa apa adamu adalah anugerah dan sumber rahmat. Semua tergantung dari tafsir yang kaupeluk. Hanya babi yang <sup>bisa</sup> didekati babi.

Hanya kuda yang menjawab kuda. Anda harus belajar menjadi ~~perempuan~~ <sup>perempuan</sup>.

= Romeo = mengandungmu = badi = atas = kada = jupas? <sup>saja</sup>

= Ibuku lain. Ia punya ayah <sup>Ku</sup>. Ia lawin bahagia. Tentu <sup>V</sup> = dan kau sudah memastikan akar menuju lain?

= Aku tak bisa meng <sup>baik</sup>. Aku anak Hanoi, anak perpecahan dan kebakaran. Jiwaku dan nasibku araknya hanya menjadi bom napalm atau peluru yang menusuk hati manusia? tak bersalah. Atau bayonet yang mengiris perut perempuan tak berdosa.

Hildegard = ~~tafsir~~, bila memang sudah begitu jemu kekejaman, mengapa kita harus menambahnya lagi dengan sikap serba pahit?

= Akutak bisa lain, ~~tafsir~~ belajar antropologi. <sup>Tuan</sup> Kita akan apakah kita bisa benar2 manusiawi, bila kita acuh tak acuh tak terkena oleh semua ~~tafsir~~. Aku terkena <sup>yang terjadi di Viet Nam?</sup> Aku terkena.

Hildegard

meringankan

, kita bisa membantu penderitaan orang lain, bila kita menaruh harapan. Sering bahkan ~~dituntut~~ harapan pada sesuatu yang tampaknya melawan harapan kita.

= Harapan...harapan... apa yang bisa diperbuat dengan harapan. Apa yang bisa diandalkan bila orang merasa kosong. ia benar, aku merasa kosong, kosong.

akan bisa merasakan, bagaimana perasaan kekosongan

= ~~kita harus bahagia, sebab aludatang~~ - Bila kita kosong, keseluruhan isi dari Tuhan, tidak paling sedikit suatu kemungkinan yang bisa kita harapkan. ~~Ayah kita man ikhlas.~~

= An, itu poesi, lyrik, ayunan kata2 indah belaka.

= Paling tidak kita manusia punya kata <sup>dan poesi,</sup> nona. tetapi

hampir ~~seperti apa~~ <sup>seperti anda</sup> masih sudi mengatakan itu. itu baik. itu masih mengejutkan suatu pijar harapan. Dengan matanya yang membelalak indah pemimpuan muda itu menatapku. Nafas panjang menggelembung dan memisahkan dadanya = Tidakkah lebih baik aku mati?

= Lebih baik untuk siapa?

- Untuk saya.

Hildegard

= "Nona sangat suka pada yang disebut saya."

= Saya benci. juga benci pada diriku.

= Nona tidak mungkin benci pada diri nona selama nona bisa mengesah dan bernafas panjang seperti tadi ini. Dibuangnya sigaret dan awan rambut merbau dibabitkan ke belakang. dengan genit tetapi tampak sinis ia melirik padaku: = Sayang anda imam. sayang aku tidak sendiri leh gandrung padamu. Seandainya aku masih bisa terkena asmara, mungkin anda yang kupilih. pagaimana aku memuakkhan bukan? Akan ~~ku~~ anda lempar bukan, bilaku ternyata menggodamu?

88

- Nona, yang melempar nona bukan orang lain selain nona sendiri. ~~Tetapi semoga Hildegard tidak~~ melempar dirimu sendiri.

= Jadi ~~tuan~~ tidak berkeberatan aku gandrung padamu?

Aku tersenyum dan heran bisa setenang itu aku menghadapi manusia ~~satu~~ ini. Tetapi biasanya

soal hanya bisa dipecahkan, bila dipegang intinya dan tidak dihindari. bila aku lari dari orang ini, toh bayangannya akan menghantui terus. Lagi aku tidak begitu khawatir pada manusia yang berterus terang apa adanya. Bukan ular yang kuhadapin, tetapi manusia biasa dengan kesulitan2 yang ternyata aku sendiripun punya.

= nona, berbahagialah manusia yang masih mampu untuk gandrung. Paling sedikit ia membuktikan masih punya hati yang bisa mencintai.

= Soal cinta itu nanti, entah, aku tidak bisa garansi. tetapi ~~tanpa~~ tanpa malu aku mengatakan, aku membutuhkan anda, agar bisa mengatasi keputusasaanku. Aku gadis serakah ~~tuhan~~, aku ingin semua atau tidak sama sekali.

= Ia, paling sedikit itulah yang anda ~~rasakan~~ tetapi yang berhak ingin semua atau tidak samasekali hanyalah tuhan. = Lagi tuhan! Lagi tuhan! rumus yang terlalu usang dan lecek dinakai di mana2. = Lebih baik pakai kendaraan usang dan lecek, ~~tanpa katerahan~~, dari pada mati haus di tengah jalan. Memang baik nona ~~padahal~~, ~~padahal~~. Aku

tersolong manusia yang suka yang usang, selama itu berharga. Sungguh, aku ikhlas menolong anda, sebab akupun manusia yang membutuhkan pertolongan. Mungkin nona yang akan menolongku. = dengan heran keningnya mengkerut.

29

E

= Apa maksud tuan? = Biasanya arti harafiahnya

= Bagaimana perempuan rendah seperti aku bisa menolong ~~tuan~~ tuan tak butuh pertolongan. Akulah yang butuh. Tolong apa...

= lebih baik kita merasa rendah dari pada ~~laki-laki~~ yang jelas busung congkak, bukan. Aku ~~tidak~~ merasa bisa membanggakan dirinya orang lain, kecuali bila aku merasa butuh ditolong sama2 manusia. =

= sama2 manusia. sama2 manusia. itu teori. Dalam ~~tuan~~ pasti anda melihatku sebagai perempuan jalan bukan. Kata kata tuan tadi kan hanya untuk menghiburku dan suatu usaha agar aku agak terangkat ~~hukum~~ ku sedikit, bukan.

= Anda ~~terlalu~~ terlalu tidak percaya padaku? Sayang.  
= Coba saya tanya: apakah keikhlasan ~~tuan~~ begitu l seiringa sesuatu saat ~~tuan~~ mau tidur denganku, se nyaku sangat membutuhkan kehangatan yang sedemik ~~Jawablah~~. Pasti ~~tuan~~ tidak akan berani sampai sekian.

= Apa arti berani, ~~anda~~? Antara berani dan nekad atau ngawur ada jarak jauh. Sukakah nona bila aku nekad atau ngawur? Bagaimana pendapat ~~anda~~ sendiri?

= Pendapatku berubah-ubah. Aku tak punya pegangan mungkin dalam kamus kalian aku tergolong orang yang ngawur tadi atau ya jalanglah, pelacur, ya itulah tilahnya. manusia tanpa harga. ~~manusia~~ Manusia yang pakai lalu dibuang. Begitu bukan?

= Yang mengatakan itu ~~anda~~, bukan saya.

= Ah, jadi aku masih terhitung sedikit di mata tuan

= Aku punya ibu, ~~Hildegard~~. Aku punya kakak2 perempuan.

22

merekapun wanita. Tak beda dengan ~~anda~~. Mengapa aku harus merendahkan ~~anda~~ seperti ~~anda~~ merendahkan dirimu? ~~Hildegard~~, berharaplah. Aku bukan tuhan bukan pula tukang sulap. Aku tidak tahu bagaimana nanti hari kesudianmu. Tetapi bila ~~anda~~ masih sudi menge nangkan sesuatu kelak, ada, masih ada manusia yang menghargai Hildegard puteri Hanoi. Paling sedikit saya.

= maka diamlah kami lama. Diam ~~yang~~ ~~mengintai~~.  
Dalam hati aku mulai ketumbuhan simpati dan sayang pada perempuan muda ini. Orang hanya bisa menolong bila berkasih sayang. Apapun risikonya. Hildegard ini telah datang. Tanpa kuundang. ia termasuk ~~menolong~~ tugas penuhian panggilanku juga. Bahaya aku akan terkena as mara pada kewanitaannya sudah kuketahui. ia cakap dan tubuhnya indah. Menolong jiwa wanita sering tidak lepas dari pada mendekap tubuh wanita. Tetapi itu tidak bisa dielakkan. Aku tidak gentar, meski tidak kucari. Heran aku, mengapa aku begitu merasa pasti. Mungkin aku sudah termakan goda ~~ular~~ ~~Firdaus~~ tanpa aku sadar? Ah, itu pertanyaan nanti. Tidak semua harus diselesaikan pada satu pagi.

= Uantar Hildegard ke kereta-apinya yang menuju ke Duesseldorf. Seperti sahabat yang sudah kenal lama. Ketika kereta api pergi, tangannya masih malambai. Baru kusadari, bahwa teologi dan praktik ada bedanya. Tetapi aku memang bukan teolog. Bukan anthropolog.

Saat itu aku hanya merasa ~~manusia~~, bahwa aku harus menjadi ~~manusia~~. Ya, ~~manusia~~ sederhana biasa. Dengan segala ~~kelelahan~~ neon bercahaya maupun kegelapan ~~manusia~~. Salju masih menurun, putih ketika masih di udara. Lumpur bilik suah menyentuh bumi kota metropolis. Lumpur ~~bilik~~

Mahluk

→ yang ikhlas dibor punah karena vital. Untuk dibangun lagi dan dipakai, ya diinjak-injak sepatu dan lop

lumpur berbatu-batu seperti setasium setia ini  
*(menjadi)*

Entah mengapa, aku merasa sesaudara dengan setasi-un Koeln itu yang serba bercahaya di hall muka, ter-serba hitam ~~berdebu batubara~~, sangatlah dingin di peron,  
~~Slap meowab~~ sekian banyak kereta-api datang dan pergi memb-manusia-manusia yang kerjanya seolah-olah hanya dat-dan pergi, datang dan pergi saja.

Setasiun2 di musim dingin memang dapat membuat orang  
ri dan putus asa. Setiap kali kita naik kereta  
api dan masuk di setasiun, rasanya seperti masuk  
ke dalam mata raksasa siklop, bolong hitam tak per-  
nah berkedip. Tahu-tahu kita sudah masuk dalam rom-  
mata itu. Suram dan melihat bayang-bayang serba tanpa  
nama. Kelabu dan gelap mereka terbungkus dalam mantol  
mantol yang tebal. Laki-laki dan perempuan saling men-  
hindari. Tak ada waktu untuk bergurau bercanda.  
Mungkinkah batiku

Mungkinkah hatiku kala itu sedang demikian? Setasium bukan rumah dan kehangatan untuk [ ] hati manusia yang mencari sarang. Seorang imam yang sudah bersumpah membujang abadi bukan tempat seorang [ ] wanita muda mencari kehangatan hati yang mencari sahabat akrab. Di atas peron kurasa angin dingin setajam silet menghembus seperti membawa peringatan keras yang menyayat dan membeku setiap gagasan ingin [ ] intim [ ] dengan kehangatan yang dilarang oleh Hukum. Salju masih turun. Putih ketika masih di udara. Lumpur sesudah menyentuh tanah k metropol.

\* Di benua ini banyak kerajinan sumber rohani dan budaya manusian yang subir, indah.

6

serasa masih terlepas

Tangan lurus, lengan panjang, tangan pendek. Lebar tangas.  
Telapak bebasnya torasan juga. Tangan sahabat sering bi-  
si berbebani tangan polisi yang mendorong matuk sel.

O Selain kebaunya korang juga. Tangan sahabat sering ber-  
19-  
Sor berbebas tangan jadi yang mendongong matuk sel.  
● "Pendek kata, beste vkhind, bagimu tiada jalan kembali

Sumpah adalah sumpah dan panggilan Tuhan jangan dibuat main-main. Eksperimen boleh pada theologi atau ~~teologi~~  
~~antropologi~~ atau apa sajalah boleh. Tetapi jangan coba

soal satu ini. Beta sangat hokmat pada kelmembagaan <sup>celibat</sup>  
ekheja Katolik. Itu lepas dari cocog ~~atau tidak~~ cocog  
dengan disiplin yang diamalkaligan.  
dogma atau ~~atau~~. Tekhnik tekhang saja Kebadi

sayang kalau semua yang sudah kau mulai jadi berantakan. Pshempuan begimu sudah tekhlanjut angkekh,

Tidak mungkin suatu tkhadisi begitu bekhsejakhah dalam  
dalam Gakbaismu cuma nonsens belaka. Musti

punya tujuan dan nilainya, paling sedikit simbolis-lah

okhang lain. Mustiada itu si laki-laki yang memang ditugaskan oleh Tuhan punya Mau, untuk melindunginya dan mencintainya sepekket. Dan echt waakh Khahadi,

kau punya pangkat dan panggilan tidak boleh dijadikan obyek onakh atau bulan-bulanan gossip okhang. Manusia juga dibutuhkan untuk membiasahkan dikhinya tkhlalu kwet

tidak behnak untuk membiarkan dirinya -  
baakh aja, tkhlalu empuk-untu tak bekhdaya atas sekha  
ngan-sekhangsan yang tidak pekhlu. Alasannya? Manusia

tidak memiliki dikhi sendiri. Apa lagi seokhang imam  
pejabat rokhani <sup>manapun</sup> sepekhti kau. ~~alles ja alles hebbe wi~~  
Nee Khaaadi, we zijn niit ons

eikhendom! -

tuk hidup membujang, Sekali lagi bukan karena terpaksa atau takut kepada perempuan, tetapi karena suatu ideal. Ideal setiap angkasawan dan setiap manusia yang sehat ingin meraih keabadian serta berusaha mengajak kawan manusia lain, entah siapa yang mau, mencari yang tinggi dan yang berbahaya. Wim tidak salah dan kak Windy lebih betul lagi. <sup>wim dan teman telah</sup> ~~wim~~ mengatakan apa yang harus dikatakan, tidak menyimpang beda dari ismtruksi guru-guruku ~~ulu di semesta dulu~~ <sup>di semesta</sup> novisiat.

Setiap pilot ~~ulu~~, mekanisiyen atau navigator ~~ulu~~ siapapun pasti akan berkata yang sama. Sekali pesawat terbang ~~ulu~~ tergoda oleh arah yang menyimpang dari pedoman kompas, sekali pesawat terbang membiarkan diri terpesona oleh lengkung-lengkung gunung yang indah dan <sup>rahasia</sup> ~~ulu~~ danau-danau yang tersarung hutan-hutan ~~ulu~~ menghimbau hitam gaib, ia pasti akan hancur. Kepada kompas baja <sup>pada</sup> ~~ulu~~ jarum-jarum alat-alat aluminium <sup>dan tembaga</sup> ~~ulu~~ Setiap pilot harus percaya dan bukan kepada perasaan hati <sup>sendiri</sup> ~~ulu~~. Tu adalah bentuk cinta juga dari angkasawan. Cinta kepada harapan sekian banyak kawan manusia yang menaruh kepercayaan padanya. Cinta paling sedikit kepada <sup>pihaknya pada</sup> ~~ulu~~ sangkan-paran <sup>paduan kesepakatan bersama</sup> ~~ulu~~ yang dikompaskan oleh hatinurani <sup>Disiplin</sup> ~~ulu~~ semakin itulah cinta juga, bahkan jauh lebih murni dari pada segala sentimentalitas dan amara murah ~~ulu~~ di ranjang sembunyi atau kepahlawanan yang dibeli dengan darah ~~ulu~~ peluru perang.

Fermur  
tan elektrika  
tak tampak

24 a-

24 a- *antara*  
Tetapi di mana batas kemurnian yang menyantikkan senyum kesejadian manusia dan keputihan steril jiwa mandul? Apakah memang panggilanku harus m pinset dan alat-alat khroom [REDACTED] steril asept di kamar bedah dokter, demi penyelamatan rohani kawan yang tak bernama? Kemurnian cita-cita ternyata menu kedinginan dan kehitaman-steril atau kehitaman ha [REDACTED] kamar bedah *dunia* yang ternyata juga bukan bakatku.

Kala itu Hildegardlah yang tanpa <sup>aku menyadari</sup> merasa pakan <sup>merasakan</sup> ~~endapan hidup~~ <sup>atau simbol</sup> dari pertanyaan yang bisa menentukan mati atau hidupku. <sup>Atau lam</sup> Aku tertawa bila mendengar orang lain sedang mengalami cinta. Tetapi sekarang <sup>benar-benar</sup> aku berhadapan dengan yang dulu kutertawakan itu. Tetapi dalam <sup>aneh</sup> yang indah dan mengajak sayang. <sup>Begitu indah sej</sup>

Begitu indah, sehingga menakutkan manusia lain pantas dicurigai. Ah tak akan akan menyatakan diri lalu seluruh alamnya tiba-tiba berubah sendiri. Biarlah. Aku ikhlas

Kesalahan yang digenangi oleh kelimpahan rahmat pengampunan, karena mata timangan Tuhan dan manusia tidak selalu berukuran sama.

Semua itu sudah lama kuceritakan sejujur mungkin kepada  
tiwi. Jauh sebelum Wim menegurku. Suami-isteri yang sedikit lebih tua dariku adalah bukti, betapa sangat mungkin suatu persahabatan bisa <sup>ini</sup> memperkaya dan menambah harga diri. Mengapa aku tidak bisa bersehabata dengan Hildé seperti dekat <sup>seperti</sup> akumu juga dengan Tiwi dan suaminya? tanya pemukul yang serong?

Pratiwi, Isteri ~~wim tiga~~ kelas diatasku dulu di S.D. belakang gereja Magelang yang disebut dengan nama sangat dahsyat ~~kampung~~: "Byzondere H.I. School" ~~Masih terdengar dalam kenanganku~~ guru kami wijnheer van der Waal <sup>Tan</sup> selalu memperingatkan kami: "Byzondere jongens en meisjes zijn jullie allemaal. Dus let goed op en wees een voorbeeld, vooral voor de lui in de kampung!" Saya masih ingat Pratiwi <sup>Tan</sup> dulu, karena tasnya bagus sekali dibuat dari stri-~~gambar kincir angin dengan nelayan Volendam~~, min creme dengan bordiran maneka warna. Tetapi <sup>Tan</sup> karena selalu menjadi bahan perbincangan anak-anak lelaki <sup>besar</sup> klas ~~A~~. Pratiwi sahabat karib dengan mbak <sup>Windi</sup>, meskipun atau justru karena mereka sangat berlainan watak. <sup>Windi</sup> yang ~~sepuh~~

reka sanat berlainan watak. yang  
dan Pratiwi yang bagaikan Serimpi  
seolah-olah diciptakan untuk  
raja. Memang Pratiwi puteri Solo. dipungut  
oleh pamannya yang menjadi patih di Magelang. Aku  
dulu agak takut atau rikuh kepada gadis ramping se-  
mampai dan halus ~~se~~ Woro Sembodro dari wayang,  
Anggun meski jauh dari sompong. Tiwi anggun dan  
congkak nampaknya, tetapi itu mungkin hanya karena  
ia ningrat, baikpun darah maupun jiwanya. Ia pendiam  
dan seingatku, selalu ~~windu~~ dan ~~windu~~ yang

14. a.

dan selalu, seolah  
bercerita, usul ini ~~itu~~ Tiwi  
adiknya sendiri. Tiwi kerap dolan di rumah  
kami dan sebaliknya ~~di kepatihan.~~ kakak juga <sup>di kepatihan.</sup> Sering aku diajak, tetapi mau apa anak laki-laki ingusan  
meja-meja berukiran <sup>Jepara</sup> ~~itu~~ <sup>pakai bermain</sup> buat kere-  
ta-api dijajar dan dinaiki? Dan lagi di ru-  
mah kepatihan itu tidak ada anak laki-laki,  
karena maklumlah R.M. Prajaningrat tidak ber-  
putera. Dan seandainyapun punya putera sebaya-  
ku, pastilah nanti harus ~~naik-naik~~ <sup>lale</sup> bermain  
dengan bersepatu celana beledu. Bukan seper-  
ti kami "de lui van de kampung."

Pratiwi lain dari suaminya. Biasanya ia  
hanya diam bila suaminya ~~tidak~~ <sup>berbicara</sup>, karena ia lebih tahu padahal.  
sedang bersemangat ~~tidak~~, karena ia lebih tahu padahal.

Ah, mengapa harus tutup-tutupi. Aku seolah iri pada Wim.  
Bukan, bukan aku menginginkan Pratiwi. Pratiwi bukan type  
Kra. Raden Ayu ia tetap dan selalu. Kakak ~~tidak~~ <sup>itu saja</sup> sudah impunya dua, Trees dan  
Windy. Cukuplah dua <sup>itu saja</sup>. Tapi aku iri pada Wim. Wim  
meng Ambri item, yang terlihat bisa hidup serasi dengan  
orang wanita jenius berbakat seperti Pratiwi, yang bisa diajak ti-  
cara <sup>berhati mulia</sup> tukar-tukar intim. Mengapa nasibku harus sendirian?

18

18 mengenal keluarga R.M. Prajaningrat  
Kami halim selama <sup>15</sup> wim  
● Tak sengaja aku tersenyum dalam hati. Piet Putuhena  
pasti tak akan jadi menantu Bendoro Patih, seandainya  
ayah Pratiwi masih hidup. Pastilah seorang  
ningrat Jawa seperti beliau itu menganggap Piet  
~~la memanggali kolong~~ <sup>berlau</sup> orang kampung, meski ia Meester in de Rechten <sup>leiden</sup> a  
Leiden. Aku sendiri heran mengapa Pratiwi ~~beranak~~ <sup>beranak</sup> kawin dengan orang yang begitu sangat berlainan latar-  
belakang dan citarasa kebudayaannya. Piet adalah manusia yang sangat baik dan ~~yan~~ <sup>wim</sup> hatinya emas, lagi jujur.  
Tetapi tentang hal-hal yang ~~beraron~~ <sup>halus</sup> kebudayaan dan  
hal-hal perasaan-perasaan rohani jangan ditanyakan pada  
Piet. Mungkin kejujuran dan keterbukaan Piet-lah yang  
paling menarik bagi ~~wi~~ <sup>wim</sup> Tiwi yang selama hidupnya di-  
pingit dan mengalami pendidikan bangsawan serba ter-  
kekang. ~~Sebab,~~ <sup>berawak,</sup> ~~terus~~ <sup>juga</sup> saja bagiku jus-  
tru kejujuran dan sikap apa-adanya itulah yang juga  
membuat Piet untukku manusia yang sangat ~~simpatis~~ sejak  
kami aaling mengenal. Yang jelas ia pejabat kedutaan  
kami di Bonn yang paling simpatik. Tanpa Piet aku ti-  
dak tahu bagaimana bisa masuk di kedutaan kami tanpa  
merasa kikuk atau mengap. Bagaimanapun aku sangat  
bersyukur suami-isteri Putuhena tinggal di Bonn. Dalam  
diri mereka aku temukan oasis di tengah padang batu rasional-  
itas dan kedinginan ~~diplomat~~ <sup>dunia universitas. Mereka</sup> dermaga  
atas riak berbiru dan lumpur dangkal dari mental  
di ~~sentimental~~ <sup>goncang labil</sup> serta perasaan minder yang se-  
lalu mengarah pada orang-orang Indonesia di luar-  
negeri masa itu. Minder karena rasa kebudayaan mereka

biasanya tidak lebih dari pada kepuasan diri ~~yang merasa cukup~~  
abut sukces apabila sudah mementaskan tari lilin atau janger Bali ~~di~~  
entasan 3 "indonesische Abends", ~~selalu itu saja.~~ ~~belaka~~ yang  
nata orang luar negori. Pratiwi sering pula menyumbang mementaskan ber beberapa  
tarian Jawa dan pada saat-saat itu, entah mengapa, aku  
merasa bangga, bahwa ia sahabat kakakku Windy dan be-  
gitu akut ikut terangkat sedikit. Gagasan yang senti-  
mentil juga, sebenarnya. Tetapi toh ada sesuatu yang  
lebih dalam ~~yang merasa cukup~~ ~~alasnya~~ Pratiwi orang yang tidak dangkal. Pendidikannya yang serba ningrat ~~yang merasa cukup~~ ~~digenangi nafas mis~~  
~~yang~~ berpadu dengan inteligensi ~~yang merasa cukup~~ ~~cerdas.~~ Kuliah-  
kuliahnya di U.I. dulu ~~di~~ psikologi ~~yang merasa cukup~~ ~~terputus~~  
karena kepindahan ayahnya sebagai sekretaris I kedutaan  
RI, ~~ke~~ den Haag dan segala hal-ikhwal tragedi ibunya  
yang selalu sakit, ~~yang merasa cukup~~ ~~ia lanjutkan lagi di Univer-~~  
~~Wijena~~ sitas di ~~yang merasa cukup~~. Tidak untuk mencari gelar, katanya.  
Manya agar jangan menumpul. Tetapi betul, mau apa wa-  
nita setingkat ia menganggur di rumah. ~~Bagien itu berarti~~  
~~dibayang, oleh seorang melek~~  
Jati ~~yang merasa cukup~~ Kepada Pratiwilah sebenarnya aku pertama-tama ~~Yulagi~~  
menceritakan masalahku dengan Hilde. Di bangku taman ~~ha~~  
di muka Bibliotek Universitas kami. Aku masih ingat,  
pagi ~~yang merasa cukup~~ itu baru saja ~~yang merasa cukup~~ aku ditanya oleh seorang rekan  
mahasiswa, apakah ~~yang merasa cukup~~ siswi yang berwajah seperti Ratu  
Sirikit ~~yang merasa cukup~~ yang sering kuhantar itu pacarku atau masih  
single. ~~yang merasa cukup~~ Mahlumlah Pratiwi memang kelihatan lo tahun  
lebih muda di lingkungan Eropa, di mana gadis-gadis sa-  
na lekas berkesan tua. Pertanyaan itu kuteruskan pada

16 a-

Tiwi, yang tertawa geli dan berkomentar :

- Itu sebaiknya diceritakan saja pada ~~list~~, supaya dia iri-hati dan aku semakin dimanja. - Omong punya omong, kita sampai pada Hildegard. Semang, ia sudah melihat bahwa bulan-bulan akhir itu aku agak murung diam. - Biasa... - komentarnya tanpa banyak embel-embel - Becik ketitik. Ala ketara... pepatah "awa yang mengatakan " Bila bila baik, akan ternyata sendiri. Bila buruk, akan kentara sendiri." Tetapi Tiwi ketika itu masih <sup>toh</sup> merasa perlu berpesan:

~~Yang tidak selalu penuh rintik, diketahui~~ Dan sebentar, sebentar saja namun penuh arti dan rasa simpati ~~tangan nya halus menyekal pegelangan~~. Dilepaskan lagi.

Dalam jamanan halus sependek itu kurasakan sifat khoboh dan insikuk terpadatkan.

F ~~Plantu bali, bali beli, bali bali, bali takut~~  
Yang ingin kamu tahu

F ~~Apakah kamu bilang? Belum apa? dan tak tahu juga~~  
~~kenapa? Apakah? Gini?~~

Surpali, ah sebenarnya manusia yang brutal satu, simpati. Mengapa segala-gala selalu hamis ~~dicurigai?~~

7

39

anda

Apa yang sebetulnya dikakukan ~~3 lari~~.

kurang <sup>28 B</sup> juur cerita.

- Rehaadi, aku tadi ~~itu~~ sudah bisa menduga ~~itu~~, aku terlalu liar, mengerti ~~ia memulis~~ Terlalu ~~memulis~~. Dan ibukupun ~~nafas~~, banwa memang Eropa bukanlah lingkup ~~tidak~~ yang bisa memberi bahagia padaku. Ayah almarhum ~~terlalu meninggal~~ dari ~~terlalu gelisah~~ telah banyak mewariskan

- Dan engkau pilih Irian? <sup>rindu pada segala yang jauh</sup> ke mana saja <sup>Istanbul</sup>

= Aku sudah mengembara ke Maroko, ke ~~Zanzibangka~~ <sup>Haiti</sup>, ke Tanzania, ke Argentinia, Brasil <sup>Maaf</sup>, aku dulu tak pernah menulismu. Aku khawatir semua itu membuktikan kau Rehaadi.

- ~~Sebaiknya kau dulu menulis~~ <sup>mengalih tulis</sup> kau berseri pasti dia tidak cerita

- ~~memang sebaiknya berita tetapi~~ <sup>Aku tahu</sup> aku pasti akan merepotkan kau di tempat tugasmu.

- Sebetulnya bisa diatur...

- Tidak. Aku tahu pasti. Itu tidak mungkin. <sup>maksudku</sup> kau merasa salah sedikitpun. Kau tahu ~~itu~~ bukan.... dan akhirnya ~~aku telah menyerah ikhlasku~~

- ~~aku tahu~~ <sup>Aku tahu</sup> ... =

Ke mana lagi! Pernah aku ingin nekad ~~ke~~ menyelundup <sup>instru pada saat kotak di hijauan bom oleh bangsa</sup> ke Hanoi, ~~de~~. Aku ingin menghayati tempat di mana aku lahir. Tetapi ~~de~~ tak mungkin. Sementara ini Lalu aku ingat padamu. Ya Rehaadi, hati manusia tidak bisa dipaksa. Aku pergi ke Jakarta, <sup>ke Yogyakarta ke Bali</sup> dan ~~indekosan~~ <sup>tempat</sup> ~~kampung~~ tak pernah aku masuk gereja. Aku takut berjumpa denganmu. Toh akan membuat onar saja yang tak perlu. Nasibku nasib anak pembuangan. Tetapi <sup>Supuh</sup>, Rehaadi. Aku bahagia <sup>meny</sup> ~~sele~~ ~~pengembraan~~ begini ini. \*

berani

18

justine

sayo

Betapapun

Sap sigaretnya  
engabuk  
seperi  
nikanbu  
juga.

dunia Barat

Aku harus meninggalkan ~~mu~~, yang akhirnya toh bukan tanah kelahiranku. Itu gila, aku sadar itu gila. Tetapi aku ak tak bisa lain. ~~Sebaliknya, bahkan~~  
~~aku~~ ~~lakukirana~~. - Kau lama di Jakarta.? - Hanya ~~seminggu~~ lagi ke ~~Jogja ke Bali~~  
~~du~~ ~~inggris~~. Alu larilah aku ~~Jakarta~~ mengingatkan pada Duesseldorf. Hirup-pikuk ~~du~~ banyak bersua dengan kulit-putih ~~du~~. Aku tidak benci ~~du~~ mereka. ~~aku~~ ~~tulus~~ juga seperti mereka. ~~du~~ ~~do~~ ~~China~~.

Tetapi hatiku menjadi risau. Seharusnya aku terus mencarimu ... tetapi .... ~~Alang perli saja~~ ~~di manamana~~ ~~Jogya atau~~. Tetapi ~~aku~~ ~~takut bersua~~ dengan bayanganmu. Kau kenal aku. Memang aneh dan emosional. Mungkin paling baik toh seandainya aku ~~ke~~ ~~Hanoi~~ ~~reka jaya~~.

~~orang~~ ~~masuk~~ ~~ke~~ ~~rumah~~ ~~mu~~ = Tetapi ~~aku~~ ~~harus~~ ~~realistik~~, ~~bila~~ ~~Itu~~ ~~masih mungkin bagi~~ wanita ~~mu~~ ~~seperti~~ ~~aku~~ ~~ini~~. ~~Zaa-zaa-di-kontraan-soerong-por~~

~~F~~ ~~Telapak tangannya kuselerika dengan janji~~ ~~dan jualah Hilde~~  
Realistik. Jelas kau harus realistik di dunia rimba seperti di chatulistiwa lembab ini. Kau bisa bertahan, ~~l~~ ~~Obe~~ Hilde, tetapi sampai kapan. Bila itu tak terlalu lama.... - Lamapun mau, ~~aku~~ ~~mau~~ dan mampu masih ada jarak ~~jarak~~ ~~Rehaadi~~, kau tak pernah mau percaya. Aku mampu bertahan. ~~aku~~ percaya, ingin ~~aku~~ percaya, tetapi ~~Hilde~~, ~~aku~~ ~~tau~~ ~~aku~~ ~~tau~~ ~~kulitmu~~ ~~terlalu putih untuk sengat~~  
~~matahari~~ ~~chatulistiwa~~ ~~darahmu~~ ~~tanpa~~ ~~terlatih~~ ~~menahan~~ ~~api malaria~~ kami. Dunia Timur mungkin punya niur-niur ~~menari~~ ~~yang gemulai~~ di malam malam bulan purnama dan pulau-pulau kami kalian sebut pulau-pulau dewata

Tetapi kau lihat sendiri, rimba ~~mu~~ dibawah dan mu dan lumpur-lumpur di Jakarta atau di rawa-rawa ~~kami~~ kami. Itu realita juga, Hilde. Hilde tertawa renyah, sampai ~~suami isteri~~ suami isteri yang mungkin ~~camat tadi~~, menoleh. - ~~Rehaadi~~, Rehaadi. Persis ya persis itu yang kau katakan di kereta api dulu.

~~F di lobby Gedung Opera ketika kita~~  
~~Kau tak berubah seharusnya~~  
Meine Guete! Berapa tahun yang lalukah itu. Mssih ingat? Ingat? - Ya, ~~itu~~ agaknya ya. Mungkin begitu? - Bukan hanya mungkin, tetapi harafiah persis sama kata-katamu, satu per satu. - Dan telapak tanganku dipukul pukul a la karate. - Aduh sakit, kau kucing Turki bener = Kucing Turki kan hitam. - Ya, justru itu! = justru apa = Artinya penuh rahasia. <sup>Kau</sup> Tanu-tahu sudah muncul. - Tak senang <sup>kamu</sup> muncul.? = Kupermainkan jari-jarinya yang lentik. -

Bagaimanapun Hilde, aku gembira anda kemari. Dan terimakasih = Terimakasih untuk apa. - Untuk segala ~~kenangan dan~~ yang ....ah, ~~ada~~

~~ada apa~~. ~~aku~~ <sup>aku</sup> ~~ingin~~ ~~lari~~. Aku toh hanya ingin lari. Lari karena tak ~~kerasanya~~ <sup>kerasanya</sup> ~~mona~~ <sup>mona</sup>. Apakah itu terpuji?

Sungguh, aku hanya ingin lari saja. Tidak lebih dari itu. = Mungkin kata ~~men~~ cari lebih tepat <sup>Hilde</sup>.

= Ah, nyatanya lari. Tak perlu ditutup-tutupi. -

~~Kau~~ <sup>Kau</sup> ~~ingin~~ ~~lari~~. = Jangan tragis, Hilde. Kau hanya mengikuti suara hatimu. Tentang yang lain-lain tak usah kita hitam-hitamkan. = Katamu tadi aku kucing Turki hitam = Ah Hilde, Hildegard.....

### pedalamane

### imuka kami

~~F di lobby Gedung Opera ketika kita~~  
~~Kau tak berubah seharusnya~~  
Meine Guete! Berapa tahun yang lalukah itu. Mssih ingat? Ingat? - Ya, ~~itu~~ agaknya ya. Mungkin begitu? -

Bukan hanya mungkin, tetapi harafiah persis sama kata-katamu, satu per satu. - Dan telapak tanganku dipukul pukul a la karate. - Aduh sakit, kau kucing Turki bener = Kucing Turki kan hitam. - Ya, justru itu! = justru apa = Artinya penuh rahasia. <sup>Kau</sup> Tanu-tahu sudah muncul. - Tak senang <sup>kamu</sup> muncul.? = Kupermainkan jari-jarinya yang lentik. -

Bagaimanapun Hilde, aku gembira anda kemari. Dan terimakasih = Terimakasih untuk apa. - Untuk segala ~~kenangan dan~~ yang ....ah, ~~ada~~

~~ada apa~~. ~~aku~~ <sup>aku</sup> ~~ingin~~ ~~lari~~. Aku toh hanya ingin lari. Lari karena tak ~~kerasanya~~ <sup>kerasanya</sup> ~~mona~~ <sup>mona</sup>. Apakah itu terpuji?

Sungguh, aku hanya ingin lari saja. Tidak lebih dari itu. = Mungkin kata ~~men~~ cari lebih tepat <sup>Hilde</sup>.

= Ah, nyatanya lari. Tak perlu ditutup-tutupi. -

~~Kau~~ <sup>Kau</sup> ~~ingin~~ ~~lari~~. = Jangan tragis, Hilde. Kau hanya mengikuti suara hatimu. Tentang yang lain-lain tak usah kita hitam-hitamkan. = Katamu tadi aku kucing Turki hitam = Ah Hilde, Hildegard.....

Dan kubiarkan jari2 sajalah yang meneruskan kalimatku. Siapa yang menyuruh ~~kau~~ berkata begitu, Hilde, cenungku ~~lepas~~ sebatu es kecemasan membeku dalam hatiku. Sayalah, Rahadi, ~~dan Onkuk Hildegarde~~ yang lari.

Kepada pater provinsial pembesarku ~~aku~~ mengajukan

~~a~~ alasan ~~meninggalku~~ meninjau ~~ku~~ dan mencari kembali yng kusebut otentik, ~~ku~~ dan jujur dalam arah panggilanku. Tetapi benarkah itu, Rahadi?

Jangan jangan hanya kejemuan dan kemalasan berkorban yang menyelinap ~~di belakang dalih dalih~~ yang begitu indah ~~ku~~. Apakah Hilde datang ~~dari~~ ~~sebagai bantuan~~ begitu ~~ku~~

jauh hanya untuk mengucapkan kata-kata ~~ku~~ yang menelanjungi ~~ku~~ segala kemunafikanku? Ah Hilde. Mandai-

~~ku~~ orang lain yang mengatakannya itu, ~~bapak Uskup misalnya~~ atau Pater Provinssial, ~~ku~~ mungkin aku sudah menjadi marah dan ~~ku~~ tidak dipercaya akan itikadku yang tentulah kuanggap ~~otentik dan jujur~~. Tetapi karena eng

~~anda anda~~ ~~Hilde yang mengatakannya, kata-kata itu sebabot ~~ku~~ harta tembaga sekian juta yang tersembunyi~~

~~ku~~ dalam ~~gunung~~ ~~gunung~~ Irian ini.

~~Bukan ~~ku~~ gunungan~~ - Engkau tidak lari Hilde, percayalah ~~ku~~

~~ku~~ - Engkau hanya mengerjakan dorongan ~~ku~~ hatinuranimu. Dan jika aku tadi

berkata terima kasih, itu sungguh bukan basabasi. - Hilde ter ~~ku~~ dan membangkuk ~~ku~~ <sup>dan dari samping</sup> ~~ku~~ <sup>ter</sup> natapkan mata lawan mataku. - Sekarang kau ~~ku~~ balas.

Sekarang kau yang tragic. Apa yang harus kau terima

F Melalui seorang kenalan dari Lefthansa di Jakarta

F<sup>2</sup> Sekretares mendadak mengundurkan diri dan Onkel teringat akan belajar Etnologi juga.

42

Jade

Ibu sekarang ~~itu~~ seorang diri saja? - bersama nenek di ~~Salzburg~~. Tetapi toh ibu sudah bahagia. Hidupnya sebagian besar sudah selesai, sejak ayah meninggal. Segala-gala bagi ibu adalah kemenangan. Kemenangannya dalam derita sunyi sendiri. Kesunyian yang hening. Ibu tidak salah pilih. Ia menemukan ayah dengan segala cita-cita dan derita. Risiko yang pernah ia ambil adalah besar. Tetapi ia tidak salah pilih. Ibu ~~masih punya darah Cekoslovaquia~~. Tahu ~~parti~~ risiko. Dan bisa sekarang aku pergi jauh, itupun dihayati oleh ibu selaku panggilan juga untuk meneruskan ~~sayang~~ pesan ibu. Demi kemanusiaan Mungkin itu kata-kata yang terlalu mentereng untuk keadaan ~~sayang~~ yang sebenarnya jauh lebih ~~lembah ngarai~~, tetapi kau tahu, Rehaadi, dan mungkin hanya kau yang tahu, itu sebenarnya memang demikian. Ibu tak menghalangi aku pergi. Tentu saja ia lebih suka aku bersama dengannya, tetapi ia lebih kenal ayah dari siapapun....dan ia kenal Hildegard anaknya. - Dan dengan ruru ia berkata sayu, sambil mengelus-elus jari-jariku/: ....dan ia kenal kau juga, Rehaadi. Ia sangat sayang padamu ~~taan~~. Aku, Hilde yang menjadi sumber kekecewaan ~~dan sehat kali~~. Sering aku benci pada diriku ~~dan~~ hanya menangis saja. Perempuan yang tidak berbakat menjadi suami atau ibu. Aku tak malu mengatakan ini semua padamu Rehaadi. Kau, satu-satunya yang membaca bahasa logat dialek ~~we~~ kami. Kau pasti bisa mengerti aku begini. Lebih dari telanjang semua pengakuanku ini.

Maaf

kau semacam ~~perempuan~~ Jaques. Maafkan  
arti. Di Viet Nam ibu melahirkan ~~kami berdua anaknya~~. Tetapi se-  
betulnya adikku Jaques, terutama adikku Jaques,  
yang meninggal dalam huru-hara sesudah perang sele-  
sai, dialah yang ~~hidup~~ hidup dalam kenang-kenangan  
ibu. Mungkin bagi ibu, Indonesia atau manapun di  
Asia Tenggara ini menjadi semacam Viet Nam juga.

jak ayah meninggal, ~~aku~~ ~~telah~~ ~~tuhan~~ bagiku me-  
nya aku percaya kepada Tuhan. ~~Tuhan~~ ~~tuhan~~ bagiku me-  
wahu dalam ~~ayah~~. Dan sejak ayah mati, Tuhanpun ma-  
~~julu~~ ~~telah~~ ~~ah tak berdaya~~ mati dalam hatiku. Itu salah ~~aku~~ ~~sendiri~~. Kupikir, betul  
juga kata Hans Dieter, aku terlalu melekat pada ayah  
sehingga tidak sadar ~~di mana mana~~ ~~dengan Hans~~ aku mencari ba-  
yangan ayah. Dan pertunanganku ~~buyar~~. Ya, lagi.  
Berapa kali aku sudah bertunangan. Ah Rehaadi, aku  
~~hans~~ ~~meneritakan~~ ~~aku~~ ~~jujur~~ dan ~~aku~~ ~~semua itu~~ ~~yang~~ ~~kurasa pahit~~. Serba kekecewaan. Tetapi  
jangan salahkan Hans atau Kurt dan ah tak perlu kau  
tahu nama-nama bayangan yang toh ~~tinggal~~ ~~mereka pernah mencoba mengajak bahagia~~  
~~aku~~ ~~nama~~ tanpa kenyataan. Aku, Hilde yang ~~dan setiap kali~~  
~~aku~~ ~~menjadi sumber kekecewaan~~ ~~sendiri~~. Sering  
aku benci pada diriku dan hanya menangis saja.  
Perempuan yang tidak berbakat menjadi suami atau i-  
bu. Aku tak malu mengatakan ini semua padamu Rehaa-  
di. Kau, satu-satunya ~~perantau~~ yang membaca bahasa logat di-  
alek ~~kami~~ kami. Kau pasti bisa mengerti aku begi-  
ni. Lebih dari telanjang semua pengakuanku ini.

Hans benar. Penglihatannya selalu tajam. Maka aku takut padanya. Ia terlalu bersih untukku. Terlalu berhasil. Ia tidak akan lari dari kenyataan seperti aku ini. = Hilde, ~~hingga kau~~  
 Belum tentu semua itu bisa disebut lari. Setiap orang mengalami semua seperti ~~kamu~~. <sup>Kan</sup> Tetapi mereka ~~ini~~ bahagia dan menerima kenyataan. Sedangkan aku. Aku terlalu pengecut untuk tenang dan bertahan seperti ibu. Sering aku merasa, semua sudah hilang bagiku sebelum ~~sendapmu~~ didapatnya. Terutama akhir-akhir ini di Tanzania. Hanya suratmu Natal yang pendek tetapi yang kautulis dengan tulisan tanganmu sendiri yang masih bisa memperkuatku.

Tetapi akhirnya toh aku lari. Kata lain seperti mencari atau pergulatan dalam krisis atau otentisitas yang dinamis dan sebagainya, <sup>yang sering kita baca di pokembe</sup> bukankah itu hanya menutupi saja kekecutan kita? Paling sedikit padaku kurasa sesuatu yang sebenarnya jelas tidak bisa kubanggakan. = Tak perlu kita meributkan kata istilah, tetapi apa yang kaukerjakan tidak harus suatu pelarian. Hilde, ~~hingga kau~~

<sup>bisa</sup> Gerhana ~~benang~~ menghitamkan segala, tetapi ~~itu belum~~ tidak mengena pada sumber kehidupan dan keyakinan kita. Tegaklah Hilde. Paling sedikit, demi ayahmu yang tak pernah patah juga. ~~F~~ Ayah punya ibu. Aku tak punya siapapun... kecuali kau. Tetapi aku tak berhak atas dirimu. Dan seandainya pun aku berhak, aku,,,aku...toh tidak bisa memberi apa-apa. Aku terlalu jalang. & Terlalu tidak pernah puas. Aku adalah Viet Nham, manusia terbelah terpuing-puing. Saling merobek dan tak ada yang mau kalah.

(P)

(Kurasakan kepalamu menyandarkan diri pada siriku dan sumatin eratlah tanganku dibalut pesangannya)

(Pianlah ia laju. Sambil menyusuri gerutan telapak tanganku)

(Berganti guratan<sup>43</sup> tangannya kurut penuh sayang)

memiliki

Kau terhadap

Hilde, kau ~~yang~~ hati, ~~kau~~ peka ~~mu~~ harga penderitaan. Itu sudah cukup untuk masa sekarang. Banyak hal yang tidak dapat kita tentukan sendiri. Bahkan ~~mu~~ pakaian atau jenis musikpun sudah kita terima sebagai keputusan yang tak lagi dapat dielakan. Sumbangan kita ada pada tekad tidak mau patah akibat ~~mu~~ semua itu. Mungkin kita sudah terinjak dan terkunyah, tetapi jangan putus jangan ~~mu~~ patah. Berharapkah melawan segala harapan yang kau rasai ~~mu~~ hampa. - Telah kucoba berharap, tetapi aku tak yakin sendiri. - Sebenarnya sering ~~mu~~ tidak perlu harus yakin sendiri. Orang lain bisa yakin untukmu. - Terimakasih Rehaadi. Aku tahu siapa orang lain untukku itu. Tetapi biarlah semua itu kupikul ~~mu~~ sendiri. (Dan diamlah ~~mu~~ bagi kami) Rehaadi, kata-katamu ~~mu~~ batinku ~~mu~~ hendak jadi meringankan beban ~~mu~~. Tetapi kukira setiap manusia akhirnya toch harus mengangkat sendiri beban masing2. ....-

Dan kami diam. Lama ~~mu~~. Hanya mesin-mesin veteran ~~yang sudah melihat hidup dan pergi semestinya~~ tua, ~~mu~~ yang masih menderu ~~mu~~ tekun. Di luar tampak angkasa biru. Tak jelas di mana garis cakara wala. Samudera ~~mu~~ semakin menjauh semakin memutih luas, seperti tak terbatas. Angkasapun biru jernih ~~mu~~ semakin luas ~~mu~~ jauh memutih juga. ~~mu~~ Tak jelas lagi mana air mana udara.

(~~mu~~) mendekati yang tak teringga

33

8

Akhirnya ia

Hilde merebahkan diri dalam kerioja. Akhirnya ia letih. Tetapi terutama ingin diam... diam meremang diam

Hilde akhirnya tertidur oleh suasana monoton

mesin-mesin. Mungkin ia memang sangat letih pada hari-hari terakhir. Bepergian seorang diri sering tidak menghibur, bahkan megang. Biar ia menaso.

Lagi pula wanita yang nyenyak lepas tidur selalu sangat cantik manis. Ada citra kanak-kanak murah mengelambu padanya. Dari selah baju batiknya kunikmati lekuk lembah diantara dadanya

Di antara kedua pipi berahi dada itu setiap manusia untuk pertama kalinya merasa aman. Di dalam kelindungan wanita yang mendekap seluruh tubuh manusia baru

merasakan rumah dan tanah-air yang pertama. Dan tak akan lupa lagi ia pada pedaringannya pertama yang hangat dan yang selalu menjamin kelangsungan hidupnya.

Keinginanku tumbuh dan dambaanku matrona. Segala yang melambangkan kepastian dan kepaduan saumur hidup berjalan dalam lengkungan.

Dari bintang-bintang maharaya di sekitar galaxy sampi pada buah dada yang pantas diperempu. Godaan dan kesulitan tetap menggoda alam dan membawa konflik. Tetapi toh bukan itu yang sebenarnya paling menghantu pada diriku.

Segala yang indah tidak pernah menghantu. Segala yang indah datang dari Hyang Mencipta Pertama. Dan pada awal dan akhir terutama ungkapan ciptanya merupakan bahan zinah, perkara yang harus dihindari selalu.

sebaliknya kuliha ~~telahadap~~ tanpa Sarang  
Tetapi ketakutan ~~sendiri~~ berdiri sendiri hanya de-  
ngan akunya sendiri yang semakin menjauh menjauh  
seperti satelit buatan yang salah dikomputer dan  
yang lantas mengembala tanpa atas tanpa bawah, tanpa  
titik. dugaan

Ketakutan itu-  
lah yang mati-matian menggigilkan tangan-tangan bu-  
jang untuk meraih membusa pada ~~apa saja yang~~  
~~empulu~~ membola; ~~mencari makar~~ penghidupan  
kala pertama dulu,  
susu-susu ibu yang menjamin segala jawaban si haus;  
yang menyelimutkan kehangatan pemelihara tanpa pa-  
mrih. Sangat ngeri orang harus hidup hanya dengan  
akunya sendiri. Tanpa pusat pusat yang ~~yang~~  
~~dihisap~~ ~~dan via reguk~~ sampai terjawab pertanyaannya,  
sepuasnya ia ter

tenang tidur penuh penyerahan, karena percaya  
ia ~~seperti di dalam rahim~~ terlindung. Ketakutan menjadi satelit tanpa bumi  
yang lepas dan akhirnya sekali saat  
meledak hancur dalam benturan segala yang tidak pas-  
ti, itulah kegemasan yang paling kurasa. Yang menu-  
rut istilah ~~kuno~~ disebut godaan.

, tetapi yang dalam kenyataannya jauh  
berbeda dari yang disuguhkan lewat bisikan-bisikan ~~gosip~~  
para ~~tetangga~~ yang di mana-mana selalu ~~calon me-~~  
nantu.

Milik Sarang-Sarang  
siapakah gerangan buah buah dan ~~nak semak~~ Hilde?  
~~tidak~~ Masih ~~bebas~~ bebaskah ia? Atau sudah ~~sampai~~  
Kulihat kursi-kursi dimukaku. Di muka ~~ada~~ ada se-  
pasang penumpang. Hitam keriting dan ~~hanya rebut~~  
Mungkin camat dengan isterinya.  
berduaan saling menawari makan ~~macam2~~ dari ~~plastik~~  
~~bungkus~~

26 . 8

Sebetulnya pertanyaanmu harus kaubalik, Rahadi.  
Masih bebaskah kau, Rahadi?

34

Aku berdiri dan menuju ke WC. Ada orang di dalamnya. Tunggu sebentar. Banyak rambut keriting di antara penumpang. Hampir separoh orang-orang ABRI. Berapa yang bisa berbahasa Papua? Sudah keluar. Kurus dia, tetapi kumisnya sangat rapi. Saya mengangguk. Ia mengangguk. Sayang jerawatnya pas di hidung. Aku masuk. Aku berbuat sesuatu. Cuci tangan. Air dan sabun. Aku keluar. Berhenti sebentar. Yang camat tadi masih saja makan apa saja dari kantong plastik. Isterinya menoleh kepada Hilde. Bisik-bisik kepada yang tentunya suaminya. Suami menoleh sebentar. Makan lagi. Melihat keluar jendela. Isteri menoleh lagi terus, sampai melihatku. Aku pura-pura melihat ke plafond yang tidak ada, sebab kulit aluminium luar tidak dilapis. Ia makan lagi. Jika ia bukan Ambon atau Ternate, mestinya Flores, Kei atau Tanimbar. Mungkin visteri pendeta. Yang jelas, ia suka makan. Dan itu sehat. Sangat sehat. Terbukti dari kintal, kehawaannya. Bagaimana berdiri terus atau duduk lagi. Variasi berdiri saja dulu. Sambil menafas panjang. Dingin di daerah ini. Ada penumpang berdiri. Jauh ke W.C. juga. Pelan-pelan aku kembali duduk. Hilde terbangun. Tersenyum. Aku kembali senyum juga. Atau menyeringai?

Kutawari dia sigaret. Kunyalakan api untuknya. Satu-satunya yang aku tak suka pada ~~Hilde~~ ialah sigaret di mulutnya itu. Perasaan tetap perassan. Aneh, bagaimana orang masih selalu saja ~~diakari~~ benalu prasangka yang pernah dibenihkan pada masa kanak-kanak. Perempuan yang merokok entah bagaimanapun mengingatkan saya pada pelacur atau paling sedikit bini-bini serdadu. Tidak beda dari ~~berkeledek pinggang~~ yang membuat ~~wanita Jawa~~ Belanda abai rambut terurai menjorokan ~~jadi wanita dewasa~~.

~~nya kutikanati~~  
~~yang tadi: Cewek Jawa kira-kira terikat atau dibentuk~~  
~~Hilde masih ber-~~  
~~dengan name Chastellux atau sama lain.~~

Tetapi mau apa diselidiki. Nanti kan keluar sendiri. Punya hak apa aku tanya ini tanya itu. Pertanyaan begini intim bagi orang Eropa bisa merupakan caca keteduhan bagi manusia yang mengharapkan sesuatu lagi lain yang mau ikut bela s rase. Tetapi bisa menuak, membakar dan meruntuhkan segala yang pernah

~~bangun~~. Apa yang terjadi selama ~~tujuh~~ tahun tahun perpisahan ini, akupun tak tahu. Maka diamlah aku dan kuserahkan kisah pada deru-deru mesin mesin Dakota yang masih saja nyaman bangga memuaskan yg silinder-silindernya tua bangka. Mungkin keikhlasanku untuk tidak bertanya lebih tentangkap intuksi tip oleh Hilde. Dengan nada yang sangat kukenal Hilde menjawab pertanyaanku yang belum terucap. Seperti

F  
Prasangka  
dolah  
mimb  
eklem-  
ang aw.  
lada hal  
aktif term  
berkembang.

Hampir seluruh musim

Hildegarde=darah=Rivière= telah silam dan kini Hildegard muncul lagi. Ke mana ini semua akan terbang? Hilde, darah Rivière dari ayahmu yang mengaruskankau kemari? Ke sudut Irian tropik kejijauh ini? Di mana janda ningrat ibumu? Tak sebayang satupun dari wujud dan wajah ibumu terlukis dalam dirimu. Austra dari kau di rumah geranium suka dan hanya bahagia bila sudah bisa menyirami bunga-bunganya di jendela pura benteng kedi-amannya. Wajah dan watakmu memang api dari karapng kapur sekitar Marseille, Provence yang pernah membakar si sintingenial Vincent van Gogh. Hildegard nama ras Germania yang diberikan oleh ibumu, tetapi kau lbebih suka mengikuti sang idealis Armand Florimand Jean Chastellux.

Sebetulnya aku sudah harus tahu dulu-dulu, bahwa sekali saat kau pasti akan ke sini juga, ke benua-benua eksotis, seperti dulu Kepala Dinas Purbakala Perancis di Saigon,

ayahmu almarhum. F

Hilde, lihat itu! Ujung muara bengawan besar yang sedang kita lintasi itu, ya di bawahmu itu, itu bengawan besar

Mamberamo namanya. Dan ujung itu bernama Perancis, ujung Apel? = Urville, Dumont d'Urville. Ah, interesan. Interesane sekali... sebenarnya tidak pernah kusangka.

Apa yang tak kausangka? Ya, sungguh tak kusangka. Rupa-rupanya sudah ditakdirkan dari samping memerah jambu kulihat Hilde, tiba-tiba diam dan demikian. ke langit dan melihat lagi ke bawah semenerawang ke

F Titik² abu-abu, pale peralihan perlahan tegangan Hilde

F Oh, barn aku tahu sekarang. Sebab terakhir ini  
bukan Onkel Helmut juster mengebutnya  
sebagai pancingan, agar akhirnya menuju  
ke berdirinya - Oh, mengapa barn sekarang  
aku sadar... 62

seperti menemukan sesuatu yang misterius. Lama ia  
memandang ke bawah. Akhirnya ia memandangku dan cahaya  
matanya seperti jauh jauh tidak diwajah.

"Sekarang aku tahu... pernah ketika aku masih kecil  
ayah pernah mengatakannya. Tetapi sejak itu seperti  
disinggung <sup>disentuh</sup> F (Dan seperti mimpi Hilde)  
tak pernah lagi <sup>seperti</sup> Salah seorang nenek-moyang  
dari sisi nenek puteri <sup>Sangat mudah</sup> ayah adalah seorang admiral namanya Dumont d'Urville.  
Mungkin itukah si dia? = Kali ini, sebab tidak banyak  
penjelajah Perancis yang tenar <sup>Setidaknya</sup> bernama d'Urville.  
yang sampai di ujung akhir dunia di sini. = Dan aku sekarang <sup>disentuh</sup> terbang di atas ujung d'Urville? Aneh bukan = Aneh dan tidak aneh.  
Dan kembali ia memandang ke bawah. Akupun ikut menempel mata pada kaca mikro Dakota yang tidak terlalu bersih itu.  
Bagaikan dua anak yang sedang heran melihat sesuatu yang heran = ~~datang~~ = pasap = malam datang dari negeri dongeng.

36

Laksana

63

lukisan abstrak dengan warna-warna gaib yang menyembunyikan suatu rahasia yang hanya boleh direnung dari jauh <sup>menampak</sup> segala di <sup>bawa</sup> Dakota. Hijau biru lautan meresap dalam biru hijau rimba pantai.

Dan pantulan perak <sup>sungai</sup> Mamberamo melingkar nikmat seperti naga yang nyenyak tertidur dalam permandian cahaya pagi yang tak kenal pergantian musim. <sup>seperti</sup> tak <sup>mudah</sup> tahu bahwa waktu berputar dengan kecepatan baling-baling jaman mesin.

Ah, Godaan selalu melingkar dan bersulam perak, pikirku karena begitu dekat dengan Hilde, hampir pipi dengan pipi.

Bagai Bagai biduk di air <sup>damai</sup>, Dakota kami mengambang <sup>damai</sup> tenang, seolah-olah kemarin dan hari ini sama saja selalu. Arah kami tetap menuju ke Timur, yang pada prinsipnya akhirnya <sup>berarti</sup> sampai di Barat. Bagi manusia

& Hilde dari Bengawan <sup>Donau atau Rhein</sup> dan kini kami di atas Mamberamo. <sup>Rhein</sup> Rhein dan Mamberamo, dua <sup>semesta tanpa batas</sup> <sup>terpisah</sup> dingku.

Tetapi bagaimanapun, keduanya satu evolusi, satu irama <sup>arus</sup> <sup>sangat pelan</sup> air yang menuju ke samudera. Seharusnya

Ujung itu lebih berhak disebut Ujung Kamoni atau Kaowera-weding atau nama suku lainnya di situ. Tetapi akhirnya Kamoni atau d'Urville, apa bedanya? Bagi manusia Kamoni masih ada Barat-Timur atau hari dan malam. Bagi navigator dan captain pesawat terbang kami sudah tidak ada lagi itu, <sup>pengalaman</sup> Kecuali hanya sebarai nama belaka dari suatu planit berbentuk bola tanpa ujung-pangkal. Mungkinkah waktu semacam

semacam bola? Terbatas tetapi tanpa ujung-pangkal? Mung  
kin yang kualami sekarang hanyalah pengulangan belaka  
yang pernah melingkar di hari yang kita sebut lampau?

Mengapa Hildegard yang sudah bertahun-tahun lamanya ti

hadir dalam sehari-hariku, sekarang tiba-tiba muncul  
pertama ikah duyung ~~sebenarnya~~ tanpa alamat tanpa usia?

Ya misteri sebenarnya kisah manusia yang saling <sup>jalin</sup> bersayang  
Rahasia sejauh angkasa bila hal semacam itu dipikir.

Tetapi apa perlu itu dipikir? ~~sebenarnya~~ Cakrawala

= dan khatulistiwa tidak untuk dipikir, tetapi  
dilintasi dan dilayati, binaan ~~sebenarnya~~ badai atau taifun <sup>melalui</sup> ~~sebenarnya~~ <sup>hitam</sup> sekalipun. Sumatra tidak pernah tanpa ombak dan meskipun Dakota kami begitu tenang melayang aman tanpa goncangan  
perang ataupun hujan peluru, <sup>tetapi</sup> angkasa biru yang kami  
layari arungi itu selalu penuh dengan angin ribut.

Persetan, jangan-jangan Hildegard sudah kawin dan nama Chastellux sudah tidak lagi menaunginya. Mungkin ia

sudah bernama H.M.L. von Twickel atau H.M.L. ~~fr~~ de

Beauvoir, Mac Clue atau entah siapa. Mengapa tadi tidak kuperhatikan? Kulirik jari-jarinya. Hanya cincin

putih dari platina, lebar bermotif eksotis. Mesir mungkin

melingkar seperti khatulistiwa yang menandakan ~~batas~~

batas Utara dan Selatan. Tetapi seandainyapun cincin

itu hanya polos saja, itupun belum bukti ia tidak lagi

sendirian. Ia memang sendirian, tetapi secara Hukum?

Coro! Jangan main-main kau Rahadi! ~~sebenarnya~~ Peduli amat

kau bujang bejad, peduli amat Hilde sudah nikah atau

belum. Apa sayang-pantang denganmu? Selalulagi jangan

mai <sup>men</sup> lan, iman urang sumpah cerong?

44

1 9

Berapa jam kau sejak tadi di udara?

Tiba-tiba dengung mesin merendahkan nada dan di kupingku agak terasa tuli. Pesawat mulai menurun dan Jayapura mendekat. Para penumpang mulai sibuk bangun dari kantuk. - Sudah ada yang menjemput anda? kutanya pada Hilde. - Ya, pendeta Graya.

sendiri. Mudah-mudahan aku masih mengenalnya kembali

~~sebenarnya~~ sudah tidak kujumpai lagi sejak aku masih di

SD. Dalam foto-foto <sup>surat mengurut kam</sup> ia mirip ibu.

Jadi mestinya mudah menemukannya. - Lapangan terbang Sentani hanya kecil. ~~sebenarnya~~ orangnya tak banyak. - Ta-

~~sebenarnya~~ kita harus berpisah lagi? Ah... dan nafasnya sangat panjang mengesahkan <sup>setiap</sup> nasib kehidupan manusia.

Berpisah adalah sekelumit mati, kata kebijaksanaan lama. - Mungkin aku masih bisa ke Paniai. Tetapi itu tergantung pada bapak Uskup. - Masih lama tugasmu

di Irian? - Ya, bagaimana kurumusakan. Tugas dan tugas selalu dapat ditafsir. ~~sebenarnya~~ di daerah ekwator

tidak ada ~~sebenarnya~~ pohon yang geometris ber~~sebenarnya~~ garis lurus seperti cemara-cemara di Schwarzwald

kalian. = Sayang.... bahwa tak ada garis lurus cemara di rimba sini? = Bukan... bahwa kita harus berpisah lagi. - Siapa tahu, Hilde. Sungai-sungai di

rimba tropik biasanya tiba-tiba bercabang <sup>men</sup> jauh ~~sebenarnya~~ tetapi ~~sebenarnya~~ sebelum muara bertemu kembali. ...ya,

mudah-mudahan. Seandainya kita seuntung sungai-su-

ngai. = Kalau kau kebetulan masih ada waktu dan bisa diajak pamanmu pergi ke Jayapura, sungguh Hilde

8

jangan takut menilpon saya. Saya tinggal di keuskupan. Saya punya kakak juga di Jayapura dan mungkin kapan-kapan kau dapat kuperkenalkan dengan mereka . Baik bila kau dapat mengalami keluarga Indonesia.   
■ etapi Hilde diam. Hanya jari-jarinya seperti gusup berbahasa seribu tangis . Aku tahu. Tawaranku kosong. Kami berdua sudah tahu ape~~v~~akibatnya. ■  
aku menawari suatu kunjungan yang tidak akan dianggap bijaksana oleh orang yang mengerti keadaan dan iklim kaum kami. Terbayang di mukaku wajah ~~benar~~

Wim Putuhena

denungan pipanya Goudam, persegi seperti batu  
batu perjanjian Musa di Sinai; - Tidak akan macam  
persahabatnmu dengan perempuan tidak tolerir.

Akan lebih mudah bagi Gerejamu untuk menerima poligami dari pada memberi konsesi ██████████ dalam masa-  
lah selibat. ~~Saya~~ tidak percaya pada manfaat pem-

bujangan kalian yang sudah dilembagakan. Tetapi toh  
saya, ~~Wim Putuheno~~ bilang pada ~~ku~~ harus  
percaya. Your ~~Creation~~, dear Hedy, already has  
been predestined in aeternity. To be alone, pure  
single, like God Himself, the Most Single One.

= Toh kita harus berpisah, Rehaady. - Harus? -  
- Ya, harus. Ayah sudah pergi. Jacques sudah lama

[redacted] hanya tinggal bayangan saja. Helmuth,  
Hans...ah, ~~mengapa harus~~ sedih. Ada tanda yang  
sudah mengecap pada dadaku. Hilde, kau tidak akan  
melonjakkan buah rahim. Susu susumu tidak akan  
menciumkan hidup pada bayi tunas dagu ingmu. Aku  
sudah merasa, Rehadi. Seperti tanah kelehiranku,  
aku akan dirobek-robek. - Hilde, jangan begitu.

§ 3

Sedih

Aku [REDACTED] dengar semacam itu. - Maaf, Rehadi. Bukan maksudku menyuramkan pikiranmu. Tetapi kau hayna mendengar. Aku merasakan di seluruh tubuh dan jiwaku.. Kau beruntung. Tanah kelahiranmu serba [REDACTED] hijau biru dan kencana sawah-padimu serba [REDACTED] damai. Kau tidak lahir di Hanoi seperti saya. Tidak lahir di tanah yang seperempat abad dibakar dan di perkosa. Rehadi, aku hanya minta doamu. Doa dari manusia [REDACTED] kepulauan, di mana samuderanya masih biru dan ikan-ikannya tropik masih bisa bersolek [REDACTED] cantik. Di mana gunung-gunungnya masih memiliki api dari inti bumi dan asapnya masih menepul bersembah ke langit. Saya tidak boleh menjadi sebab sumpahmu menjadi hampa telanjang. Biar aku sajalah yang telanjang, [REDACTED] seperti orang-orang rimba di sini. Kau Rehadi [REDACTED] kedudukanmu bukan setara rimba. = Lebih erat kurangkul tangannya. [REDACTED] Kulepaskan lagi. Pipinya kucium.

[REDACTED] Untuk terakhir kali. Kuikatkan sabuk keamanan [REDACTED]. Dan pesawat semakin menurun. [REDACTED] = Di manapun, Hilde, tetap kau boleh datang. = Tetapi ia tetap menggelengkan kepala.. Kuusap air mata darinya yang mengebur dari sekian [REDACTED] derita seorang manusia yang sedang [REDACTED] terus percobaan nyeri. Pesawat agaknya masih mencari posisi untuk mendarat paling menguntungkan terhadap arah angin.

-Dan kau? tanya Hilde. = Sudah ada yang menjemputmu? di lapangan? Kalau belum, kira-kira paman akan suka

§ 4

menghantarmu sampai ke keuskupan. // Hilde. Dari lapangan sampai ke Jayapura masih 40 KM. Dan jalan-jalan tidak seperti [REDACTED] dari [REDACTED] Wiener Flughafen. Kasihan pamanmu nanti. Tetapi tak perlu kau khawatir. Di mana-mana aku selalu dijemput.

[REDACTED]  
Seperti tadi, kan saya dijemput bukan? Bukan oleh seorang Reisegefahrtin yang paling...-paling pessimis. dan tidak menggembirakan. - Pee-imis, menggembirakan atau tidak, kukira tak pernah itu menjadi soal antara kita, bukan. Seperti misalnya seandainya aku tidak dijemput, ah Hilde, itu pun Bukan malapetaka. [REDACTED] Sekelumit petualangan interesan penghantarannya. Adapun semacam: [REDACTED]

[REDACTED] datang di mana.  
[REDACTED] tidak tahu akan [REDACTED]. Tetapi toh ada tangan taik tampak yang akhirnya menuntut. Bukan, ini bukan sok suci atau saleh. Biasa saja, seperti bagimu biasa juga untuk menghisap sigaret. - Ah sigaret.

[REDACTED] lambang Simbol dari kelabilan. [REDACTED] ketidak pastian saraf yang minta dimanja. [REDACTED] Tiba-tiba jari-jarinya sudah menjaring mukaku dan aku dicium dihisap, seolah-olah aku harus masuk dalam kalbunya [REDACTED] seperti asap sigaret masuk p dadanya. Untung kami duduk di belakang sendiri. [REDACTED] Tak seorangpun yang kebetulan menoleh. Ah, mengapa tidak kureguk cium manusia menderita ini tanpa prasangka dan kekhawatiran dilihat orang. Mengapa kita harus bersembunyi untuk saling mencium [REDACTED] menghisap kesayangan?

Bukankah aneh dunia kita ini. Kesayangan harus disembunyikan. ~~Perang dan propaganda~~  
 Kampanye permusuhan kebencian dipamerkan dalam komunikasi resmi umum terbuka bahkan bangga.

46

Dakota kami menurun lagi, melingkar, mencari dan akhirnya memutuskan untuk mendarat. Mendaratkan pesawat, kata orang lebih rawat dari pada menaikkan. Terbang dengan cita-cita dan gagasan gagasan mulia dan ideal sangatlah terpuji. Tetapi sekali saat pesawat ~~ter~~ toh harus mendarat juga. Realita kehidupan menghendaki perpisahan. Perpisahan dari ~~ke~~ ~~man dan~~ keputihan awan-awan kumulus. Dan bila roda-roda pesawat kami menggerobag dengan dentakan-dentakan ~~dari~~ landasan-landasan yang tidak serata beton, aspal "emayoran, maka jelaslah, bahwa hanya dengan saraf-saraf baja ~~pada~~ captain-pilot, bahaya meledak ~~dan mati~~ dapat dihindarkan. "Kau tidak berbakat pilot!" begitu pernilaian kak Windy terhadap adiknya si Rahadi. Seperti bengong rasanya ketika Dakota berhenti lembut dan mesin-mesin diam dalam seribu suara. Seperti kita tiba2 bangun dari suatu impian dan tahu-tahu pikun bertanya diri, dimanakah aku. Hilde membereskan pakaiannya. Blusnya diseterika dengan jari-jarinya. Rambutnya mulai disisir kembali. Voal pengikat awan secoklat van ~~Cacao~~ diketatkan. Ditatapnya mataku. Sekilat keputusan yang keras terpijar. Irian bukan pulau pemimpi. Saraf seorang pilot atau bidan dibutuhkan disini, manusia-manusia ekspedisioner, ilmiyah, berani dan ~~waspada~~ memilih jalanan yang paling ~~sisi~~ mengelak bahaya. Yang tahu menyeberangi sungai2 damaan dengan biduk2 realism.

Di lapangan Sentani Hilde dijemput oleh seorang nyonya ~~pas~~ yang tidak bisa diragukan lagi ia sekandung dengan nyonya Sabine, ibu Hilde.

Pirang Aria dan ~~pas~~ lebar ketawa manusia-manusia Utara ~~me~~ tenang tetapi ~~yakin tan~~

~~ta~~ Aku diperkenalkan <sup>Hilde</sup> kepada tuan Gray <sup>Ronja</sup> ramahnya dan botanya menginatkan

aku pada Eisenhoswer. Juga kepada Patrick si bayi yang ~~pas~~ diemban oleh ibunya dan langsung <sup>nabat</sup> memukul-mukul ~~pas~~ batu kepalaku. Di ciumlah ~~pas~~ Patrick bertubi-tubi oleh Hilde. Tetapi ~~pas~~ menggeliat <sup>segera</sup> anak kecil itu, lebih

suka merdeka dibiarkan dari pada mendapat tanda-tanda simpati yang cuma merepotkan saja. - ~~pas~~ Aku juga tidak boleh merepotkan mereka, pikirku. Dan berpamidlah saya mohon diri - Sudah ada yang menjemput, tanya suami isteri Gray <sup>spontan</sup> bersamaan. - Sudah, jawabku langsung, kendati tadi aku belum melihat satu orang pun yang kukenal. Dengan tegas ~~pas~~ halus kutolak segala tawaran mereka yang penuh simpati. Ternyata betul harapanku optimis. Seorang sersan menghampiri kami, salut tegap dan <sup>halé</sup> pak Karsin..

~~pas~~ - Lho...kok disini? .. Bagus bagus! Well..tuan Gray, nyonya Gray <sup>saya</sup> lebih gembira seandainya saya masih mendapat kesempatan lagi dengan tuan dan nyonya. Tetapi agaknya sudah waktu <sup>bertempuh</sup> berpisah. Hildegar! ...

kan musti sangat manis kan!

F = Oh, ~~pas~~ Hilde seru nyonya itu spontan = Selamat datang Hildegar! = Suaminya menyambut dengan suara bas seperti koor Kozak dalam bahasa kerakasnya Yangkee. Cium mencium serba hangat. Aku merasa lega karena Hilde mendapat srange ~~pas~~ nu ngan penuh kesayangan di tempat biasa ini.

Sedikit egoistik aku merasa lega juga karena tak perlu memikul tanggung jawab lagi. Dalam bahasa Jerman berpakaian kami bercakap-cakap, mengingat Hildegar masih asing terhadap ~~pas~~ bahasa kami. Tetapi seiring tuan Gray langsung berbahasa ~~pas~~ Indonesia juga. Untuk menghormati alih yang kala di Barat telah ikhlas juga berbahasa Barat. Geste persahabatan yang sangat berharga!

F O, jadi kah Karsin yang harus menjemput saya? Wah, target terkena ma losih. Tak terduga!

Sungguh senang alih

47

F Mata Hilde membelliak, mencoba menangkap bahasa pamannya.

Tetapi jelas ia tak mampu <sup>ekstra dalam</sup> bahasa Indonesia.

<sup>89</sup> banyak. Mungkin itu suatu mata)

Tertataplah aku oleh dua mata sayu yang bertahan diri.

Hildegard ! Irian luas sekali. Tetapi jaringan jalan hanya sedikit. Sekali saat kita masih bersua lagi, bukan...

Paling tidak sebelum kau pulang dari...ya dari... Aku tetap tinggal <sup>menapah</sup> bersama bibi.

Bukan Onkel? - Tuan Gray tersenyum dan dengan berkedip mata ia berkata :- Gaadish yang begitu <sup>ehaaani</sup> naik <sup>terbang</sup> Dekoote tuuu sepenti

itu zaken saanggup pulae tinggol di guubug kami, isn't Wally! Untuk kaau Hilde, pintu kaami = slaalu

terbuuke, Dan ana<sup>e</sup> andaikaate ketuutup, = boleh kaau

ses seepak jebbol . Well, asal Hilde slaalu teseenym dan gembbiire, iitu sudah cuukup bagi kami sebagai

biaaye sewa ruumah , bukan <sup>ini</sup> Hilde F Dan tuuan, well,

aku sud <sup>ue</sup> pernah dengar tentang <sup>ini</sup> tuan daari

saaye kaak<sup>a</sup>k <sup>istriku</sup> istriku. So, welcome at any time

di ruumah kami, kerena kamipuun hanya taamu belaake di negri tuuan yang raamah ini.. Dan kaau Hilde, <sup>(lulu dulu, bahasa Jerman)</sup> kau harus

berusaha , agar tuan sahabatmu secepat mungkin diundang ke Feniei. <sup>Dan well</sup> Tuan <sup>ini</sup> jaanji akan mengunjungi kami, -

dan tangannya lebar berbulu mendekan padat tanganku Jawa, yang sebenarnya terlalu halus ragu-ragu untuk rimba

pulau raksasa ini. - "kan kudari kesempatan= janjiku = Good luck <sup>God bless you, Father!</sup> Selamat jalan"

Okay, okay! Selamaet jaalan. - Selamat jalan juga bagi tuan. Dan nyonya? Bahagia aku dapat berkenalan dengan kakak <sup>nyonya</sup>, nyonya Chastellux yang sangat saya hormati. Jika nyonya sudah suka berdiam di negeri kami di tengah hutan , maka akupun tak berhak untuk menolak berkenan pada nyonya dan tuan.

Buy buy Patrick! Buy Buy! - Dan jinak sekali

Patrick menjawab uluran tanganku, memandang saya. Memandang ibunya. Dan menjeritlah seperti Tarzan kecil yang bergembira. Kami ketawa. Tangannya masih ikut melambai dengan tangan ibunya saya dan sersan Karsin menjauh.

Hilde seperti terpaku. Diam tak bergerak. Biar begit lebih baik dari pada melambai. Suatu babak penuh pertanyaan yang tak terjawab telah kutinggalkan. Untuk nanti muncul lagi? Ah, sebenarnya banyak pertanyaan beran muncul. Banyak macam <sup>adegan dan lakon</sup> tetapi akhirnya hanya <sup>lagi</sup> <sup>nam dan</sup> pakaiannya saja yang lain, sebenarnya Segala pertanyaan manusia toh hanya satu, ya hanya satu. Pertanyaan tentang cinta dan manusia.